

Kal Muller

**Mengenal
Papua**



Mengenal Papua

Kal Muller

**Mengenal
Papua**

MENGENAL PAPUA

© 2008 Kal Muller Isi dan Gambar

Diproduksi oleh Daisy World Books (info@daisyworld.biz)

Desain konsultan : Ade & Panji

ISBN: 978-981-08-0192-2

Edisi pertama 2008

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dicetak dan jilid di Indonesia

	Pendahuluan	7
BAB I	Geologi, Geografi dan Iklim	9
BAB II	Keanekaragaman Kehidupan	21
BAB III	Dari Afrika ke New Guinea	35
BAB IV	Migrasi dari Asia: dari (orang) Austronesia menjadi (orang) Melanesia (Budaya Lapita)	47
BAB V	Antara Pesisir dan Dataran Tinggi: Suatu Perbandingan	67
BAB VI	Tahapan Awal Perdagangan di Wilayah Pesisir (Kontak dengan Dongson, Majapahit, Tidore)	77
BAB VII	Bangsa Eropa Kuno: Penjelajahan, Penjelajahan, dan Nilai-Nilai Baru	91
BAB VIII	Pembukaan Permanen Wilayah Dataran Tinggi: Kawasan Danau Paniai	125
BAB IX	Perang Dunia ke II di Papua	145
	Referensi Uma	161
	Lampiran	163
	Index	166

Pendahuluan

Sudah sepatutnya apabila orang Papua bangga pada pencapaian nenek moyang mereka. Tidak semestinyalah jikalau masih ada orang Papua yang memiliki rasa rendah diri hanya dikarenakan sebagian besar orang Papua, sampai pada hari ini masih mengalami kehidupan layaknya pada Zaman Batu. Meskipun mengalami ketertinggalan dalam perkembangan teknologi mutakhir di satu sisi, orang-orang yang dianggap tertinggal ini ternyata memiliki kelebihan dalam bidang lainnya. Mereka mempunyai budaya yang sangat kaya dan kompleks serta memiliki sistem pertanian yang teramat unggul. Mereka inilah yang termasuk salah satu populasi terbesar yang sampai hari ini masih setia mempertahankan ritual-ritual mereka yang sangat kompleks. Ini bisa dilihat pada orang Papua yang tinggal — misalnya — di daerah Lembah Baliem dan Pulau Kolopom/Dolak yang masih mempertahankan cara hidup seperti nenek moyang mereka. Telah terbukti di daerah-daerah tersebut bahwa teknologi pertanian modern pun ternyata tak mampu meningkatkan hasil panen sebaik metode pertanian tradisional yang justru lebih efisien.

Orang Papua tergolong kelompok pertama yang mempraktekkan pertanian mula-mula. Mereka telah membiakkan tanaman tebu dan pisang, juga menanam umbi-umbian (ubi rambat dan keladi) jauh sebelum pertanian dikenal di Jawa. Surplus makanan pada masa itu sekaligus memungkinkan penduduk untuk beternak babi secara besar-besaran — babi-babi tersebut menjadi menu utama pada jamuan makan yang sering diadakan di daerah-daerah di dataran tinggi. Meskipun banyak terjadi perang suku yang melibatkan banyak kelompok, ketiadaan ataupun ketertinggalan teknologi mutakhir dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang menekan angka kematian. Kelompok-kelompok tertentu melakukan praktek kanibalisme, homoseksual maupun praktek heteroseksual secara kelompok. Bagi orang Eropa, praktek-praktek semacam ini bisa jadi dianggap sebagai sesuatu yang sangat menjijikkan. Meskipun demikian, kita haruslah bijak menyikapi hal ini dan jangan langsung menuding praktek-praktek tersebut sebagai sesuatu yang sesat, karena bagaimana pun praktek-praktek tersebut bagi kelompok orang ini adalah bagian tak terpisahkan dari ritual spiritual yang mereka yakini sebagai cara untuk mempertahankan kelangsungan

hidup dan kesuburan. Tudingan 'aneh' dan 'sesat' bagi praktek-praktek di atas bukan mustahil bisa juga diarahkan kepada praktek kekristenan atau Islam masa kini apabila yang memberi penilaian adalah makhluk asing luar angkasa yang baru pertama kali berkunjung ke bumi dan memiliki budaya yang sama sekali berbeda.

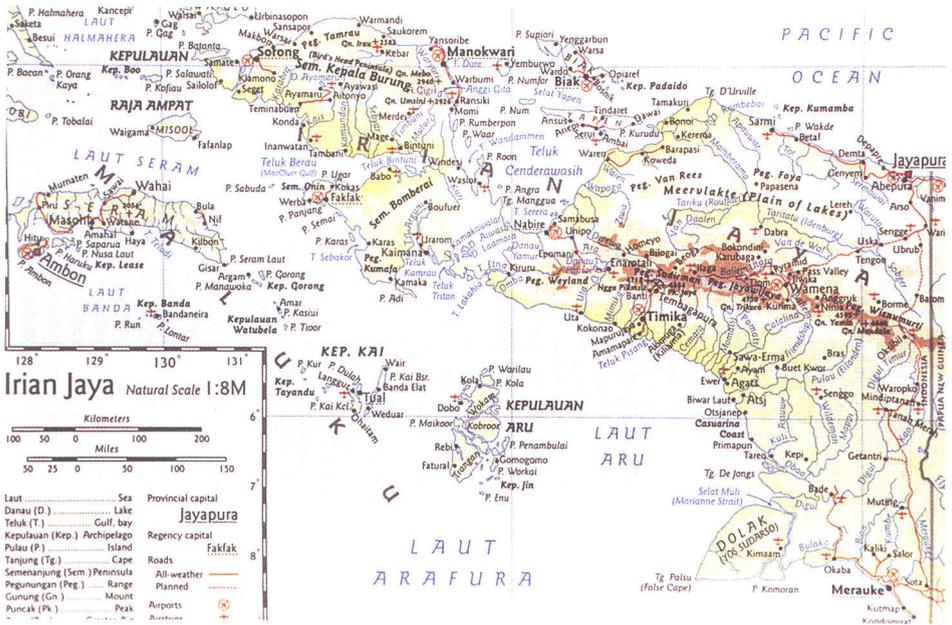
Sepanjang buku ini, kata 'Papua' dipergunakan untuk merujuk, baik kepada penduduk asli, flora, maupun fauna, yang sampai hari ini masih dijumpai di pulau New Guinea. Orang Papua yang ada saat ini sebenarnya bisa dikatakan sebagai keturunan yang berasal dari campuran dua gelombang migrasi: migrasi mula-mula dari Afrika dan migrasi sesudahnya yang berasal dari Taiwan. Meskipun kata 'Melanesia' secara harafiah berarti 'penghuni pulau (berkulit) hitam', namun cakupan penggunaan istilah ini sebenarnya jauh lebih luas daripada sekedar menunjuk pada suatu areal geografis yang hanya meliputi wilayah New Guinea saja. Ini berarti, orang Papua bisa saja tergolong sebagai orang Melanesia, namun orang Melanesia tidak otomatis tergolong sebagai orang Papua.

Geologi, Geografi dan Iklim

Permukaan planet kita telah berubah secara drastis sejak peristiwa terbentuknya bumi, sekitar 4,5 milyar tahun yang lalu. Periode awal sebelum adanya kehidupan di bumi kadangkala dipadankan dengan 'Hades' (atau 'Hadean'). Kata 'Hades' (atau 'Hadean') ini berasal dari khasanah mitologi Yunani kuno dan kata ini merujuk kepada tempat peristirahatan terakhir orang mati di bawah bumi. Arti kata ini di kemudian hari berubah menjadi 'neraka'. Selama hampir milyaran tahun, permukaan bumi sangatlah panas sehingga tidak memungkinkan adanya kehidupan di bumi. Namun perlahan-lahan terbentuklah lapisan kerak bumi yang teramat tipis setelah



Papua terletak di bagian ujung barat Indonesia. Papua merupakan bagian dari New Guinea, pulau terbesar kedua di dunia. Pulau ini terjadi akibat adanya tabrakan beberapa lempeng tektonik.



Deretan panjang pegunungan membentang seantero Papua mulai dari arah timur ke barat. Pegunungan-pegunungan tinggi yang menjulang terbentuk akibat tabrakan Lempeng Pasifik dan Lempeng Sahul yang posisinya tepat di bawah benua Australia.

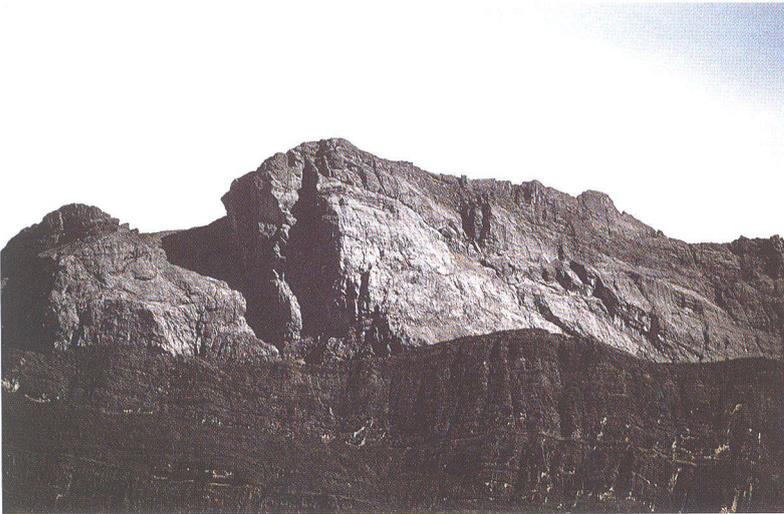
adanya lelehan massa di perut bumi. Kerak ini kemudian mengapung di atas lelehan massa di bawahnya. Sampai hari ini kerak itu masih tetap mengapung. Jadi sebenarnya setiap benua maupun samudra yang ada hari ini tidak pernah berada pada posisi yang tetap secara permanen. Pada kenyataannya, benua-benua yang ada hari ini masih tetap mengapung-apung dan terus mengubah posisi mereka, walaupun perubahan itu berlangsung hanya dengan kecepatan sekitar beberapa sentimeter per abad — setara dengan kecepatan pertumbuhan kuku jari. Tetapi perubahan posisi benua yang awalnya hanya beberapa sentimeter saja ini, bisa jadi telah berubah sangat banyak mengingat rentang waktu terjadinya telah berkisar puluhan bahkan ratusan juta tahun.

Sejarah awal terbentuknya bumi tidak akan dibahas mendetail di sini karena selanjutnya fokus pembahasan akan lebih dititikberatkan pada sejarah permukaan bumi dimulai dari sekitar 200 juta tahun yang lalu. Dalam ilmu geologi, periode ini dikenal sebagai Masa Jurassic atau Zaman Dinosaurius. Pada waktu itu, seluruh benua yang ada di bumi ini masih menjadi satu dan dikenal sebagai Pangea. Tak lama sesudah itu (setiap saat frase 'tak lama' dipakai di sini, harap diingat jika

penggunaan frase ini lebih merujuk kepada hitungan waktu berdasar sisi pandang geologis yang memang mengukur rentang jarak setiap fase dengan hitungan jutaan tahun), benua yang (awalnya) satu itu kemudian terbagi menjadi dua bagian terpisah. Benua di bagian utara disebut Laurasia dan — setelah mengalami pemisahan lanjutan — meliputi Eropa, Asia, dan Amerika Utara. Benua di bagian selatan, selanjutnya dikenal sebagai Gondwanaland, meliputi Afrika, Amerika Selatan, Antartika, serta wilayah yang paling penting bagi tulisan ini yaitu Australia yang di kemudian hari menjadi benua induk New Guinea.

TERPISAHNYA PANGEA

Pada saat terjadinya pemisahan Pangea, kehidupan bumi memasuki suatu fase yang ditandai dengan munculnya jenis-jenis tanaman primitif yang dikenal sebagai gymnosperms, yaitu sejenis tanaman dengan biji telanjang, semisal konifer (semacam pohon jarum) dan cycads. Hewan-hewan yang berkembang pada masa ini termasuk ikan, amfibi, dan mamalia, namun reptil-lah yang menjadi penguasa daratan. Jenis hewan lain yang menjadi ciri masa ini adalah burung-burung primitif, yang merupakan hasil evolusi dari reptil. Ada perbedaan mencolok antara masa sebelum dan sesudah ter-



Deretan panjang pegunungan membentang seantero Papua mulai dari arah timur ke barat. Pegunungan-pegunungan tinggi yang menjulang terbentuk akibat tabrakan Lempeng Pasifik dan Lempeng Sahul yang posisinya tepat di bawah benua Australia.

pisahnya Pangea berkenaan dengan penyebaran flora dan fauna. Sebelum terjadinya pemisahan Pangea, penyebaran flora dan fauna sepanjang permukaan bumi relatif mudah terjadi, namun setelah adanya peristiwa pemisahan Pangea, hal tersebut menjadi sesuatu yang tak lagi mungkin terjadi. Proses evolusi kemudian terjadi secara sangat perlahan dengan berbagai pola berbeda dan menghasilkan beraneka ragam bentuk kehidupan. Sebagian bentuk kehidupan ini kemudian mampu melintasi perairan yang menjadi pemisah dan penghalang mereka dan berhasil menuju tempat baru, sedang sebagian lainnya tak mampu melintasi perairan tersebut dan selamanya terisolir di lingkungan yang sama. Topik tentang evolusi flora dan fauna menjadi flora dan fauna seperti yang dikenal hari ini di New Guinea akan dibahas pada bab berikut tentang biodiversitas di Papua.

Peristiwa terpisahnya Pangea terjadi sekitar 150 juta tahun yang lalu; yang menjadi pemisah sebagian besar wilayah di dua benua baru tersebut adalah Samudra Tethys. Selain Samudra Thetys, perairan yang juga menjadi pemisah pada bagian-bagian dua benua baru ini adalah Samudra Atlantik. Samudra Atlantik ini sendiri baru terbentuk setelah peristiwa pemisahan Pangea dan awalnya merupakan sekumpulan air yang tidak terlalu banyak. Samudra Atlantik ini menjadi pemisah antara bagian barat-daya Pangea (yang kemudian menjadi Amerika Utara dan Eropa) serta bagian barat-laut Gondwanaland, kelak menjadi Amerika Selatan dan Afrika. Sementara itu, makin bergeser ke timurlah bagian bumi yang kelak menjadi Asia Tenggara dan Cina. Bagian ini terus bergerak jauh ke utara melalui bagian timur serta akhirnya mencapai Gondwanaland, benua yang nantinya menjadi representasi dari cikal bakal Australia.

Pada masa Cretaceous yang berlangsung sekitar 45 – 65 juta tahun lalu, benua-benua baru perlahan terhanyut-hanyut makin jauh. Rentang waktu yang cukup lama ini menjadi saksi munculnya tanaman sejenis rumput-rumputan, gandum, dan angiosperms (tanaman berbiji tungkuskus), serta hewan mamalia kecil primitif dan dinosaurus-dinosaurus yang luar biasa besar. Dinosaurus beserta banyak kelompok hewan invertebrata kemudian punah pada akhir masa ini.

MUNCULNYA NEW GUINEA

Telah disinggung sebelumnya bahwa posisi Australia adalah di penghujung paling timur Gondwanaland, sedangkan bagian bumi yang kelak menjadi Asia Tenggara terletak di penghujung paling timur Laurasia. Kedua bagian bumi ini pada akhirnya dihubungkan oleh suatu gugusan kepulauan besar yang hari ini dikenal sebagai Indonesia. Namun sebelum hal tersebut terjadi, kedua bagian bumi ini telah terlebih dahulu mengadakan pergerakan untuk saling mendekati satu sama lainnya. Asia

Tenggara bergeser sedikit menuju ke arah khatulistiwa, sedangkan Australia bergerak dari kedudukannya di penghujung selatan ke arah utara. Selanjutnya, lempengan bagian depan Australia yang berada di utara kemudian menjadi New Guinea. Selama masa pergerakan yang relatif memakan waktu sangat lama ke arah utara tersebut, lempeng utama Australia lebih banyak berada di bawah permukaan air. Lempeng tersebut terkadang menggabungkan diri dengan Australia dan terkadang pula menjadi pulau-pulau tersendiri. Lempengan-lempengan pulau tersebut akhirnya merupakan bagian dari pesisir utara Australia.

Lempeng-lempeng itu kemudian saling melepaskan diri satu sama lain selama masa pergerakan Australia ke utara. Setelah itu, lempeng-lempeng tersebut menjadi pulau-pulau yang terus timbul dan tenggelam di permukaan samudra. Pulau-pulau yang timbul tenggelam di permukaan samudra inilah yang kelak di kemudian hari menjadi



Nemangkawi Ningkok atau Puncak Jaya yang tingginya mencapai 4884 meter terhitung sebagai salah satu puncak tertinggi di dunia, bersama-sama dengan Puncak Himalaya dan Puncak Andes. Gletser yang masih bisa dijumpai di kaki gunung ini merupakan peninggalan Zaman Es. Pada masa itu, tempat ini merupakan suatu kawasan pegunungan yang hampir seluruhnya berselimut salju.

satu kesatuan dan membentuk New Guinea.

Semua bagian bumi semisal benua di planet ini bergerak di atas lempengan besar yang disebut lempengan tektonik. Lempengan tektonik ini merupakan bagian-bagian bumi yang 'mengapung-apung' di atas permukaan lelehan perut bumi. Sebagian lempengan tersebut hampir tidak pernah berubah posisi. Sebagian lainnya telah mengalami perubahan posisi secara drastis di atas permukaan bumi. Pergerakan lempengan-lempengan bumi ini tak pernah berhenti meski pergerakan tersebut terjadi dengan sangat lambat jika ditilik berdasarkan rentang waktu tempuh menurut ukuran manusia. Pergerakan lempengan tersebut baru akan berhenti apabila terjadi pergesekan dengan lempengan tektonik lainnya. Apabila terjadi pertemuan antar dua lempengan, benturan keduanya akan menghasilkan ledakan bunyi serta percikan api di dalam perut bumi; di atas permukaan bumi peristiwa benturan tersebut menjadi penyebab terjadinya letusan gunung berapi, gempa bumi, serta berbagai jenis bencana alam lainnya. Dengan cara seperti inilah — yaitu 'tabrakan antar lempengan' — maka daerah pegunungan di New Guinea terbentuk.

Setelah pergerakan yang sangat lambat tanpa rintangan ke arah utara, terjadilah suatu fenomena menarik tentang Australia pada Zaman Miocene Tengah, sekitar 15 juta tahun lalu. Pada waktu itu, terjadi pertemuan antara Australia, lempeng Pasifik, dan beberapa pulau Indonesia yang berada pada bagian terselatan gugusan kepulauan Indonesia. Pertemuan antar lempengan itu (terutama lempeng Australia dan Pasifik) mengakibatkan terjadinya perpindahan posisi secara besar-besaran saat terjadinya ledakan besar karena pergesekan keduanya. Peristiwa ini beserta berbagai fenomena lainnya turut andil menjadikan New Guinea sebagai salah satu area geografis terkompleks di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan New Guinea tidak saja merupakan salah satu lempengan terpenting pada lempeng benua Australia (dikenal sebagai Selat Sahul) yang terbentuk saat terjadi benturan dengan lempengan lain, melainkan juga karena New Guinea sekaligus merupakan rangkaian pulau terluar dan terdalam dalam satu gugusan kepulauan. Hal ini terlihat jelas pada adanya dua jenis struktur pegunungan yang dijumpai di New Guinea: di bagian utara dan bagian tengah. New Guinea seperti yang dikenal hari ini terbentuk akibat adanya pertemuan dan benturan antar lempeng Australia yang bergerak ke arah utara dengan lempeng volkanik yang bergerak ke arah selatan.

Sejarah geologis ini mempunyai andil penting dalam pembahasan tentang geografi Papua di masa kini. New Guinea, dengan luas 800.000 kilometer persegi, merupakan salah satu dari tiga pulau terbesar di dunia. Dari segi luas, New Guinea berada di urutan kedua (di bawah Greenland dan di atas Borneo / Kalimantan). Sebagian dari

New Guinea ini termasuk dalam wilayah Indonesia. New Guinea yang menjadi bagian Indonesia inipun tergolong wilayah terluas di Indonesia karena luasnya adalah 22% dari keseluruhan luas wilayah Indonesia. Meskipun demikian, wilayah yang teramat luas ini memiliki populasi yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah populasi yang ada di wilayah lain di Indonesia — hanya 1% dari total populasi Indonesia.

Salah satu ciri khas New Guinea yang paling luar biasa adalah jajaran pegunungan sepanjang kurang lebih 2000 kilomernya yang membentang dari arah timur dan barat pulau tersebut (total panjang jajaran pegunungan tersebut adalah sekitar 2400 kilometer). Puncak-puncak gunungnya mencapai tinggi 3000 meter. New Guinea juga memiliki banyak puncak gunung berbatu yang tingginya di atas 4500 meter. Puncak tertingginya adalah Nemangkawi (atau Puncak Jaya), yang mencapai tinggi 4884 meter. Puncak Jaya ini merupakan satu-satunya gunung di mana masih dapat dijumpai gletser di New Guinea. Gletser di gunung-gunung lainnya di New Guinea



Sungai Mamberamo beserta anak-anak sungainya yang mengalir sampai ke areal yang dikenal sebagai Danau Datar. Sangat sedikit orang Papua yang tinggal di sana; umumnya penduduk di situ hidup sebagai nelayan, pemburu, dan peramu.

telah mencair akibat proses pemanasan yang dialami oleh bumi. Puncak Jaya tergolong salah satu puncak tertinggi di dunia, bersama-sama dengan Puncak Himayala dan Puncak Andes. Meskipun demikian, dari segi umur geologis, pegunungan yang ada di New Guinea tergolong masih sangat muda dibandingkan dengan pegunungan lainnya di dunia. Umur geologis pegunungan dapat dilihat pada ciri lerengnya. Salah satu tanda bahwa umur gunung itu masih muda adalah lereng-lerengnya yang curam. Lereng yang curam menandakan hampir tak adanya gesekan atau terpaan angin, air, dan erosi karena hujan. Pegunungan New Guinea merupakan pegunungan berlereng curam dan massa gunungnya sebagian besar terdiri dari sedimen batu kapur, dan batu pasir (paras) yang berasal dari bagian bumi yang dulunya merupakan dasar laut. Posisi jajaran pegunungan New Guinea tersebut tepat searah garis lurus dengan tempat di mana terjadi pertemuan lempeng Sahul/Lempeng Australia dan Lempeng Pasifik.

Dataran tinggi Papua membentang sepanjang sekitar 600 kilometer dari arah



Banyak sungai berliku-liku menyeberangi tanah datar berlumpur yang rata di antara pegunungan tengah dan Laut Arafura. Makin ke arah barat tanah datar ini makin bertambah lebar, bagian terlebar menuju ke arah utara Merauke.

timur dan barat New Guinea. Bagian terujung di sebelah barat dari dataran tinggi Papua ini terletak di arah barat Danau Paniai, sedangkan bagian terujung di sebelah timurnya berada tepat pada perbatasan antara Indonesia dan Papua New Guinea. Meskipun demikian, ternyata geografi dan budaya suatu tempat tidak otomatis 'berhenti' di perbatasan. Hal ini berlaku pada suku Ok dan beberapa kelompok etnis lainnya yang wilayahnya dikategorikan sebagai bagian dari Indonesia, namun secara geografis, rentangan gunung dan lembahnya mencapai sampai daerah dataran tinggi di Papua New Guinea.

Aktivitas vulkanik yang sering terjadi di bagian timur New Guinea mengakibatkan munculnya teramat banyak bebatuan beku. Areal di mana batuan beku ini banyak ditemukan saat ini telah menjadi Tambang Grasberg. Tambang ini sekarang digali oleh Freeport Indonesia dan menjadi salah satu galian tambang tembaga dan emas terbesar di dunia. Jajaran pegunungan tengah terbagi dalam beberapa wilayah. Wilayah pertama adalah Pegunungan Wisnumurti (pada zaman Belanda dikenal sebagai Pegunungan Bintang). Pegunungan ini terletak di arah timur, berbatasan dengan Papua New Guinea. Wilayah kedua terletak di bagian tengah dan dikenal sebagai Pegunungan Jayawijaya (Pegunungan Oranye pada masa Belanda). Wilayah ketiga, Pegunungan Sudirman (dikenal sebagai Pegunungan Nassau pada zaman Belanda), terletak di ujung paling barat, yaitu di Danau Paniai. Peta New Guinea yang ada saat ini bisa dikatakan mempunyai dua versi. Versi pertama menyebut deretan tiga pegunungan tersebut dengan nama Indonesianya, sedang versi kedua masih mencantumkan nama-nama Belanda. Puncak tertinggi pada Pegunungan Wisnumurti adalah Gunung Mandala (dulunya disebut Gunung Juliana) dan ketinggiannya mencapai 4700 meter. Adapun Gunung Trikora (dulunya disebut Gunung Wilhelmina) dengan ketinggian 4743 merupakan gunung tertinggi pada Pegunungan Jayawijaya. Meskipun demikian, puncak tertinggi adalah Nemangkawi (nama lokal untuk Puncak Jaya yang diberikan oleh suku Amungme) yang mencapai tinggi 4884 meter. Sampai dengan tahun 1962, tak ada seorang pun yang bisa mendaki sampai ke puncak Nemangkawi ini. Nama lain puncak ini seperti tercantum di banyak peta dunia adalah Puncak Carstensz (Carstensz Top). Nama Puncak Jaya adalah kependekan dari Puncak Jayakesuma, nama resmi yang diberikan pada puncak ini setelah Papua berintegrasi dengan Indonesia. Dari sekian banyak nama, menurut hemat kami, nama yang terbaik diberikan pada puncak ini adalah Nemangkawi Ninggok yang berarti 'puncak anak panah (berwarna) putih'. Nama ini terambil dari bahasa suku Amungme, penduduk asli pemegang hak ulayat tempat di mana puncak ini berdiri. Bagian selatan dataran tinggi wilayah Papua Tengah sangat curam, sebaliknya

bagian utara dataran tinggi ini agak landai. Hal ini dikarenakan massa lempeng Pasifik, yang berada di bagian utara, mendorong tepian lempeng Sahul atau lempeng Australia yang bergerak dari arah selatan akibat terjadinya benturan antara keduanya. Populasi manusia di daerah dataran tinggi umumnya terkonsentrasi di ketinggian antara 700 meter sampai 2400 meter. Ke arah selatan dari areal di lereng gunung, termasuk daerah dataran rendah dan rawa-rawa di pesisir, umumnya ditemui areal berhutan lebat dan curam. Makin ke utara, tingkat kecuraman berkurang dan areal yang ada menjadi lebih rata, seperti dijumpai pada daerah dataran rata Meervlakte — nama bahasa Belanda untuk Danau Datar (Lakes Plain) di lembah sungai Mamberamo. Ciri dataran yang sangat luas ini adalah ia memiliki areal yang rata dan berawa-rawa. Selain itu, di daerah ini bisa dijumpai banyak areal hutan nipa dan hutan dataran rendah. Hal mencolok lain yang bisa ditemukan di daerah ini adalah jumlah penduduknya sedikit serta tak banyaknya areal yang telah dieksplorasi. Daerah dataran yang tidak curam ini mengakibatkan adanya sungai-sungai di sepanjang dataran yang tidak terlalu berliku-liku; sebagian besar sungai di daerah dataran yang rata ini berbentuk seperti ular. Ada dua sungai utama yang dikenal di sini, yaitu Taritatu (dulunya dikenal dengan nama Idenburg) dan Tariku (dulunya bernama Rouffaer). Sungai Taritatu mengalir dari arah timur, sedang Sungai Tariku mengalir dari arah barat ke pusat dataran rata yang luas ini. Pertemuan kedua sungai ini menjadi Mamberamo, yang posisinya tepat di tengah-tengah Danau Datar (Lakes Plain). Sungai Mamberamo ini mengalir ke laut di bagian utara.

Di bagian barat, daerah pegunungan terjalnya mencapai Laut Arafura, di dekat Teluk Etna. Makin ke timur dan ke barat, daerah pesisir menjadi makin rata dan luas sehingga didiami oleh banyak suku di Papua. Suku Kamoro tinggal di bagian barat dan suku Asmat serta Marind-anim di Merauke. Sementara itu, daerah di bagian tenggara Papua merupakan wilayah pesisir yang penuh dengan rawa-rawa hutan bakau. Di sana sini juga dapat dijumpai areal savanna kering berumput. Di areal ini sangat banyak ditemui rusa hasil introduksi dan wallabies asli Papua. Zona ekologi ini agak berbeda dari zona ekologi lain di Papua karena lebih memiliki kemiripan dengan Afrika atau Australia dibandingkan dengan wilayah pesisir di daerah kepulauan tropis.

KEPALA BURUNG

Di penghujung bagian barat Papua terdapat wilayah yang sangat luas, yang jika ditilik, hampir-hampir menjadi pulau yang terpisah dari Papua. Wilayah ini diberi nama Kepala Burung. Wilayah ini dinamakan demikian karena jika dilihat sepiantas,

memang bentuk New Guinea menyerupai bentuk burung yang sedang duduk dengan kaki terlipat. Di peta, 'Kepala' New Guinea jelas kelihatan terpisah dari sisa badannya. Yang menjadi pemisah sebagian besar wilayah di daerah Kepala Burung ini adalah Teluk Bintuni yang terbentang mulai dari Laut Banda sampai Teluk Cendrawasih. Teluk ini terkenal sebagai salah satu wilayah rawa bakau terluas di dunia serta menyimpan cadangan gas alam yang sangat besar. Daerah Kepala Burung sendiri adalah penghasil minyak bumi, meskipun dalam jumlah sedang.

Jenis vegetasi di daerah kepala burung ditentukan oleh wilayahnya: di bagian selatan, vegetasinya cenderung kepada hutan dataran rendah, sedang di bagian utara agak gersang. Fenomena ini bisa dilihat di Gunung Tamrau maupun di daerah pedalaman Gunung Arfak di Manokwari. Di wilayah ini dapat dijumpai formasi karst yang terbentuk akibat pengaruh iklim tropis yang menyebabkan terjadinya pengikisan batuan kapur. Proses ini mengakibatkan adanya ngarai-ngarai berbatu kapur yang sangat curam. Hal inilah (yaitu wilayah yang sangat curam berbatu kapur) yang menyebabkan perjalanan darat di wilayah ini sangat tak mungkin dilakukan.

PERTANYAAN:

Jelaskan sejarah geografis New Guinea sejak peristiwa terpisahnya Pangea! Bagaimanakah daerah pegunungan New Guinea terbentuk?

Menurut Anda, gunung tertinggi di Papua sebaiknya diberi nama apa?

Apakah perbedaan utama jika kita tinggal di daerah pegunungan dan di daerah pesisir?

Keanekaragaman Kehidupan

Papua dapat disebut sebagai surga keanekaragaman flora dan fauna. Banyak sekali flora dan fauna Papua yang tidak bisa ditemukan di tempat lain di muka bumi ini. Flora dan fauna di daerah dataran rendah di Papua umumnya mirip dengan yang ditemukan di Asia Tenggara (khusus flora) dan di Australia (khusus fauna). Sementara itu, flora dan fauna di daerah dataran tinggi Papua tergolong unik dan sangat beranekaragam akibat keterisolasianya. Keanekaragaman flora dan fauna ini merupakan salah satu kekayaan yang diwariskan kepada generasi Papua masa kini dan keanekaragaman tersebut semestinya dijaga bagi generasi selanjutnya.

Orang pertama yang mendeteksi keunikan fauna Papua (juga fauna di wilayah timur Indonesia) adalah seorang berkebangsaan Inggris bernama Alfred Wallace. Pada



Merpati mahkota, merpati terbesar di dunia, tergolong hewan endemik New Guinea. Burung ini sering diburu oleh masyarakat Papua yang berdiam di wilayah dataran rendah, baik di bagian utara maupun selatan.

saat menjelajahi wilayah kepulauan nusantara yang sangat luas, pada suatu titik, Wallace menyadari bahwa ada perbedaan yang sangat mencolok antara hewan-hewan di wilayah barat Indonesia dengan hewan-hewan di wilayah timur. Perbedaan krusial antar wilayah tersebut dimulai dari arah timur Bali dan Sulawesi, yang kemudian dianggap sebagai wilayah pembatas dan dikenal sebagai Garis Wallace. Fauna di bagian barat Indonesia mirip dengan fauna Asia, sedangkan di bagian timur mirip dengan fauna Australia. Perbedaan paling penting antar fauna di kedua wilayah tersebut berkaitan dengan organ reproduksi mamalianya. Berdasarkan organ reproduksi tersebut maka mamalia dibedakan atas jenis plasenta dan marsupial. Mamalia plasenta banyak ditemukan di wilayah barat Indonesia, sedangkan mamalia marsupial lebih banyak dijumpai di wilayah timur Indonesia. Hampir sebagian besar dari sejumlah 4500 mamalia unik di dunia tergolong sebagai hewan plasenta; hanya 270 di antaranya yang tergolong marsupial. Dari ke-270 jenis marsupial tersebut, 200 ditemukan di wilayah Australia dan sisanya (70) bisa dijumpai di Amerika Selatan.

Hewan yang tergolong dalam kategori plasenta adalah hewan yang embrionya (atau telur betina yang telah dibuahi) berkembang di dalam perut induknya sampai siap dilahirkan. Hewan marsupial adalah hewan yang embrionya hanya berada di dalam perut sang induk dalam jangka waktu pendek dan saat lahir, bayi yang baru lahir biasanya langsung merangkak keluar dari perut induknya dan kemudian tinggal pada 'kantong' di kulit sang induk. Sebagian besar hewan yang ada di dunia tergolong hewan plasenta. Di Papua, hewan plasenta sejenis babi dan anjing diintroduksi oleh manusia. Hewan lainnya, seperti kelelawar dan murids (sejenis tikus besar) berasal dari Asia Tenggara dan mencapai New Guinea sekitar 15 juta tahun yang lalu. Jumlah total mamalia yang ditemukan di kepulauan New Guinea berdasarkan hasil perhitungan terakhir adalah 225 jenis. Jumlah ini bisa jadi akan terus bertambah mengingat mungkin masih akan ada jenis-jenis baru yang bermunculan di kemudian hari. Dari ke-225 mamalia ini, 212 di antaranya termasuk mamalia asli New Guinea dan 13 adalah hasil introduksi. Sebagian besar mamalia yang ditemukan di sini adalah kelelawar dan murids.

MAMALIA

Yang dimaksud dengan mamalia adalah hewan berbulu yang menyusui anaknya. Pada Zaman Dinosauros, mamalia memiliki ukuran yang sangat kecil, nyaris mirip dengan tikus, dan sebagian besar adalah hewan 'malam'. Kebiasaan untuk hanya keluar pada malam hari ini sebenarnya dimaksudkan untuk menghindari dari kemungkinan



Kura-kura hidung babi, yang hanya ditemukan di wilayah selatan Papua dan di wilayah utara Australia, merupakan salah satu sumber protein penting bagi masyarakat Kamoro dan Asmat.

dikenali dan dimangsa oleh hewan-hewan karnivora besar sebangsa reptil yang menjadi penguasa daratan pada masa itu. Mamalia menjadi penguasa daratan sekitar 65 juta tahun yang lalu setelah punahnya dinosaurus. Salah satu penyebab kepunahan dinosaurus (juga banyak bentuk kehidupan lainnya di bumi) adalah peristiwa jatuhnya meteorit besar (komet) di bumi. Meskipun peristiwa tabrakan ini menghancurkan banyak kehidupan di bumi, namun setelah peristiwa itu banyak spesies mamalia yang mengalami proses evolusi besar-besaran sehingga masa ini juga dikenal sebagai Zaman Mamalia.

Meskipun peristiwa tabrakan komet tersebut memegang peran penting dalam evolusi mamalia, pada kenyataannya proses evolusi itu sendiri telah dimulai jauh sebelum dinosaurus punah. Jenis mamalia pertama yang berevolusi dari bentuk asli nenek-moyangnya dikenal sebagai monotreme atau jenis mamalia yang mengerami telurnya. Ini terjadi kira-kira 180 juta tahun yang lalu, pada masa-masa awal terpisahnya Pangea. Ciri khas monotreme yang mengerami telurnya sangat mirip dengan reptil. Kemiripan ini menunjukkan adanya persamaan antara monotreme dan reptil; hal ini dimungkinkan karena keduanya memiliki nenek moyang yang sama.

Hanya ada 5 spesies monotreme yang bisa bertahan hidup sampai hari ini, 2 di antaranya ditemukan di New Guinea (sisanya — 3 spesies — ditemukan di Australia). Spesies yang ditemukan di New Guinea itu adalah babi duri moncong panjang (atau landak Irian) dan babi duri moncong pendek. Nama ilmiah babi duri moncong panjang adalah *Zaglossus bruijnii*. Spesies ini merupakan monotreme terbesar di dunia dan beratnya mencapai 16 kg. Karena ukuran tubuhnya yang besar, landak Irian ini sering menjadi target utama para pemburu sehingga hewan ini tergolong hewan langka. Hewan ini hanya bisa ditemukan di daerah dataran tinggi karena pada umumnya daerah ini jarang dijelajahi oleh manusia. 3 spesies monotreme lainnya yang ditemukan di Australia tergolong sebagai babi duri moncong pendek.

Selain monotreme, jenis mamalia lainnya adalah marsupial yang muncul sekitar 140 juta tahun yang lalu. Ada sekitar lebih dari 200an marsupial ditemukan di dunia. 200 spesies marsupial yang tergolong unik bisa ditemukan di wilayah Australia dan 70 spesies lainnya dapat dijumpai di wilayah New Guinea dan merupakan spesies khas New Guinea karena marsupial tersebut tidak dijumpai di Australia. Pada awalnya, untuk jangka waktu yang lumayan lama sebelum adanya manusia di bumi, marsupial tidak memiliki musuh yang harus ditakuti. Manusia kemudian menjadi pemangsa utama marsupial. Untuk melindungi dirinya dari kejaran manusia, sebagian besar marsupial menjadi hewan 'malam'. Marsupial terbesar di seluruh dunia adalah jenis walabi tangkas yang hanya bisa ditemukan di areal padang rumput kering musiman di sekitar Merauke. Bentuk fisik walabi ini mirip dengan kangguru yang umum dijumpai di Australia (yaitu kangguru yang suka melompat). Kangguru terdiri dari beberapa jenis. Jenis pertama adalah kangguru lompat yang umum ditemukan. Jenis kedua adalah kangguru yang tinggal di pepohonan (padahal pepohonan bukanlah habitat yang umum ditinggali oleh kangguru). Kangguru pohon ini — genusnya adalah *Dendrolagus* — ditemukan di New Guinea (6 spesies) dan di timur laut Australia (2 spesies).

Telah dibahas sebelumnya bahwa mamalia terdiri atas 2 jenis: plasenta dan marsupial. Rata-rata mamalia tergolong jenis plasenta karena bakal bayinya tumbuh di dalam plasenta sang induk sampai siap dilahirkan. Setelah dilahirkan, umumnya bayi-bayi itu pun tetap berada di bawah perlindungan 'orang-tua'nya sampai kurun waktu tertentu. Sementara itu, marsupial betina tidak mempunyai plasenta. Oleh karena itulah maka bakal bayinya dipelihara di dalam kantong sang induk. Susu sang induk terdapat di dalam kantong sehingga bayi-bayi marsupial disusui di situ. Marsupial ditemukan di Australia, New Guinea, dan Amerika Selatan. Selain itu, marsupial juga ditemukan di Amerika Utara (hanya 1 spesies). Sebagian besar hewan

endemik New Guinea adalah marsupial (hewan endemik adalah hewan asli dan bukan hasil introduksi). Banyak spesies marsupial New Guinea tidak bisa dijumpai di bagian bumi manapun, walaupun tetap masih mempunyai sedikit kemiripan dengan marsupial Australia.

Babi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya di daerah dataran tinggi. Meskipun demikian, sampai hari ini masih saja terjadi persilangan pendapat antar para ahli mengenai kapan pertama kali babi masuk di New Guinea. Mungkin saja babi telah ada di daerah dataran tinggi tersebut sekitar 6000 tahun yang lalu. Perkiraan umur tersebut didasarkan pada hasil penemuan tulang-belulang babi di gua-gua batu. Walaupun belum ada waktu pasti tentang kapan pertama kali babi masuk ke dataran tinggi New Guinea, tetap bisa dipastikan bahwa babi (bersama-sama dengan anjing dan ayam) dibawa masuk ke New Guinea oleh kelompok migran Austronesia (pokok bahasan ini akan dijelaskan lebih detail di bab yang lain).

BUAYA DAN KETURUNANNYA

Selain mamalia yang unik, Papua juga memiliki kekayaan fauna yang luar biasa. Sebagian fauna Papua tergolong endemik, sebagian lainnya dapat juga dijumpai di Australia, Asia, maupun di belahan dunia lainnya. Salah satu jenis fauna yang juga ditemukan di Papua adalah buaya. Buaya Papua terdiri atas dua jenis. Jenis pertama berukuran kecil dan hidup di wilayah pedalaman. Jenis kedua berukuran besar, dikenal juga sebagai buaya estuaria. Jenis ini sampai hari ini masih menjadi momok bagi orang Papua yang berdiam di wilayah pesisir karena masih suka menyerang dan meminta korban manusia. Panjang buaya ini mencapai 7 meter; oleh karenanya sosoknya menjadi terlihat sangat mengerikan. Musuh alami buaya jenis ini hanya 2, yaitu manusia dan parasit. Sejauh ini, bersama-sama dengan nyamuk malaria, buaya estuaria termasuk sebagai hewan Papua paling berbahaya. Pada suatu waktu dulu, seekor buaya yang sangat besar pernah meneror penduduk di salah satu desa di Asmat, yaitu Piramat. Sebelum berhasil dibunuh pada tahun 1970, binatang sepanjang 7 meter ini diyakini telah memangsa 55 korban manusia dan sangat banyak anjing (jumlah anjing yang dibunuhnya tak terhitung). Walau termasuk hewan yang berbahaya di satu sisi, buaya juga tergolong hewan yang saat ini sudah langka. Hal ini karena mereka banyak diburu untuk diambil kulitnya. Kulit buaya sangat mahal harganya. Akibat terlalu sering diburu untuk diambil kulitnya, buaya kemudian menjadi hewan yang dilindungi agar tidak punah. Meskipun sudah dilindungi, buaya masih terus diburu — terutama oleh orang Papua yang berdiam di wilayah pesisir — untuk diambil dagingnya. Kegiatan berburu buaya ini umumnya dilakukan pada



Buaya estuaria panjangnya bisa mencapai 7 meter. Spesies yang lebih kecil, buaya New Guinea, hanya bisa dijumpai di pulau ini.

malam hari. Untuk melindungi dirinya, buaya biasanya memilih menjauh dari manusia. Buaya masih sering terlihat di daerah tepian sungai yang terisolasi atau di tepian estuaria. Namun begitu melihat atau mendengar suara kapal motor, biasanya mereka langsung secepatnya menyembunyikan diri di dalam air.

Selain buaya, kadal air juga paling sering diburu untuk dagingnya. Kadal air pada umumnya hidup di tipe lingkungan yang sama seperti lingkungan tempat hidup buaya. Berbeda dengan buaya yang kini tergolong langka, kadal air termasuk relatif mudah dijumpai karena populasinya masih banyak. Selain itu, mereka juga lebih mudah ditangkap. Di pesisir selatan Papua, kulit mereka merupakan komponen utama pembuat tifa. Di samping hewan-hewan tersebut di atas (buaya dan kadal air), hewan yang juga berguna bagi orang Papua adalah kodok. Kodok merupakan salah satu sumber protein penting — bersama-sama dengan serangga — bagi para wanita dan anak-anak yang tinggal di dataran tinggi. Banyak sekali spesies kodok yang ditemukan di kepulauan New Guinea dan spesies-spesies tersebut tidak ditemukan di belahan bumi manapun. Dan jumlah kodok New Guinea terus bertambah mengingat

banyak spesies-spesies terbaru telah ditemukan. Keistimewaan kodok di New Guinea adalah mereka bahkan bisa juga ditemukan pada ketinggian di atas 3800 meter. Jenis kodok gunung seperti ini hanya ada di New Guinea.

IKAN

Dari segi keanekaragamannya, ikan Papua tidak kalah jika dibandingkan dengan ikan yang ada di pulau-pulau lain. Sekitar 3000 spesies ikan ditemukan di Papua, baik di wilayah laut lepas maupun pesisir pantainya. Ikan yang melimpah ini diambil masyarakat untuk dijual ataupun dimakan. Bagi penduduk di wilayah pesisir, ikan merupakan sumber protein terpenting. Sumber makanan yang melimpah (sekaligus lezat ini!) — bersama-sama dengan sagu — menjadi makanan pokok sebagian besar orang Papua. Berbeda dengan ikan laut, ikan air tawar bukanlah sumber makanan utama orang Papua meskipun hampir setengah abad yang lalu ikan jenis ini telah diintroduksi di Sungai Baliem.

Selain keanekaragaman ikan air lautnya, ikan air tawar Papua juga terkenal unik, misalnya seperti yang ditemukan di Danau Yamur dan Danau Sentani. Di danau Yamur pernah hidup hiu air tawar yang tak dijumpai di tempat lain di dunia ini. Sayangnya, hiu ini tak lagi ditemukan di danau ini; kemungkinan besar karena ia sering dijaring oleh penduduk asli yang tinggal di sepanjang danau ini. Sementara itu, jenis ikan unik yang ditemukan di danau Sentani adalah ikan gergaji yang panjangnya mencapai 5 meter. Ikan gergaji danau Sentani ini telah lama dilindungi oleh penduduk setempat karena mereka percaya bahwa arwah nenek moyang mereka berdiam di dalam ikan ini dan oleh karena itu, daging ikan ini tabu untuk dimakan. Tetapi karena ikan gergaji ini tak pernah lagi terlihat maka kemungkinan besar ikan ini sudah punah. Ikan unik perairan air tawar Papua lainnya adalah ikan pelangi. Berbeda dengan hiu Yamur dan ikan gergaji danau Sentani yang barangkali telah punah, ikan pelangi beraneka warna berukuran kecil justru banyak ditemukan di perairan air tawar di Papua. Sejumlah 158 spesies ikan pelangi dijumpai di sini; banyak merupakan ikan endemik Papua, beberapa juga ditemukan di Australia. Ikan unik ini — juga ikan karang aneka warna berukuran kecil — sangat dicari-cari oleh para pecinta ikan hias.

BURUNG CENDRAWASIH

Papua dianugrahi keanekaragaman burung yang luar biasa. Tentu saja, dari segala jenis burung yang ada di Papua, yang terpopuler adalah burung cendrawasih, yang telah dianggap sebagai simbol pulau ini. Ada 42 spesies cendrawasih di

dunia: 36 spesies ditemukan di wilayah New Guinea dan pulau-pulau sekitarnya, 6 spesies lainnya ditemukan di Australia dan Seram. Sangat jarang orang yang bisa melihat sendiri cendrawasih di habitatnya di hutan belantara. Cendrawasih terkenal 'pemalu' dan bulunya yang sangat cantik sangat dicari-cari orang. Beruntunglah permintaan yang tinggi terhadap bulu cendrawasih saat ini merosot lumayan tajam dikarenakan kini bulu cendrawasih tidak lagi dianggap modis oleh para wanita kaya yang (dulunya) menjadi konsumen utama bulu cendrawasih ini. Meski tak lagi terlalu diminati dalam dunia mode, bulu cendrawasih masih tetap menjadi pilihan utama untuk hiasan kepala orang Papua. Bulu cendrawasih yang sering dipakai untuk hiasan kepala berasal dari spesies cendrawasih yang (berukuran) agak besar. Bulu cendrawasih ini mempunyai sejarah panjang dan diyakini pernah ikut menghiasi kepala para penguasa yang berpengaruh di Nepal dan Turki. Ciri bulu cendrawasih jenis ini adalah warnanya yang kuning cerah menakjubkan. Selain itu, cendrawasih ini juga memiliki sepasang bulu yang sangat panjang dan mencuat dari kepala dan tenggorokannya. Dari segi keragaman warna bulu, sebenarnya jenis cendrawasih ini tidak tergolong dalam famili cendrawasih yang 'terlalu istimewa'. Salah satu spesies cendrawasih dengan warna-warni memukau berasal dari spesies Wilson. Cendrawasih ini memiliki kepala berwarna biru, punggung atas berwarna kuning, punggung bawah berwarna merah dan dada berwarna hijau. Keistimewaan lain cendrawasih Wilson ini adalah mereka memiliki sepasang bulu ekor keriting yang sangat elegan. Kecantikan dan keanggunan cendrawasih inilah yang menyebabkannya gampang 'menebar pesona' pada para cendrawasih betina sekaligus sulit ditolak oleh para cendrawasih betina tersebut. Jenis cendrawasih unik yang juga bisa ditemukan di Papua adalah cendrawasih Raja Saxony. Ciri-ciri cendrawasih ini adalah ia memiliki sepasang bulu yang mencuat dari bagian belakang kepalanya dan pada saat memamerkan diri, panjang setiap bulu bisa mencapai 2 kali panjang tubuhnya. Di samping cendrawasih-cendrawasih yang telah disebutkan di atas, ada juga jenis cendrawasih yang memiliki sepasang bulu ekor yang panjangnya empat kali ukuran panjang badannya. Sebenarnya masih sangat banyak lagi sisi unik dan menakjubkan dari warna dan bulu cendrawasih, namun pembahasan tentang hal tersebut tak akan dijabarkan terlalu terperinci di sini.

Selama bertahun-tahun sejak pertama kali bulu cendrawasih dibawa ke Eropa, sebuah teka-teki besar tentang cendrawasih beredar di masyarakat Eropa: cendrawasih tak berkaki! Orang-orang terpelajar kemudian menyodorkan berbagai kisah untuk menjustifikasi 'keajaiban alam' ini. Menurut teori mereka, cendrawasih memang tak



Beragam burung aneka warna tergolong hewan endemik Papua. Burung-burung ini selain banyak dicari untuk dijadikan hewan peliharaan juga dicari untuk komoditas ekspor ilegal.

memerlukan kaki, toh ia terbang sepanjang hidupnya sampai mati. Sang betina akan bertelur dan mengerami telurnya di punggung sang jantan, sementara sang jantan tak henti-hentinya terbang. Bahkan nama ilmiah yang diberikan pada cendrawasih pun terkesan salah kaprah: *Paradisea Apoda* — nama yang terambil dari bahasa Latin dan secara harafiah berarti ‘burung surga tanpa kaki’. Ketika pada akhirnya orang Eropa menemukan alasan di balik tak berkakinya cendrawasih-cendrawasih tersebut, ternyata sudah tak mungkin lagi untuk mengganti nama ilmiah cendrawasih. Ternyata sama seperti hewan lainnya, cendrawasih pun berkaki. Jika cendrawasih yang sampai ke Eropa tidak berkaki, hal itu semata-mata memang disengaja oleh orang-orang Papua yang telah mengawetkan dan menjual bulu burung tersebut. Mereka memotong kaki burung tersebut demi alasan kemudahan belaka, karena menurut pendapat mereka, bukan kaki cendrawasih yang dijual melainkan bulunya (dan bulu cendrawasihlah yang lebih bernilai!)

Jenis burung unik yang juga ditemukan di Papua adalah kasuari. Kasuari sering disebut-sebut sebagai burung ‘galak’ dan ia termasuk hewan endemik yang sering sekali diburu. Cakarnya bisa mengeluarkan isi perut manusia. Meski termasuk bangsa burung, kasuari tak bisa terbang. Burung ini diburu manusia dengan bantuan anjing, tombak, dan panah; namun para pemburunya harus selalu menjaga jarak berburunya agar tidak terlalu dekat dengan kasuari jika masih ingin tetap selamat. Daging kasuari yang padat biasanya dikonsumsi sebagai makanan, meskipun sebelumnya daging tersebut harus direbus dulu berkali-kali karena kelewat keras. Bulu kasuari sering dipakai sebagai hiasan, baik sebagai hiasan kepala atau hiasan tubuh lainnya. Jika kasuari agak sulit ditangkap karena tergolong binatang ‘galak’, tidak demikian halnya dengan mambruk. Mambruk relatif lebih mudah diburu dan dagingnya pun jauh lebih lezat (dibanding daging kasuari). Salah satu kebiasaan mambruk adalah ia suka mengubur telurnya di dalam tanah. Telur itu akan menetas dengan sendirinya akibat panas alami dari timbunan / gundukan tanah hasil buatan ‘orang-tua’nya.

Jenis burung yang juga istimewa adalah bowerbird (jenis burung yang suka sekali menghias sarangnya). Dari segi keindahan tubuh, bowerbird kalah jauh jika dibandingkan dengan cendrawasih. Yang membuat burung ini menarik adalah kebiasaannya mendekorasi sarangnya untuk menarik perhatian para betina. Sarang yang didekor ini — disebut juga bowers — terbuat dari ranting-ranting kayu dan dipenuhi dengan berbagai macam objek warna-warni semisal bunga-bunga, buah berry, bahkan benang atau perca kain yang dicuri dari manusia. Semua objek tersebut ditata dengan sangat rapi. Untuk menentukan pasangan kawinnya, sang betina biasanya meneliti sarang-sarang yang telah didekor oleh para pejantan dengan cara

berjalan mengitari sarang-sarang tersebut. Sang jantan pembuat dan pendekor sarang yang paling berwarna-warnilah yang biasa dipilih oleh betina sebagai pasangan kawinnya. Sesudah masa kawin, bowerbird betina kemudian membuat sarang sendiri yang lebih sederhana dan memelihara anak-anaknya di sarang yang telah dibuatnya tersebut.

SERANGGA

Serangga banyak dijumpai di Papua. Dari sekian banyak serangga tersebut, ada yang bermanfaat, ada pula yang tidak bermanfaat sama sekali. Serangga termasuk sumber makanan utama bagi banyak orang Papua. Di daerah dataran tinggi, serangga menjadi sumber protein utama bagi wanita dan anak-anak. Yang juga dijadikan sumber makanan adalah larva. Di daerah pesisir, khususnya pesisir selatan, ulat sagu menjadi sumber lemak dan protein. Ulat sagu dapat ditemui pada pohon sagu yang telah ditebang dan dibiarkan membusuk. Ulat sagu sebenarnya bisa dikatakan sebagai telur sejenis kumbang 'khusus'. Kumbang ini biasanya bertelur di salah satu bagian batang pohon sagu yang kaya zat tepung. Setelah kurun waktu 3 sampai 5 minggu, ulat sagu umumnya bisa dipanen dan dikonsumsi. Selain dikonsumsi, ulat sagu juga memegang peranan penting dalam ritual orang Papua. Di Kamoro, ulat sagu bisa dimakan mentah. Ia bisa juga dimakan setelah terlebih dahulu dibakar; biasanya ulat sagu dimasak bersama-sama dengan sagu. Bagi suku Asmat, ulat sagu merupakan bagian penting dalam ritual mereka. Setiap ritual ini diadakan, dapat dipastikan kalau banyak sekali ulat sagu yang dipergunakan.

Papua boleh berbangga karena memiliki begitu beragam bentuk kehidupan yang sangat menakjubkan. Di Papua bisa dijumpai kurang lebih 100.000 spesies serangga. Dari keseluruhan spesies serangga tersebut, bisa dikatakan jika jumlah kumbanglah yang terbanyak. Kumbang-kumbang ini selain bermanfaat sebagai sumber makanan, juga bisa digunakan sebagai aksesoris. Serangga yang juga ditemukan berlimpah-limpah di Papua adalah laba-laba. Ada sekitar 800 spesies laba-laba ditemukan di sini. Salah satu spesies laba-laba yang unik adalah laba-laba raksasa pemakan burung (nama ilmiahnya adalah *Selenocosmia crassides*). Laba-laba raksasa ini merupakan 'raja' laba-laba. Laba-laba ini unik karena biasanya burunglah yang memangsa laba-laba; namun yang dilakukannya adalah sebaliknya, yaitu menjadi pemangsa burung. Tidak semua serangga bermanfaat. Ada serangga yang hanya menjadi hama, seperti nyamuk dan lalat. Walaupun demikian, sebagian besar serangga bermanfaat bagi manusia karena mereka membantu menjaga keseimbangan berbagai ekosistem yang ada di bumi.

Jenis serangga lain yang bisa dijumpai di Papua adalah kupu-kupu. Kupu-kupu yang dianggap terunik dan tercantik adalah kupu-kupu sayap burung karena ia memiliki aneka warna dan merupakan spesies kupu-kupu terbesar. Kupu-kupu ini bisa ditemukan hampir di semua wilayah Papua, tetapi konsentrasi dan keanekaragaman terbesarnya hanya dijumpai pada wilayah Pegunungan Arfak, di daerah pedalaman Manokwari. Kupu-kupu ini mempesona banyak orang karena sayapnya yang berkilauan. Kupu-kupu ini bisa ditenakkan untuk kepentingan komersial, baik untuk dijual di dalam negeri maupun untuk keperluan ekspor.

FLORA

Seperti halnya pada faunanya, Papua juga kaya dengan keanekaragaman floranya. Flora Papua adalah flora terkaya di seluruh Indonesia dari segi jumlah dan keanekaragamannya. Flora di daerah hutan hujan tropis di dataran rendah Papua mirip dengan flora yang ditemukan di bagian utara Queensland, Australia; sedangkan flora di dataran tinggi mirip dengan flora Asia Tenggara. Wilayah dataran tinggi merupakan wilayah konsentrasi banyak spesies flora unik Papua. Para ahli botani



Anggrek 'sandal', yang bentuknya memang menyerupai sandal, merupakan jenis anggrek terindah di antara lebih dari 3000 spesies anggrek yang ada di New Guinea. Anggrek ini tumbuh di wilayah dataran tinggi di sekitar Lembah Baliem.

Dengan kekayaan biodiversitasnya, sudah semestinyalah jika (setiap orang) Papua bekerja keras untuk melestarikan semua kekayaan alam yang luar biasa ini, baik demi masa depannya sendiri maupun demi kepentingan seluruh umat manusia. Papua sebenarnya merupakan situs pusaka dunia sejati, namun keengganan berbagai kepentingan bisnis komersial dari luar yang memanfaatkan kekayaan sumber daya Papua untuk mempraktekkan eksploitasi sumber daya alam berkesinambungan menjadi ancaman serius bagi kelestarian sumber daya alam ini. Oleh karena itulah praktek-praktek yang tidak bertanggungjawab ini sudah seharusnya dihentikan, apapun risikonya!

PERTANYAAN:

Di manakah letak Garis Wallace itu? Apa arti Garis Wallace tersebut? Apakah ciri khas mamalia?

Termasuk jenis mamalia apakah mamalia asli Papua? Sebutkan mamalia yang menurut kamu paling bermanfaat dan berikan alasannya! Apakah kamu bisa menemukan ikan di lingkungan tempat tinggalmu?

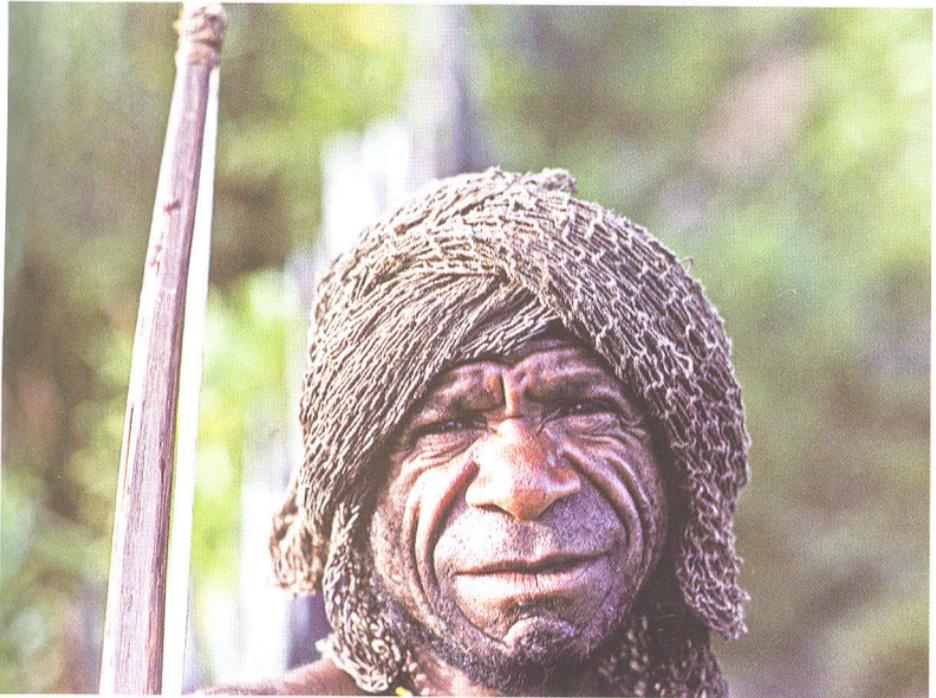
Jika ya, sebutkan jenis ikan yang paling sering kamu makan! Pernahkah kamu melihat cendrawasih? Jika ya, di mana? Selain di New Guinea, di mana lagi cendrawasih bisa ditemukan?

Sebutkan serangga yang bermanfaat dan berikan alasan mengapa mereka bermanfaat! Pernahkah kamu memakan serangga?

Dari Afrika ke New Guinea

Gelombang pertama dari nenek moyang orang Papua tiba di kepulauan New Guinea sekitar 50.000 tahun yang lalu. Mereka berasal dari Afrika. Diyakini bahwa pada dasarnya nenek moyang semua manusia modern di dunia ini berasal dari Afrika. Sebelum sebagian bertolak ke New Guinea, sebagian lain manusia pra-modern ini telah terlebih dahulu meninggalkan Afrika menuju pelbagai belahan dunia. Berbagai kelompok telah tiba di Jawa, China, dan di berbagai tempat lainnya kurang lebih 2 juta tahun yang lalu; namun, seiring perjalanan waktu, para manusia pra-modern inipun punah.

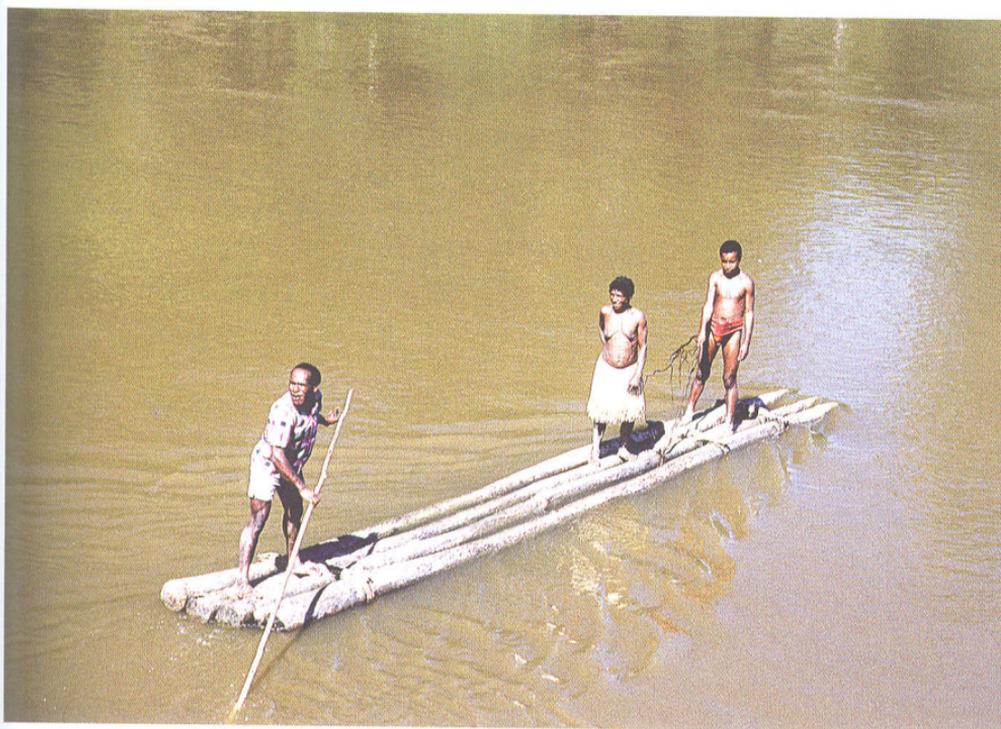
Fakta evolusi menunjukkan bahwa semua bentuk kehidupan yang ada di planet bumi pada hari ini sebenarnya telah mengalami proses evolusi selama kira-kira 4



Nenek moyang orang Papua aslinya berasal dari Afrika. Mereka tiba di New Guinea sekitar 60.000 tahun yang lalu.

New Guinea. Alasan mereka meninggalkan Afrika juga tak terlalu jelas. Kita hanya bisa mereka-reka alasan mereka: barangkali mereka mengalami kesulitan untuk terus bertahan hidup di lingkungan yang iklimnya terus-menerus berubah atau barangkali juga karena masalah banyaknya populasi manusia di tempat asal mereka. Apapun alasannya, mereka telah meninggalkan Afrika — tempat di mana ‘kehidupan’ umat manusia bermula — menuju antah berantah, tempat yang sama sekali asing bagi mereka.

Jangan dulu membayangkan migrasi ini sebagai migrasi besar-besaran yang terkoordinir dengan baik. Pada kenyataannya, migrasi itu hanya melibatkan perpindahan sekelompok kecil manusia yang berlangsung secara bertahap selama kurun waktu ratusan bahkan ribuan tahun. Kemungkinan besar para imigran ini menemukan banyak sumber makanan di sepanjang pantai seperti kerang-kerangan maupun hewan pantai lainnya. Barangkali juga mereka mempertahankan hidup mereka dengan cara melaut dan menjala ikan. Ada kemungkinan juga mereka



Rakit-rakit yang menyeberangi samudra dari Afrika ke wilayah kepulauan Nusantara. Sebuah rakit hanya bisa membawa beberapa penumpang saja.

milyar tahun, dimulai dari bentuk kehidupan yang paling sederhana. Dengan nenek moyang yang sama, berbagai keturunan yang ada di planet ini dihasilkan. Para keturunan tersebut kemudian berevolusi dengan berbagai cara. Evolusi tersebut juga menghasilkan beragam bentuk kehidupan. Meskipun hampir sebagian besar spesies hasil evolusi itu telah punah, sebagian lainnya masih bisa dijumpai sampai hari ini. Seluruh umat manusia mempunyai nenek moyang yang sama dan nenek moyang tersebut bermukim di Afrika sekitar 5 juta tahun yang lalu. Nenek moyang yang sama ini juga diyakini sebagai nenek moyang simpanse. Perbedaan hasil evolusi pada tubuh manusia dan simpanse dipengaruhi oleh proses adaptasi keduanya (yang juga berbeda) terhadap perubahan lingkungannya, terutama terhadap perubahan iklim. Dalam proses evolusinya, manusia mengalami berbagai tahapan perubahan. Mereka berangsur-angsur berjalan tegak dan volume otaknya menjadi lebih besar. Mereka juga kemudian memiliki kecakapan untuk 'menjinakkan' dan memanfaatkan api serta mempergunakan berbagai macam alat. Keahlian terpenting yang dimiliki manusia adalah kemampuannya untuk mengerti dan mempergunakan rangkaian bahasa yang kompleks, ekspresif, sekaligus sesuai dengan kaidah tata bahasa. Manusia 'modern' seperti yang dikenal hari ini — manusia yang ciri fisik dan mentalnya sama dengan kita — pertama kali 'muncul' di Afrika sekitar 200.000 tahun yang lalu.

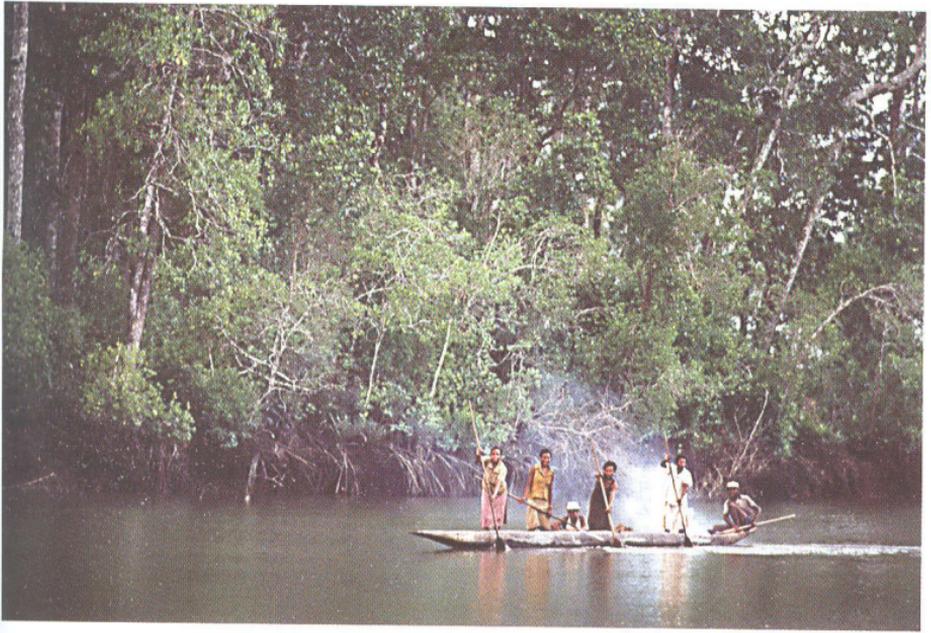
Telah disinggung sebelumnya bahwa sejumlah besar manusia pra-modern telah mengadakan migrasi keluar dari Afrika. Kemudian, dimulai 200.000 tahun yang lalu, sejumlah kelompok manusia modern pun meninggalkan Afrika dan bermigrasi ke Eropa, Asia, serta pelbagai tempat lainnya. Nenek moyang orang Papua awalnya berkelana di dekat garis pantai sebuah wilayah yang sekarang dikenal sebagai Semenanjung Arab. Selanjutnya, mereka meneruskan menjelajahi wilayah pesisir pantai utara Samudra Hindia. Tidak semuanya bisa mencapai New Guinea. Keturunan mereka (yang tidak mencapai New Guinea) masih bisa dijumpai di India bagian selatan, di kepulauan Andaman, di Malaysia, dan di Filipina. Dengan kata lain, turunan merekalah yang pertama kali tinggal di sebagian wilayah Asia Tenggara. Waktu itu — pada saat kedatangan mereka — nenek moyang bangsa Asia Tenggara seperti yang dikenal hari ini belum mencapai wilayah tersebut. Sementara itu, leluhur mayoritas orang Indonesia pertama kali tiba di Indonesia sekitar 5.000 tahun yang lalu. Namun informasi mengenai masih adakah keturunan nenek moyang hasil migrasi pertama di wilayah barat Indonesia ini yang tersisa atau tidak, kami tak tahu pasti.

Kesimpulannya, nenek moyang orang Papua berasal dari Afrika. Mereka meninggalkan Afrika kemudian sebagian menetap di Australia serta sebagiannya lagi menetap di

berekspimen memakan berbagai jenis tumbuhan yang mereka temukan di sekitar mereka. Meskipun demikian, sebagai sumber utama bagi makanan sehari-harinya, mereka tetap lebih mengandalkan pada hasil laut atau makanan yang tersedia di sepanjang pantai (seperti kerang-kerangan tadi) yang lebih familiar bagi mereka. Dalam penjelajahannya, akhirnya para imigran inipun mencapai Malaysia. Mereka juga berhasil mencapai gugusan pulau-pulau di Indonesia. Rendahnya ketinggian permukaan laut pada masa itu turut mempermudah mereka untuk mengadakan perjalanan darat sehingga mereka bisa mencapai Bali. Kemudian, mereka belajar bagaimana seninya navigasi laut untuk membantu mereka agar bisa mengadakan perjalanan yang lebih jauh lagi.

Zaman Es yang mengakibatkan permukaan laut berada pada tingkat ketinggian terendah pada masa itu tidak menjadi penghalang para petualang yang gagah berani ini untuk melintasi samudra menuju negeri 'antah-berantah' yang menjadi tujuan perjalanan mereka, yaitu Australia dan New Guinea. Kemungkinan besar mereka menyeberangi samudra lepas ini hanya dengan mempergunakan rakit bambu yang hanya bisa memuat sedikitnya 5 orang — jumlah yang teramat sangat tak masuk akal mengingat visi orang-orang pantang menyerah ini adalah untuk menduduki wilayah yang sama sekali baru bagi mereka. Keberhasilan mereka mengadakan perjalanan jauh melintasi samudra ini adalah suatu prestasi luar biasa yang tak bisa disamai oleh para petualang lainnya, bahkan beribu-ribu tahun sesudahnya. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi nenek moyang orang Papua pada masa itu sebenarnya telah jauh melampaui manusia lainnya di muka bumi ini. Tak adanya penjelajah lain yang berani mengadakan perjalanan laut seperti yang dilakukan oleh nenek moyang Papua dalam rentang waktu yang cukup lama sebenarnya telah mengindikasikan betapa canggihnya sistem navigasi orang Papua saat itu. Perjalanan laut seperti itu baru bisa dilakukan lagi sekitar 10.000 tahun yang lalu setelah Laut Mediterania menjadi relatif lebih 'mudah dan aman' ditaklukkan.

Keberadaan para nenek moyang penjelajah samudra ini ditunjang oleh bukti-bukti arkeologis. Salah satu bukti arkeologis tersebut adalah sebuah situs yang berlokasi di wilayah Teluk Huon di pesisir utara New Guinea yang diperkirakan menjadi tempat kedudukan mula-mula nenek moyang tersebut. Nenek moyang orang Papua tersebut diperkirakan mulai menetap di suatu tempat kurang lebih 50.000 sampai 60.000 tahun yang lalu. Bukti arkeologis lain tentang keberadaan nenek moyang orang Papua ini di situs tersebut di atas adalah ditemukannya kapak batu yang disebut 'waisted' (= seperti pinggang). Kapak ini dinamakan demikian karena memiliki lekuk-lekuk (yang mungkin terlihat mirip pinggang manusia) yang sengaja dibuat



Para imigran pertama di New Guinea tidak memiliki banyak harta benda. Harta mereka yang paling berharga yang dibawa bersama mereka kemungkinan besar adalah 'api'.

sebagai atribut tambahan pada gagang kapak untuk tujuan keamanan.

Petualangan para pelaut 'perintis' ini tak berhenti begitu mereka mencapai New Guinea. Mereka melanjutkan penjelajahannya ke berbagai pulau lain — ke arah utara dan ke arah timur — serta menyeberangi bentangan laut luas sepanjang lebih dari 200 kilometer dan mencapai Pulau Manus. Hal ini terjadi kurang lebih 13.000 tahun lalu. Epik lain tentang keberanian orang Papua berisi tentang petualangan nenek moyang orang Papua menaklukkan samudra sehingga mencapai Pulau Buka di Solomon utara sekitar 29.000 tahun lalu.

ORANG-ORANG PAPUA PELOPOR DI NEW GUINEA

Para pionir ini — setelah menginjakkan kaki di kepulauan New Guinea — mulanya bermukim di sepanjang tepi pantai. Hal ini dikarenakan mereka lebih familiar dengan sumber makanan yang banyak tersedia di daerah tepian pantai, semisal kerang. Mula-mula, mereka hanya memakan hewan yang tergolong gastropod (yaitu sejenis kerang-kerangan yang memiliki rumah tunggal dan rumah tersebut bentuknya seperti spiral). Gastropod yang mereka makan adalah turbo dan nerite. Selanjutnya, mereka belajar untuk memakan bangsa kerang bivalve (yaitu kerang yang memiliki



Berbagai rakit dan sampan kayu yang bentuknya mirip dengan rakit pertama yang mendarat di New Guinea. Aneka rakit dan sampan kayu ini sampai sekarang masih banyak dipakai di berbagai tempat di wilayah pesisir.



2 rumah identik yang digabungkan oleh semacam engsel). Contoh bivalve yang mereka konsumsi adalah tiram. Jenis tiram yang mereka manfaatkan adalah *Geloina coixans*. Tiram jenis ini berfungsi ganda bagi mereka, yaitu sebagai sumber makanan dan 'rumah' tiram itu dipakai sebagai semacam pengamplas. Jenis ini masih tetap dikonsumsi oleh masyarakat pesisir Papua sampai hari ini. Selain kerang-kerangan, sumber makanan para pionir ini juga berasal dari hasil berburu. Mereka berburu hewan-hewan marsupial, yang pada awalnya tidak takut pada manusia. Mereka juga menangkap dan memakan kadal monitor; spesies yang dikonsumsi sebagai sumber protein mereka adalah *Varanus indicus*. Monitor dewasa dari spesies ini bisa mencapai berat 4 kilogram. Kulitnya biasa dipergunakan sebagai bahan baku pembuat permukaan tifa. Sumber makanan lain para pionir ini diperkirakan berasal dari hasil berburu berbagai spesies hewan darat berbadan besar. Ada kemungkinan hewan-hewan tersebut sekarang telah punah akibat terlalu banyak diburu.

Rendahnya ketinggian permukaan laut di masa itu diakibatkan oleh pengaruh pendinginan di Zaman Es. Temperatur yang sangat dingin ini menyebabkan makin terbukanya garis pantai. Garis pantai yang lebih terbuka memungkinkan para pionir ini bagi bisa mencari alternatif lain untuk sumber makanan mereka. Namun begitu suhu bumi mulai makin menghangat, makin naik pula ketinggian permukaan laut. Pada waktu itu, tingkat ketinggian permukaan laut mencapai 1 meter lebih tinggi daripada tingkat ketinggian permukaan laut yang ada saat ini. Setelah terus berubah-ubah sesuai suhu bumi, tingkat ketinggian permukaan laut pun akhirnya menjadi stabil sekitar 6000 tahun yang lalu. Stabilitasnya ketinggian permukaan laut berakibat pada 'munculnya' banyak areal rawa-rawa mangrove yang sangat luas. Rawa-rawa mangrove ini kemudian menjadi sumber makanan yang sangat kaya, terutama bagi mereka yang tahu apa yang diinginkan (dari rawa mangrove tersebut) dan kapan bisa mendapatkannya. Bagi masyarakat pesisir, rawa mangrove ini ibarat supermarket besar yang seluruh isinya boleh diambil dengan gratis setiap harinya; hanya saja jam buka dan jam tutup swalayan ini tak menentu karena ditentukan oleh pasang-surutnya air laut.

Sebagian dari para pionir pemberani ini mungkin sudah menelusuri wilayah pedalaman untuk berburu tetapi kemungkinan besar mereka memilih untuk tidak menetap terlalu lama di daerah tersebut. Mereka pada akhirnya memilih menetap di wilayah dataran tinggi New Guinea. Namun, mereka harus menunggu sampai terjadinya perubahan suhu sebelum akhirnya mendiami wilayah dataran tinggi tersebut. Lembah-lembah subur dataran tinggi tempat konsentrasi populasi terbesar saat ini, dulunya adalah wilayah yang sangat 'tidak ramah' terhadap manusia karena



Seni melukis di atas karang. Karang-karang yang dilukisi dengan warna merah dan kuning tua dan menghiasi dinding-dinding di wilayah pesisir selatan Papua. Karang-karang ini dilukis ribuan tahun lalu. Binatang sering menjadi objek utama pada lukisan-lukisan ini.

beriklim terlalu dingin sekaligus terlalu kering. 10.000 sampai 30.000 tahun yang lalu, gletser menutupi hampir seluruh wilayah di New Guinea ('masa gletser' paling ekstensif terjadi 18.000 tahun lalu). Pada waktu itu, treeline tertinggi (treeline = batas puncak ketinggian di mana pohon masih mampu bertahan hidup) hanya mencapai kira-kira 2200 meter (atau 1700 meter lebih rendah dari rata-rata treeline saat ini yang mencapai 3900 meter). Treeline merupakan salah satu faktor krusial yang menentukan kehidupan hewan. Seperti halnya level permukaan laut yang tak pernah menentu akibat perubahan suhu bumi, treeline pun selalu mengalami fluktuasi mengikuti perubahan suhu bumi. Salah satu jenis pohon yang bisa bertahan dengan perubahan suhu yang tak menentu tersebut adalah nothofagus. Ini yang menyebabkan nothofagus bisa tersebar luas. Meskipun demikian, nothofagus paling dominan ditemukan di bagian selatan, di ketinggian 1500 meter sampai 2100 meter. Kelebihan nothofagus dibanding jenis pohon lainnya adalah kemampuannya yang luar biasa untuk terus-menerus beradaptasi dengan cuaca berawan dan berkabut. Hanya vegetasi tertentu saja yang sanggup bertahan dengan cuaca seperti itu sepanjang waktu.

Ketika akhirnya iklim yang sangat dingin, yang telah berlangsung 15.000 sampai 20.000 tahun yang lalu itu berakhir, perlahan-lahan temperatur bumi pun mulai naik. Kenaikan temperatur ini memungkinkan terjadinya berbagai perubahan yang sangat kompleks pada banyak vegetasi yang hidup di bumi. Bagi manusia, perubahan terpenting tentu saja adalah terbebasnya berbagai lembah di wilayah dataran tinggi dari iklim yang berawan dan berkabut sepanjang masa. Tak ada laginya iklim berawan dan berkabut itu memungkinkan untuk terjadinya proses diversifikasi hutan sekaligus juga mengakibatkan naiknya treeline. Akibat naiknya temperatur bumi, iklim di pedalaman pun berangsur-angsur berubah. Perubahan itu mulai terjadi kira-kira 9000 sampai 10.000 tahun yang lalu. Iklim seperti yang sekarang kita kenal merupakan proses dari perubahan tersebut. Akibat perubahan iklim yang menjadi lebih 'bersahabat', banyak keuntungan yang bisa diperoleh oleh nenek moyang masyarakat dataran tinggi.

Karena suhu bumi sudah menghangat, kelompok-kelompok kecil para pionir ini mulai lagi memasuki wilayah pedalaman. Melelehnya gletser memungkinkan hutan untuk lebih terbuka dan pepohonan bisa mencapai tingkat ketinggian yang lebih tinggi. Hal ini mengakibatkan munculnya lebih banyak binatang buruan. Bisa dikatakan bahwa kelompok orang Papua yang pertama kali mengeksplorasi daerah pedalaman adalah para pemburu dan para pengumpul (gatherers), yang akhirnya bisa menentukan yang mana dari sumber alam yang tersedia di lingkungannya



Perkakas dari batu yang digunakan oleh nenek moyang orang Papua; perkakas batu ini belum terlalu lama digantikan oleh perkakas dari besi, khususnya di wilayah dataran tinggi. Kapak-kapak batu masih sering terlihat dipakai penduduk untuk membelah buah pandanus.

yang bisa dimakan dengan terlebih dahulu bereksperimen memakan apapun yang tersedia di alam. Selama kurun waktu ribuan tahun, hanya sedikit orang yang mampu bertahan hidup di dataran tinggi. Hal ini dikarenakan sangat terbatasnya sumber makanan di situ (terutama hewan buruan). Babi belum dikenal di New Guinea pada waktu itu. Setelah punahnya mamalia (berbadan) besar, hewan buruan yang ada hanya terbatas pada hewan-hewan kecil seperti marsupial dan tikus (hampir semuanya tergolong hewan lokal).

Cara hidup para pionir dataran tinggi sudah mulai menampakkan perubahan sejak dahulu kala. Oleh karena itulah maka agak sulit untuk membedakan kelompok mana di antara mereka yang tergolong pemburu-pengumpul dan kelompok mana yang tergolong petani. Perubahan itu terjadi secara perlahan dan bertahap. Seiring dengan adanya perubahan cara hidup tersebut, otomatis kegiatan mencari makanan pun perlahan-lahan kehilangan pamor mula-mulanya. Pengaruh menghangatnya suhu

bumi mengakibatkan ada spesies yang punah dan ada spesies yang menduduki tempat baru. Punahnya kebanyakan spesies itu merupakan imbas dari 'berpindahnya' spesies-spesies hutan hujan kembali ke lereng-lereng gunung yang lebih tinggi.

Salah satu bukti kegiatan pertanian mula-mula bisa ditemukan di wilayah rawa di dataran tinggi Kuk di Papua New Guinea. Praktek ini dipastikan terjadi sekitar 9000 tahun yang lalu dan termasuk sebagai aktivitas bercocok tanam mula-mula. Kuk juga merupakan pusat domestikasi tumbuhan independen. Di sini, sebagian areal rawanya dikeringkan dan dijadikan lahan untuk menanam taro (*Colocasia esculenta*). Taro yang ditanam di sini ini diperkirakan merupakan jenis taro liar yang mengandung sedikit zat tepung, tetapi yang pucuk dan daunnya bisa dimakan. Orang Papua pertama kali memanfaatkan taro untuk diambil kandungan tepung dari akar umbinya pada fase-fase awal masa bercocok tanam ini.

PERTANYAAN:

Berasal dari manakah nenek moyang orang Papua? Bagaimana cara mereka sehingga bisa mencapai New Guinea? Apakah teknologi nenek moyang masyarakat New Guinea ini lebih canggih dibandingkan manusia lainnya?

Apakah pengaruh Zaman Es terhadap Papua? Sejauh mana perubahan cuaca mempengaruhi perkampungan penduduk yang bermukim di wilayah dataran tinggi? Mengapa pertanian memegang peranan penting? Apakah pertanian masih tetap memegang peranan penting sampai hari ini?

Migrasi dari Asia: dari (orang) Austronesia menjadi (orang) Melanesia (Budaya Lapita)

Sekarang, kita akan membahas tentang kelompok lain dari New Guinea. Kelompok ini dikenal sebagai 'orang Austronesia' di pelbagai literatur dan sering disingkat dengan huruf kapital 'AN'. Penamaan ini sebenarnya menimbulkan sedikit kerancuan, karena untuk tetap konsisten merujuk kepada kelompok 'pendatang' di New Guinea ini sebagai 'AN', maka penduduk asli New Guinea sendiri ironisnya mesti disebut sebagai 'non-Austronesia' (disingkat NAN).

Sebenarnya terminologi 'Austronesia' ini kurang tepat untuk digunakan karena bisa



Orang Austronesia aslinya berasal dari bagian selatan China. Mereka mencapai Papua setelah bermigrasi dari China ke Formosa (Taiwan), Filipina, dan Indonesia bagian timur. Di situlah terjadi perkawinan campur antar mereka dan penduduk asli di tempat yang baru.

membingungkan orang. Hal ini karena 'Austronesia' sekilas mirip dengan 'Australia', padahal ia tak ada kaitannya sama sekali dengan orang Aborigin di Australia. Orang Austronesia sebenarnya berasal dari Cina. Mereka bermigrasi ke Taiwan 6000 tahun yang lalu, kemudian menyebar ke arah selatan. Begitu keluar dari Taiwan, mereka disebut sebagai '(orang) Melayu-Polinesia'. Terminologi ini jauh lebih mudah dipahami; mengindikasikan gabungan antara Melayu dan Polinesia. Kelompok yang dulunya adalah pelaut tangguh ini, saat ini merupakan kelompok yang secara linguistik sebarannya paling luas di dunia: meliputi Pulau Paskah di bagian timur, Pulau Madagaskar di bagian barat, dan terus menyebar sampai ke wilayah pesisir Afrika. Wilayah mereka merupakan hasil ekspansi berkesinambungan selama berabad-abad. Pada kenyataannya, orang-orang Madagaskar — sebuah pulau besar di dekat wilayah pantai Afrika — adalah orang-orang yang memulai penjelajahannya dari selatan Kalimantan dan baru mencapai tempat ini kira-kira 1500 tahun yang lalu. Hal inilah yang menyebabkan wilayah cakupan bahasa Austronesia sangat luas. Secara geografis, wilayah penutur bahasa-bahasa Austronesia meliputi 2/3 lingkaran bumi di dekat garis khatulistiwa. Sekitar 1/6 dari jumlah total bahasa yang ada di dunia ini tergolong dalam rumpun Austronesia; 5000 bahasa di antaranya masih tetap dipergunakan oleh penuturnya di seluruh dunia. Jika 1/6 bahasa dunia tergolong bahasa Austronesia; 1/5 lagi bahasa di dunia termasuk di dalam bahasa New Guinea (yang mencakup bahasa Papua maupun Austronesia). Wilayah geografis tempat bahasa-bahasa ini dituturkan pun relatif tak seluas wilayah geografis bahasa Austronesia.

Lama sesudah waktu tibanya para leluhur yang menjadi pionir di New Guinea, datanglah gelombang kedua para leluhur ke tempat ini, yaitu (orang) Austronesia. Mereka meninggalkan Taiwan sekitar 5000 tahun yang lalu dan menyebar ke arah selatan. Mereka mengadakan perjalanan laut mempergunakan perahu sampan maupun perahu layar. Seperti migrasi dari Afrika, migrasi inipun bukanlah peristiwa eksodus besar-besaran. Sekelompok kecil orang ini pertama-tama mencapai Filipina bagian utara. Mereka kemudian melanjutkan perjalanannya ke arah selatan. Dari situ mereka memisahkan diri dalam 2 kelompok: kelompok pertama berlayar ke arah barat daya, sedangkan kelompok kedua berlayar ke arah tenggara. Kelompok pertama kemudian mencapai pulau Borneo (Kalimantan), Malaysia, Sumatra, dan Jawa. Bisa dikatakan bahwa kelompok pertama inilah yang menjadi nenek moyang orang Malaysia serta orang Indonesia Barat. Kelompok kedua — yang bergerak ke arah tenggara — akhirnya mencapai Halmahera dan pesisir utara New Guinea (khususnya wilayah Kepulauan Bismarck). Dari sana, mereka melanjutkan perjalanannya ke Pulau

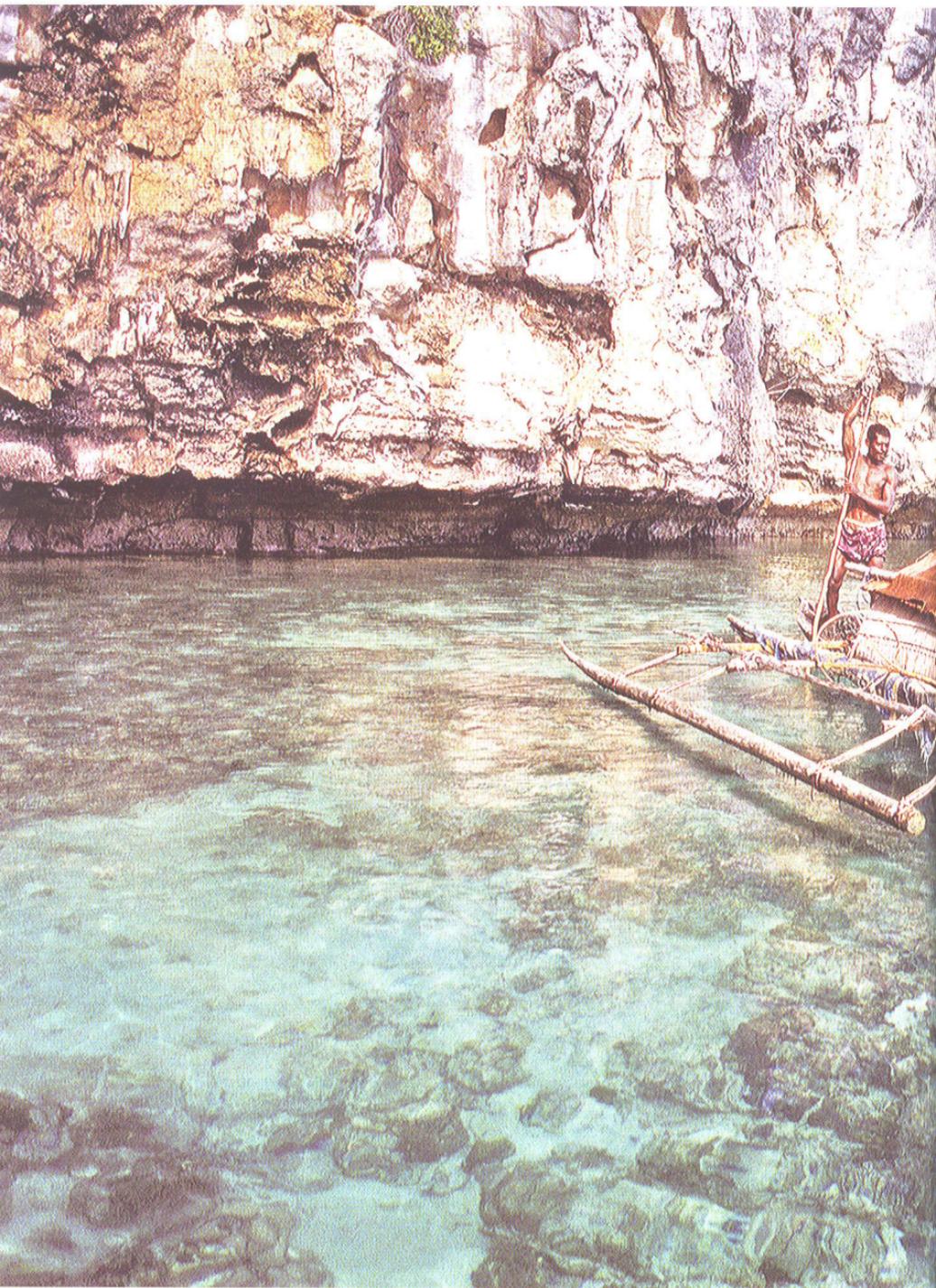
Solomon, Vanuatu, Kaledonia Baru, Fiji, dan terus ke arah timur sampai akhirnya mereka menetap di wilayah Polinesia. Semua pencapaian ini dimungkinkan karena penguasaan teknologi mereka yang sangat tinggi: penemuan perahu layar, serta penguasaan teknik navigasi dan pelayaran yang handal.

ORANG AUSTRONESIA DI NEW GUINEA

Orang-orang Austronesia ini mulai mendiami wilayah Kepulauan Bismarck di New Guinea sekitar 4000 tahun yang lalu. Sesudah menetap untuk beberapa lama di Kepulauan Bismarck, mereka melanjutkan petualangannya dengan menjelajah berbagai tempat di wilayah Samudra Pasifik. Kepulauan Bismarck ini terdiri dari banyak pulau-pulau kecil. Ada beberapa pulau yang terkenal dari kepulauan ini misalnya Pulau Manus, Irlandia Baru, dan Britania Baru. Pulau Manus tergolong pulau yang luasnya 'sedang', Irlandia Baru tergolong pulau yang 'panjang dan sempit', sedangkan Britania Baru adalah pulaunya yang terluas dan terbesar. Pulau-pulau ini masuk dalam kategori pulau vulkanis; di antara ketiganya, di Britania Baru paling sering terjadi letusan gunung berapi besar-besaran yang mematikan. Meski aktivitas vulkanis di satu sisi dianggap merugikan dan berbahaya, di sisi lainnya aktivitas itu berakibat positif. Hal ini dikarenakan abu hasil letusan gunung berapi — setelah kurun waktu tertentu — bisa menyebabkan tanah di sekitar wilayah letusan tersebut itu menjadi sangat subur (seperti yang ada di Jawa). Letusan gunung berapi juga memberi manfaat lain dengan adanya batu-batu obsidian hasil letusan tersebut. Obsidian adalah sejenis batu hitam menyerupai beling yang dapat dipotong atau dibelah dan dibentuk menjadi semacam pisau, yang bisa dipergunakan sendiri ataupun dijual.

Jauh sebelum kedatangan orang Austronesia — sekitar sebelum 10.000 tahun yang lalu — sebenarnya penduduk asli Papua yang mendiami New Guinea telah terlebih dahulu mencapai sebagian besar pulau-pulau besar maupun pulau-pulau kecil yang berada dekat dengan daratan. Pulau-pulau tersebut mencakup Britania Baru, Irlandia Baru dan sebagian besar pulau di Kepulauan Solomon. Wilayah sebelah utara Solomon bahkan telah mereka jelajahi lebih dahulu, sekitar 30.000 tahun yang lalu. Tetapi mereka tidak melanjutkan penjelajahan mereka lebih jauh lagi; kemungkinan besar karena lautan yang harus diarungi untuk mencapai rangkaian pulau berikutnya (yaitu Vanuatu dan Fiji) teramat luas. Pada akhirnya, pulau-pulau yang tak bisa mereka taklukkan ditaklukkan oleh para pendatang baru — yaitu orang Austronesia. Para pendatang baru ini bahkan bisa mendiami pulau-pulau sepanjang Samudra Pasifik.

Diyakini bahwa kelompok orang Austronesia (AN) ini kemudian menetap di



Tempan gandong merupakan salah satu penemuan penting yang memungkinkan orang-orang Austronesia untuk mengadakan perjalanan laut yang panjang. Tempan gandong sangat berguna menjaga kestabilan perahu saat mengarungi lautan bebas.



Kepulauan Bismarck dan kemungkinan besar mereka juga menetap di pulau-pulau lain seperti Biak dan Yapen. Perkiraan ini didukung oleh bukti-bukti linguistik, meskipun bukti arkeologis tentang Papua belum bisa dikemukakan karena belum adanya penggalian-penggalian ilmiah secara sistematis berkaitan dengan hal tersebut. Ada kemungkinan bahwa di manapun kelompok pendatang baru itu menetap, mereka bisa berintegrasi dengan kelompok orang Papua yang telah terlebih dahulu menetap di wilayah tersebut. Orang Papua tersebut barangkali merupakan berbagai kelompok kecil masyarakat pemburu-nelayan-pengumpul. Sebagian kelompok bahkan telah mempraktekkan berkebun.

Pada umumnya wilayah daratan New Guinea dihuni oleh lebih banyak kelompok orang. Sebagai pendatang baru, orang Austronesia ini agak mengalami kesulitan untuk berbaur dengan kelompok penduduk asli yang begitu banyak jumlahnya. Diperkirakan jika pemukiman para pendatang baru di wilayah pantai utara New Guinea ini baru berdiri sekitar 1000 tahun yang lalu setelah mereka menetap di Kepulauan Bismarck. Sedikitnya studi arkeologis di wilayah pesisir ini membuat semua perhitungan di atas semata-mata sebagai hasil rekaan ilmiah yang dibuat oleh para ahli.

Para pendatang baru di Kepulauan Bismarck ini kemudian mengembangkan sebuah budaya tersendiri yang akhirnya dikenal sebagai Lapita. Nama Lapita diambil dari nama sebuah tempat di Kaledonia Baru yang terkenal sebagai tempat penghasil kerajinan tembikar yang teramat indah. Nama Lapita dipilih karena dianggap tepat untuk menggambarkan budaya ini — suatu budaya yang teramat indah. Tembikar indah seperti tersebut di atas umumnya berwarna kemerah-merahan dan dihiasi dengan gambar gigi-gigi kecil yang beberapa di antaranya diberikan warna putih kontras menggunakan tanah liat atau kapur. Tembikar ala Lapita ini bisa ditemukan mulai dari wilayah Kepulauan Bismarck sampai Polinesia; seperti halnya wilayah penyebaran bahasa-bahasa dari rumpun AN.

Pada waktu itu, kebudayaan dan teknologi orang Austronesia ini sudah sangat maju. Mereka telah menjinakkan berbagai jenis hewan (termasuk ayam, anjing, dan babi) serta membiakkan beraneka macam tanaman impor yang bermanfaat. Alat-alat/perkakas yang mereka pergunakan sudah lebih baik. Organisasi kemasyarakatannya pun sudah terstruktur dengan sistem hirarki di mana para pemimpin umumnya dijabat secara turun-temurun. Dengan keahliannya, mereka juga mampu menghasilkan karya berupa ornamen-ornamen dan perkakas dengan bahan baku dari kulit kerang. Ornamen atau alat-alat yang mereka buat termasuk mata kail, gelang tangan, dan trompet. Selain itu, mereka juga memperluas wilayah perdagangan batu obsidian vulkanis yang semula hanya terbatas di New Britania sampai mencapai ke wilayah



Layar merupakan penemuan penting lain yang juga diperkenalkan oleh orang-orang Austronesia kepada orang-orang Papua. Layar belum lama dikenal oleh sejumlah tertentu orang Kamoro yang berdiam di pesisir selatan.

yang saat ini dikenal sebagai Sabah di sebelah utara Borneo (Kalimantan) dan terus ke Fiji.

Orang-orang baru ini kemudian mulai berintegrasi dengan orang Melanesia/Papua yang telah terlebih dahulu mendiami New Guinea. Meskipun sebagai penduduk asli New Guinea, jumlah orang Melanesia/Papua tak sebanyak jumlah pendatang baru ini (orang Austronesia), namun merekalah (para penduduk asli New Guinea) yang merupakan orang-orang pertama yang berhasil menaklukkan 'keganasan' alam di lingkungan hutan tempat tinggal mereka bahkan kemudian bisa memanfaatkan hutan beserta segala potensinya tersebut untuk kepentingan mereka. Meski berhasil 'menjinakkan' alam, ada satu hal yang sampai hari ini masih menjadi masalah besar bagi mereka, yaitu (penyakit) malaria. Sampai hari ini, malaria masih tergolong penyakit yang sangat berbahaya bagi masyarakat yang mendiami wilayah pesisir dan dataran rendah (daerah dengan tingkat ketinggian maksimum sekitar 1500 meter di atas permukaan laut). Walaupun demikian, jika kelompok yang paling rentan terkena penyakit ini, yaitu anak balita, bisa sembuh dari serangan malaria sampai dengan saat



Para pendatang baru menetap di pulau-pulau besar; sebagian di antara mereka menyebar ke wilayah pesisir utara New Guinea sekitar 3500 tahun yang lalu. Kelompok ini tetap mempertahankan identitas kebahasaannya yang berbeda dari orang Papua lainnya.

mereka berumur 5 tahun, mereka akan memiliki kekebalan (sampai tingkat tertentu) terhadap malaria, setidaknya sampai mereka beranjak dewasa. Tetapi kekebalan ini bisa hilang jika terjadi kontak dengan pendatang baru. Hal ini yang terjadi saat transmigran dari Jawa dan Bugis masuk ke Papua. Para imigran yang tidak memiliki kekebalan sama sekali terhadap penyakit ini sangat rentan untuk terkena malaria. Hal ini mengakibatkan penyebaran parasit penyebab malaria itu terjadi sangat cepat hingga penyakit inipun menjadi wabah endemik (satu-satunya cara untuk mengatasi wabah malaria ini adalah penanganan medis secara modern). Meningkatnya jumlah parasit penyebab malaria turut andil menurunkan kekebalan tubuh penduduk lokal, terutama anak-anak dan wanita hamil. Meski belum mengerti tentang pengobatan modern (juga dikarenakan belum ada akses ke perawatan medis secara modern), orang Austronesia bisa tetap bertahan menghadapi malaria. Salah satu penyebab keberhasilan mereka mengatasi malaria adalah cara hidup mereka. Mereka tinggal di rumah-rumah panggung di tengah danau maupun di pinggir laut. Hal inilah yang 'menjauhkan' mereka dari nyamuk malaria yang lebih banyak hidup di darat.

Jarak 'terbang' normal nyamuk malaria umumnya berkisar setengah kilometer dari sarangnya (kadang-kadang angin ikut membantu menerbangkan mereka lebih jauh lagi). Oleh karena itulah jika pemukiman manusia berada lebih dari setengah kilometer dari sarang nyamuk malaria, kemungkinan terserang malaria pun kecil.

Telah disinggung di beberapa paragraf di atas jika budaya Austronesia/Lapita telah sangat maju sehingga memungkinkan pemilik budaya ini mampu mengadakan perjalanan laut yang sangat jauh sampai bisa mencapai pulau-pulau di Pasifik. Beberapa contoh kehebatan budaya mereka termasuk: perahu layar berbadan lebar beserta teknik navigasi yang hebat, sistem organisasi yang terstruktur, perkakas kelas dunia dan (tentu saja) jiwa petualangan yang pantang-menyerah. Di samping faktor-faktor tersebut di atas, masih ada satu kunci lagi yang menjadi faktor penentu mengapa mereka sanggup bertahan hidup di pulau-pulau terpencil di Pasifik, yaitu keahlian bercocok-tanam yang efisien karena ditunjang dengan penguasaan teknik bercocok-tanam yang sudah sangat maju. Keahlian bercocok tanam ini menjadi sangat penting mengingat ketersediaan sumber makanan di New Guinea pada waktu itu sangat dipengaruhi oleh letak atau jarak suatu tempat dari daratan. Semakin jauh suatu tempat dari daratan, semakin sedikit pula sumber makanan yang bisa ditemukan di situ. Ini berarti, jika penduduk yang tinggal di situ hanya menggantungkan hidup mereka dari berburu-mengumpulkan semata-mata, mereka akan mengalami kesulitan untuk bertahan hidup dalam jangka waktu lama. Hal ini dikarenakan lingkungan tempat tinggal mereka bukanlah penyedia sumber makanan yang sangat berlimpah, jadi adalah tidak memungkinkan jika mereka ingin tetap mempertahankan cara hidup berburu-mengumpulkan tersebut. Dengan kata lain, jika orang ingin tetap bertahan hidup tinggal di wilayah pulau-pulau yang sekarang dikenal sebagai Vanuatu, Kaledonia Baru, Fiji dan pulau-pulau di sekitarnya, sebaiknya mereka terlebih dahulu menguasai ilmu bercocok-tanam.

SEBUAH TEKA-TEKI YANG MEMBINGUNGKAN: KAPAN BABI MASUK KE NEW GUINEA

Telah kita ketahui bersama bahwa babi adalah salah satu bagian terpenting dalam budaya New Guinea. Seorang Papua pernah berkata seperti ini kepada saya: 'babi, masyarakat punya dompet'. Pada kenyataannya, di berbagai tempat di New Guinea, nilai babi tak hanya sekedar sebagai sumber pendapatan belaka. Babi juga menjadi 'simbol' status kekayaan seorang calon pengantin. Anggapan ini masih tetap berlaku, bahkan di masa 'uang tunai' di zaman modern ini. Di samping itu, babi merupakan komponen yang tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat dataran tinggi Papua. Babi dipergunakan dalam acara 'tukar daging babi' dan dagingnya selalu menjadi

menu utama dalam setiap acara pesta jamuan yang mereka adakan. Setiap ada pesta dan 'tukar (daging) babi', masyarakat dataran tinggi biasanya akan mengadakan pemotongan babi secara besar-besaran — kegiatan yang bagi orang luar yang tak terlalu paham budaya masyarakat ini dianggap 'aneh' karena daging babi dikonsumsi dengan 'tidak rasional' menurut standar mereka.

Sampai hari ini, masih ada satu pertanyaan yang sulit dijawab oleh para ahli. Pertanyaan tersebut adalah: 'Kapan babi pertama kali masuk ke New Guinea: apakah bersama-sama dengan kedatangan orang Austronesia ataukah sebelum kedatangan mereka?' Pertanyaan ini belum bisa terjawab karena belum adanya kesepakatan di antara para ahli. Mereka masih tetap bersilang pendapat. Meski telah ditemukan tulang-belulang babi dari zaman pra-Austronesia di beberapa situs galian arkeologis di Papua New Guinea, penemuan tersebut belum mendapat pengakuan internasional tentang keabsahannya. Walau hasil temuan itu belum sepenuhnya diakui, namun berbagai pihak setidaknya sepakat bahwa apabila memang telah ada babi di New Guinea pada masa pra-Austronesia, jumlah babi-babi tersebut tidaklah seberapa. Masuknya babi di New Guinea diperkirakan terbagi atas 2 fase. Fase pertama terjadi sekitar 6000 tahun yang lalu — yang berarti, sebelum kedatangan orang Austronesia. Fase kedua adalah masa masuknya babi dan penyebarannya secara besar-besaran sebagai hewan hasil domestikasi (=hewan yang sudah dijinakkan). Kemungkinan besar hal ini terjadi ketika ada babi-babi liar yang berhasil melintasi lautan dan sampai di New Guinea. Atau, mungkin saja babi-babi ini dibawa oleh imigran tak dikenal yang tiba di New Guinea sesudah kedatangan orang Papua namun sebelum kedatangan orang Austronesia. Atau ada kemungkinan juga bahwa babi-babi itu dibawa masuk oleh orang Papua sendiri dalam kurun waktu yang relatif belum terlalu lama. Dikemukakan bahwa barangkali ada orang Papua yang mengadakan migrasi-kembali ke 3 wilayah di Indonesia: Halmahera, Alor, dan Timor dan saat kembali ke New Guinea, mereka membawa babi-babi dari ketiga tempat ini bersama mereka. (Mungkin karena faktor ini pula maka wilayah penyebaran bahasa Papua sampai meliputi ketiga wilayah tadi, terus sampai ke arah barat New Guinea). Dengan berbagai kemungkinan jawaban seperti dipaparkan di atas, tetap saja belum ada satu jawaban pun yang benar-benar diterima dan dianggap sebagai jawaban yang 'memuaskan' terhadap pertanyaan 'kapan babi pertama kali masuk di New Guinea'. Terlepas dari semua itu, semua data penelitian ilmiah tentang 'masuknya babi di New Guinea' selalu mengindikasikan waktu di atas 4000 tahun yang lalu. Dengan kata lain, tak ada data ilmiah tentang keberadaan babi di New Guinea sebelum 4000 tahun yang lalu.

APAKAH ARTI MELANESIA YANG SEBERNARNYA?

Sebelum melanjutkan pembahasan dengan materi tentang Melanesia, terlebih dahulu kami akan mengklarifikasikan lagi tentang definisi 'Papua' dan 'Austronesia'. Papua merujuk kepada penduduk asli New Guinea. Bahasa mereka, menurut para linguis (ahli bahasa), termasuk rumpun non-Austronesia (NAN). Penamaan rumpun bahasa mereka sebagai NAN dikarenakan sulitnya mencari nama yang benar-benar bisa mewakili keanekaragaman serta berbagai keunikan dari ke-750 bahasa yang dipergunakan di areal yang relatif tidak terlalu luas ini. Selain rumpun bahasa Papua, sebuah rumpun bahasa lain (beserta para penuturnya) juga bisa dijumpai di New Guinea dan pulau-pulau sekitarnya; rumpun bahasa tersebut dikenal dengan nama Austronesia. Total jumlah bahasa yang tergolong dalam rumpun Austronesia mencakup sekitar 150 bahasa. Para penutur AN merupakan turunan dari para imigran gelombang ke-2 yang masuk ke Papua.



Para pendatang baru menetap di pulau-pulau besar; sebagian di antara mereka menyebar ke wilayah pesisir utara New Guinea sekitar 3500 tahun yang lalu. Kelompok ini tetap mempertahankan identitas kebahasaannya yang berbeda dari orang Papua lainnya.

Arti kata 'bangsa Melanesia' sebenarnya telah mengalami berbagai perubahan sesuai dengan berlalunya perjalanan waktu. Kata 'Melanesia' secara harafiah berarti "Pulau-pulau hitam". Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1832 oleh seorang navigator Perancis bernama Dumont d'Urville. Kata ini sebenarnya dipergunakan oleh Dumont untuk menunjuk pada areal geografis semata-mata. Meskipun demikian, di kemudian hari, istilah ini dipakai untuk membedakan orang berkulit gelap berambut keriting dengan orang Indonesia dan Polinesia yang umumnya berkulit lebih terang dan berambut lurus.

Terlepas dari keberanekaragaman bahasanya, para penutur bahasa yang tergolong dalam rumpun 'Melanesia' (lebih sering disebut penutur NAN) memiliki beberapa kemiripan. Kemiripan tersebut bisa dilihat dari sistem perekonomian mereka, dari sistem organisasi kemasyarakatan mereka, bahkan dari praktek-praktek keagamaan mereka yang sangat menghormati roh-roh orang mati. Selama kurun waktu bertahun-tahun, sebelum adanya kajian yang komprehensif tentang bahasa mereka, baik orang Papua maupun orang Melanesia yang tinggal di berbagai pulau di dunia (Solomon, Vanuatu, Kaledonia Baru, dan Fiji) sama-sama digolongkan dalam kategori penutur bahasa Melanesia. Namun, berbeda dari masyarakat penutur bahasa Melanesia lainnya, sistem organisasi kemasyarakatan yang dianut di Fiji lebih menekankan pada kepemimpinan secara turun-temurun. Sementara itu, orang Aborigin di Australia, walau berkulit hitam (namun berambut lurus), jarang disebut-sebut sebagai golongan orang Melanesia.

Wilayah Pasifik yang sangat luas terbagi dalam 3 wilayah geografis utama. Di bagian utara ada Mikronesia, di bagian tengah sampai ke arah timur ada Polinesia, dan di bagian barat ada Melanesia. Nama-nama ini berasal dari Bahasa Yunani dan Bahasa Latin. Akhiran setiap kata berasal dari 'nesos', yang berarti 'pulau'. Selanjutnya, awalan setiap kata tersebut adalah 'mikro' (berarti 'sangat kecil'), 'poli' (berarti 'banyak'), dan 'melano' (berarti 'hitam'). (Kata Indonesia sendiri berarti 'pulau-pulau Hindia'). Nama-nama tersebut pada kenyataannya memang adalah gambaran singkat tentang pulau-pulau di ketiga wilayah tersebut. Pulau-pulau yang masuk dalam wilayah Mikronesia adalah pulau-pulau kecil. Di wilayah Polinesia, bisa ditemui banyak sekali pulau. Sementara itu, penduduk Melanesia memang berkulit hitam. Karena merujuk pada arti 'Melanesia' (= pulau-pulau yang dihuni oleh yang berkulit hitam), maka banyak orang Papua menganggap dirinya sebagai keturunan Melanesia. Walaupun begitu, para ahli yang telah menyelidiki dan meneliti bahasa dan budaya orang Papua dan Melanesia sepakat untuk membedakan keduanya. Menurut pendapat mereka, yang disebut sebagai 'Papua' (atau Non-Austronesia,

NAN) adalah keturunan imigran pertama yang masuk New Guinea, sedangkan yang tergolong 'Melanesia' (atau Austronesia, AN) adalah para imigran yang masuk di Papua setelah imigran gelombang pertama tersebut dan yang bahasa dan budayanya berbeda dari yang ada di New Guinea.

Pada awalnya nenek moyang orang Austronesia berkulit agak terang. Ketika terjadi perkawinan campuran dengan orang Papua, warna kulit keturunan hasil perkawinan itu menjadi agak gelap; sebagian memiliki rambut keriting yang menjadi ciri khas semua keturunan Papua/Afrika. Bahasa mereka pun akhirnya bercampur dengan bahasa Papua. Perbedaan orang Papua dan Austronesia-Melanesia secara genetik dan linguistik masih bisa ditelusuri sampai hari ini. Di sebagian besar wilayah barat New Guinea, turunan Melanesia bisa dijumpai di pulau-pulau di wilayah Biak, Yapen, Raja Ampat, serta di sepanjang pesisir utara. Namun, mereka tak bisa ditemukan di wilayah dataran tinggi dan sepanjang pesisir selatan. Adalah suatu fenomena menarik tentang bahasa Papua: bahasa ini juga dipergunakan di sebagian wilayah Timor, Alor, dan Halmahera. Hal ini bisa jadi diakibatkan oleh 2 kemungkinan berikut. Kemungkinan



Orang-orang Austronesia memperkenalkan budaya yang disebut sebagai (budaya) Lapita. Nama ini berasal dari nama suatu tempat di Kaledonia Baru, yang dianggap sebagai pusat kerajinan tembikar orang Austronesia. Sebelum kedatangan orang-orang Austronesia, kerajinan tembikar tidak dikenal di New Guinea.

pertama adalah migrasi orang Papua ke arah barat. Kemungkinan kedua adalah para imigran (yang merupakan orang asli Papua) pada saat mengadakan migrasi ke arah barat (yaitu Timor, Alor, dan Halmahera) akhirnya memutuskan untuk menetap di pulau-pulau tersebut.

Sebenarnya, secara genetis, tak ada satu ras pun yang bisa disebut sebagai 'Melanesia' (terpisah dari Papua). Selama kurun waktu 3000 tahun, telah terjadi banyak perkawinan campur serta perubahan dan pergeseran bahasa di New Guinea. Gabungan kedua hal inilah yang menjadi faktor penentu untuk meniadakan segala perbedaan yang sebelumnya ada. Fakta ini, bersama-sama dengan fakta bahwa banyak orang Papua menganggap diri mereka Melanesia, yang menjadi alasan kami untuk mempergunakan istilah Melanesia di dalam buku ini dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu untuk merujuk kepada 'yang berkulit hitam'. Namun, jika pembahasan berkaitan dengan aspek linguistik serta masa pra-sejarah, sekali lagi, kami akan tetap mengadakan perbedaan antara keduanya: bahasa-bahasa Papua sebagai Non-Austronesia dan bahasa-bahasa yang dipakai oleh imigran yang datang belakangan sebagai Austronesia.

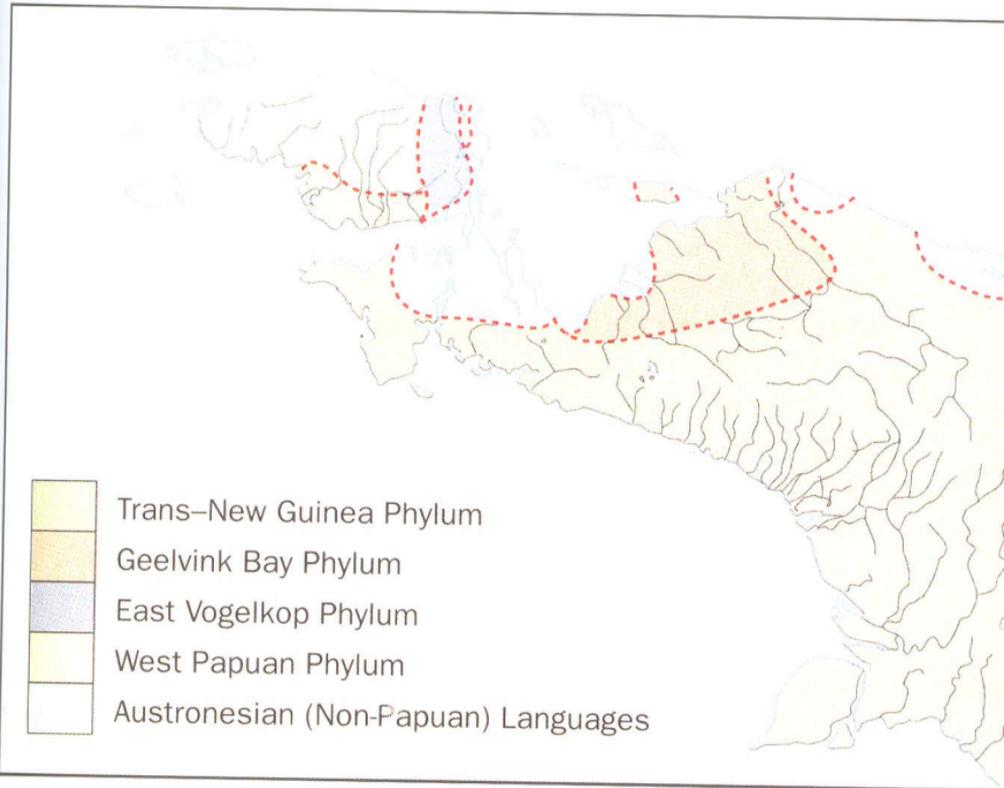
PERPADUAN YANG SEMPURNA: BANGSA MELANESIA

Jauh sebelum diduduki oleh orang Austronesia, pulau-pulau di bagian pesisir utara New Guinea (seperti Biak, Yapen, Raja Ampat, Irlandia Baru, Britania Baru, dan Bougainville) telah terlebih dahulu didiami oleh orang Papua. Mereka telah belajar memanfaatkan obsidian — batuan beling vulkanis yang sangat keras — dengan cara menempanya menjadi semacam pisau. Alat ini menjadi alat yang berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Para orang Papua ini juga telah memperkenalkan hewan darat seperti kuskus (*Phalanger orientalis*-kuskus timur) ke New Guinea sekitar 20.000 tahun SM. Setelah itu, berjenis hewan lainnya juga dibawa masuk ke New Guinea, termasuk 'kalubu biasa' (*Echympera kalubu*). Orang Papua juga berjasa memperkenalkan bermacam tanaman ke New Guinea, termasuk tanaman yang sangat penting nilainya, yaitu pohon canarium yang menghasilkan buah pinang. Pinang termasuk buah yang bisa disimpan setidaknya 3 tahun.

Dengan kata lain, 'Melanesia' tergolong sebagai 'ras' yang relatif masih baru. Ras ini, secara genetis dan kultural, merupakan campuran orang asli Papua dengan nenek-moyang orang Indonesia dan Polinesia. Kedua-belah pihak memiliki keistimewaan masing-masing. Orang-orang Papua terkenal dengan keahliannya menaklukkan alam. Mereka telah menguasai teknik bercocok tanam dan tahu cara memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya dengan sangat baik. Mereka juga telah

mengembangkan perdagangan laut jarak menengah (yang diperdagangkan adalah batu obsidian dari Britania Baru), sampai jarak 350 km. Sementara itu, orang-orang Austronesia memperkenalkan alat-alat yang lebih maju, (kerajinan) tembikar, serta membawa hewan peliharaan seperti anjing dan ayam. Sampai saat ini masih terjadi kesimpangsiuran tentang kapan babi pertama kali masuk di New Guinea. Tak ada kepastian apakah babi telah ada di New Guinea sebelum kedatangan orang Austronesia 4000 tahun yang lalu. Selain yang tersebut di atas, orang-orang Austronesia ini juga sekaligus memperkenalkan teknik bercocok-tanam yang lebih maju, navigasi laut jarak jauh (berkat adanya penggandung dan layar), serta perdagangan jarak jauh.

Orang Austronesia yang masuk di New Guinea mendiami pulau-pulau di wilayah lepas pantai. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan kelompok-kelompok masyarakat asli yang mendiami wilayah daratan sudah sangat terstruktur sehingga kehadiran



Pengelompokkan berbagai famili dalam bahasa Papua. Bahasa-bahasa Austronesia terkonsentrasi di pulau-pulau dan pantai utara Papua.

'transmigran dari Asia' ini di sana sangat sulit untuk diterima dengan 'ramah'. Di pulau-pulau di mana mereka berdiam, orang-orang Austronesia diperlakukan dengan baik, bahkan kemudian terjadi percampuran antar dua budaya yang berbeda tersebut; baik dari sisi genetis (melalui perkawinan), maupun dari sisi budaya. Ras 'campuran' ini — yaitu ras Melanesia — kemudian menciptakan suatu budaya yang sangat kompleks, yang hari ini dikenal sebagai budaya Lapita.

Kata 'lapita' berasal dari sebuah tempat di Kaledonia Baru yang terkenal sebagai tempat penghasil kerajinan tembikar yang teramat indah. Tembikar ini pertama kali dibuat di pulau-pulau di luar New Guinea, kemudian dibawa oleh orang-orang Melanesia pada saat mereka melakukan ekspansi ke arah selatan dan ke arah timur sampai mencapai wilayah-wilayah di Samudra Pasifik. Ekspansi ini berhasil mereka lakukan karena mereka menguasai 2 faktor krusial, yaitu navigasi jarak jauh dan kemampuan bercocok-tanam. Kepulauan Vanuatu adalah gugusan pulau pertama yang berhasil dicapai oleh orang-orang Melanesia ini setelah mereka melalui perjalanan panjang mengarungi laut lepas dari Kepulauan Solomon, wilayah terjauh tempat ditemukannya banyak orang Papua. Jika orang-orang Melanesia ini bisa mencapai Vanuatu, tentunya karena mereka memiliki keistimewaan sebab sangat mustahil mencapai Vanuatu tanpa perahu yang 'memenuhi standar' (misalnya hanya dengan mempergunakan perahu dayung biasa). Setibanya di sana, tanpa kemampuan bercocok tanam yang baik, manusia juga takkan mampu untuk bertahan hidup dalam jangka waktu lama. Hal ini disebabkan oleh sangat terbatasnya sumber makanan yang tersedia di situ (baik ketersediaan tumbuhan liar yang bisa dimakan seperti ubi jalar atau keladi ataupun ketersediaan hewan buruan). Sumber daya alam yang sangat terbatas di Vanuatu serta di pulau-pulau di wilayah Pasifik lainnya menjadi faktor utama yang membuat pulau-pulau tersebut sulit didiami oleh mereka yang non-agrikulturalis (orang-orang yang tidak memiliki keahlian bercocok tanam).

Cerita tentang penetrasi orang-orang Melanesia ke Pasifik merupakan cerita yang sangat panjang sekaligus menakjubkan, namun keseluruhan cerita tersebut tidak akan dipaparkan di sini karena fokus pembahasan adalah penduduk asli Papua.

FAKTOR BAHASA

Karena faktor keberanekaragamannya, adalah sangat sulit untuk mencari padanan yang tepat untuk menggambarkan bahasa-bahasa Papua. Pada kenyataannya, istilah bahasa-bahasa Papua masih kurang begitu tepat untuk diadopsi karena ada juga orang Papua yang berbahasa Melayu-Polinesia. Sejauh ini, terminologi terbaik yang bisa disodorkan oleh para ahli bahasa untuk bahasa ini adalah Non-Austronesia

(Non-Melayu-Polinesia) — suatu sebutan yang terdengar janggal. Perlu diingat bahwa berbicara mengenai New Guinea secara keseluruhan berarti berbicara mengenai berbagai bahasa yang tidak sedikit jumlahnya — total lebih dari 900 bahasa. Di seluruh dunia, jumlah ini merupakan jumlah paling banyak yang bisa ditemukan dalam sebuah wilayah; jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah bahasa yang umumnya terdapat di suatu wilayah.

Berdasarkan hasil analisa historis, para ahli bahasa menyimpulkan bahwa proses penyebaran bahasa-bahasa Austronesia (Melayu-Polinesia) dimulai dari Taiwan 5000 tahun yang lalu. Setelah itu, penyebaran itu berlanjut ke Filipina dan Indonesia sekitar 4000 tahun yang lalu dan akhirnya mencapai New Guinea kurang lebih 3500 tahun lalu. Saat ini, ada sekitar 150 ragam bahasa Melayu-Polinesia yang dipakai di New Guinea; para penutur bahasa tersebut paling banyak tinggal di daerah lepas pantai atau di sepanjang pesisir utara. Karena kemiripan struktur dan kosa kata dalam dialek bahasa-bahasa tersebut, maka mereka digolongkan dalam satu rumpun bahasa. Selain bahasa-bahasa yang tergabung dalam rumpun bahasa Austronesia ini, masih ada sekitar 750 bahasa lainnya yang juga dipakai di New Guinea namun para ahli bahasa masih mengalami kesulitan untuk mengelompokkan bahasa-bahasa tersebut.

Sejauh ini, pengelompokkan bahasa yang dilakukan oleh para ahli bahasa bertitik-tolak pada dua kriteria utama, yaitu pada persamaan struktur atau kaidah tatabahasa dan kemiripan kosa kata. Untuk alasan tertentu, para ahli bahasa ini sepakat menyatakan bahwa apabila 2 bahasa memiliki 81% persen kemiripan dalam kosa katanya, ini berarti keduanya merupakan dialek. Jika keduanya memiliki kemiripan kosa kata sekitar 28%, disimpulkan bahwa bahasa-bahasa tersebut tergolong dalam satu rumpun (famili). Apabila persentase kemiripan tersebut hanya berkisar antara 12%-28%, maka bahasa-bahasa tersebut dikategorikan dalam satu 'stock'. Unit pengelompokkan bahasa terkecil disebut filum, dan bahasa-bahasa yang termasuk dalam satu filum, umumnya memiliki kemiripan 5%-12%.

Berbeda dengan para ahli bahasa yang telah dengan jelas menentukan seberapa besar persentase kemiripan suatu bahasa dengan yang lainnya sebagai tolak ukur pengelompokan bahasa, patokan orang awam ternyata tak serumit itu. Dalam kacamata orang awam, jika setiap bahasa yang berbeda, yang apabila dipakai oleh masing-masing penuturnya bisa dimengerti oleh kelompok penutur yang saling berbeda tersebut, maka bahasa-bahasa tersebut sebenarnya adalah dialek. Batasan para ahli tentang dialek lebih terperinci, karena mereka telah menentukan persentase kemiripan bahasa-bahasa yang termasuk dialek paling sedikit adalah 81%. Batasan

81% ini diberikan karena ilmu pengetahuan haruslah memaparkan justifikasi yang akurat dalam segala aspeknya. Karena linguistik (ilmu bahasa) adalah bagian dari ilmu pengetahuan, sudah semestinya apabila keakuratan juga menjadi cirinya.

Bukanlah pekerjaan yang mudah untuk mencari kemiripan struktur dan kaidah tata bahasa beserta kosa kata dari ke-750 bahasa Non-Melayu-Polinesia (NAN). Tetapi para linguist yang pantang menyerah — dimulai dari seorang yang sangat berdedikasi bernama Wurm — mengambil resiko untuk melakukan ‘pekerjaan yang tak mudah tersebut. Hasilnya, mereka menyimpulkan bahwa sekitar 500 bahasa di New Guinea (atau 2/3 dari NAN) dapat dikategorikan dalam filum Trans New Guinea. Penutur bahasa-bahasa yang termasuk dalam filum Trans New Guinea tidak semuanya berdiam di New Guinea; bahasa ini juga dipakai di Timor, Pantar, dan Alor, yang secara geografis sangat jauh dari New Guinea. Bahasa-bahasa yang tak termasuk dalam filum Trans New Guinea adalah bahasa-bahasa di daerah Kepala Burung, di daerah aliran Sungai Sepik bagian tengah dan hulunya serta di daerah hulu sungai Ramu di Papua New Guinea.

Kemungkinan besar ada dua kriteria yang dipergunakan oleh para linguist untuk menggolongkan suatu bahasa dalam filum Trans New Guinea. Kriteria pertama berkaitan dengan kemiripan yang dimiliki berbagai kelompok (penutur bahasa-bahasa ini) dalam hal perkembangan pertanian tanaman umbi-umbian sebelum 6000 tahun yang lalu. Kriteria kedua berkaitan dengan wilayah sebaran sebagian besar penutur bahasa dalam filum ini yang adalah di daerah dataran tinggi.

Meskipun bahasa-bahasa dalam filum Trans New Guinea ini mirip satu sama lainnya, namun ternyata banyak sekali perbedaannya dengan bahasa-bahasa Papua (Non-Austronesia) lainnya. Pada kenyataannya, perbedaan sesama bahasa yang tergolong dalam rumpun bahasa Papua bisa saja sama mencoloknya dengan perbedaan bahasa-bahasa tersebut dengan bahasa-bahasa yang berasal dari rumpun Austronesia.



PERTANYAAN:

Berikan definisi kata Melanesia! Apakah orang Melanesia sama dengan orang Papua? Dari manakah asal nenek moyang orang Melanesia dan bagaimana caranya mereka bisa masuk

ke Papua?

Perubahan apakah yang dibawa oleh orang Melanesia terhadap kehidupan penduduk asli New Guinea?

Setelah meninggalkan New Guinea, ke manakah sebagian orang Melanesia melanjutkan perjelajahannya?

Apa yang dimaksud dengan 'lapita'?

Antara Pesisir dan Dataran Tinggi: Suatu Perbandingan

Bisa dikatakan bahwa masyarakat Papua yang mendiami daerah pesisir memiliki pola hidup yang berbeda dengan masyarakat dataran tinggi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan mencolok di antara lingkungan keduanya (termasuk di dalamnya tipe tanah, tingkat ketinggian, dan iklim). Perbedaan-perbedaan ini kemudian berpengaruh pada pola pemilihan tumbuh-tumbuhan dan hewan yang bisa mereka konsumsi demi kelangsungan hidup mereka.

Masyarakat pesisir Papua cenderung menjadi pemburu, nelayan, dan pengumpul (terkecuali masyarakat yang diam di wilayah pesisir utara dan di daerah lepas pantai). Sebaliknya, masyarakat dataran tinggi Papua cenderung menjadi petani. Pada umumnya, makanan pokok masyarakat pesisir Papua adalah sagu. Sagu tidak



Sagu merupakan sumber zat tepung utama bagi sebagian besar masyarakat pesisir Papua. Sagu ini dibuat dari batang pohon spesies palem tertentu. Untuk memisahkan intisari sagu dari batang pohonnya dipergunakan sejenis alat pemangkur (pemukul).

dibiakkan secara tradisional dan proses pengolahan batang sagu menjadi sesuatu yang bisa dimakan tergolong proses yang relatif tidak terlalu rumit. Hasil dari pekerjaan tersebut bisa mencakup berkalori-kalori persediaan makanan bagi mereka. Sementara itu, masyarakat pegunungan Papua (baik laki-laki maupun perempuan) mesti bekerja ekstra keras bercocok tanam berbagai tanaman untuk mempertahankan hidup mereka. Makanan pokok masyarakat pegunungan ini adalah ubi jalar (betatas). Dalam kegiatan bercocok tanam ini, telah menjadi semacam kesepatan berkenaan dengan pembagian tugas para lelaki dan para perempuan, sebagai berikut: para lelaki bertanggung jawab atas pekerjaan pembukaan lahan tanam baru dan saat pembuatan pagar-pagar, sedangkan para wanita bertanggung jawab atas seluruh proses lainnya dari kegiatan bercocok tanam ini. Hal ini berarti, kaum perempuanlah yang lebih banyak menghabiskan waktu dan tenaga mereka di kebun-kebun tempat ubi jalar ditanam.



Intisari sagu yang telah dicampur dengan air. Untuk memisahkan serat selulosa yang tidak bisa dimakan dari tepung sagu yang bisa dimakan, dipergunakan tapisan. Dibutuhkan waktu beberapa jam untuk mendapatkan sagu (umumnya berwarna putih) yang sudah mengeras.



Ubi jalar (betatas) merupakan makanan pokok bagi hampir sebagian besar masyarakat pegunungan Papua. Kebun betatas di Lembah Baliem termasuk contoh penerapan teknik bertani yang sangat mengagumkan.

BABI DAN UBI JALAR

Ubi jalar termasuk tanaman hasil introduksi yang relatif baru karena jenis tanaman ini baru dibudidayakan sekitar beberapa ratus tahun yang lalu. Ubi jalar tergolong tanaman umbi dan tanaman ini berasal dari Amerika Selatan. Pembudidayaannya kemudian menjadi faktor pemicu 'ledakan penduduk' di wilayah dataran tinggi. Hal ini mengakibatkan lebih banyak penduduk yang terkonsentrasi di daerah dataran tinggi dibandingkan dengan di daerah pesisir. Dibandingkan dengan taro (keladi) yang merupakan makanan pokok masyarakat pegunungan sebelum masuknya ubi jalar, ubi jalar memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan tersebut berkaitan dengan hasil panen per unit tanam yang lebih banyak dibandingkan hasil panen keladi dengan luas lahan yang sama. Terlebih pula, ubi jalar bisa tumbuh dengan baik di tingkat ketinggian yang terkadang tak bisa ditumbuhi oleh jenis tanaman lainnya. Selain itu, ubi jalar juga lebih bisa bertahan di wilayah bertemperatur sangat dingin. Meskipun tak lagi menjadi makanan pokok, keladi tetaplah memiliki nilai ritual yang tinggi bagi masyarakat pegunungan. Di beberapa wilayah tertentu, yang berperan penting dalam seluruh proses pembudidayaan keladi bukanlah lagi kaum perempuan,



dari Amerika Selatan. Tanaman umbi ini pertama kali diintroduksi di wilayah dataran tinggi Papua sekitar 1500 tahun lalu. Diintroduksi betas ini menjadi salah satu penyebab bertambahnya jumlah populasi (manusia) di dataran

melainkan kaum lelaki (pembagian tugas seperti ini sudah jarang dipraktekkan pada masa kini). Pembahasan lebih komprehensif tentang praktek pertanian dataran tinggi akan dikemukakan dalam seri selanjutnya tentang wilayah-wilayah dataran tinggi, mulai dari dataran tinggi Mee di wilayah Danau Paniai sampai ke dataran tinggi Ok di dekat perbatasan Papua New Guinea.

Perbedaan mendasar lainnya antara masyarakat dataran tinggi dan dataran rendah berkaitan dengan kegiatan beternak babi. Meski masyarakat pesisir terkadang suka juga memelihara anak babi hasil tangkapan; beternak babi bukanlah termasuk aktivitas utama mereka. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kebiasaan masyarakat dataran tinggi yang sangat menggantungkan hidupnya dari memelihara babi. Dalam tradisi masyarakat pegunungan ini, babi masih tetap menjadi simbol kekayaan, bahkan lambang kekuasaan. Babi merupakan prasyarat utama dalam setiap pesta kawin maupun pesta jamuan di sini. Untuk pesta kawin, babi termasuk mas kawin yang sangat penting nilainya. Dalam pesta jamuan, daging babi dibagi-bagikan sebagai simbol persaudaraan dan persekutuan. Sekali lagi, pembahasan tentang babi

tidak akan dikemukakan terlalu mendetail di sini karena topik ini akan diangkat sebagai topik tersendiri dalam volume berikut.

Sebenarnya, pola hidup berburu dan mengumpulkan adalah pola hidup awal para pionir daerah dataran tinggi. Pola hidup seperti ini telah ditinggalkan seiring dengan masuknya pertanian dan dikarenakan makin jarangny hew an buruan yang bisa didapat akibat terlalu seringnya diburu secara membabi-buta. Sementara itu, hal yang sebaliknya berlaku bagi masyarakat pesisir. Di banyak wilayah pesisir, sampai hari ini, berburu masih termasuk sebagai kegiatan utama karena hew an buruan masih relatif melimpah di sana. Hew an-hew an yang biasa diburu adalah babi liar, kasuari, kuskus, kangguru pohon, serta berbagai marsupial berukuran sedang. Topik inipun akan dibahas lebih detil pada buku berikutnya.

Kecuali di beberapa tempat yang memiliki nilai historis dan tempat yang berlokasi di sekitar perkotaan, pada umumnya, kepadatan penduduk di wilayah pesisir Papua relatif rendah. Walaupun demikian, wilayah pesisir memiliki potensi alam yang sangat kaya. Sumber daya alam, yang menjadi sumber makanan yang melimpah tersebut meliputi segala jenis kerang-kerangan, buah dan sayuran liar, binatang buruan, serta berbagai macam ikan. Di dataran tinggi, satu-satunya sumber makanan yang bisa dijumpai di sungai-sungai dan danau-danau — khususnya di wilayah Paniai dan Lembah Baliem adalah udang karang. Tak ada ikan di wilayah dataran tinggi sebelumnya. Namun ikan bisa masuk ke wilayah dataran tinggi setelah adanya introduksi sejumlah spesies ikan di sini. Ironisnya, meski alamnya menyediakan sumber makanan yang melimpah, populasi penduduk di wilayah pesisir sangatlah sedikit. Kemungkinan besar disebabkan oleh seringnya masyarakat di situ (terutama anak kecil) terkena serangan malaria yang mengakibatkan kematian. Pada saat itu, kasus malaria hampir-hampir tidak pernah dijumpai di daerah dataran tinggi.

Sebagian besar wilayah di zona transisi antara dataran rendah dan dataran tinggi memiliki populasi yang sangat sedikit. Di sebelah utara, dataran Mamberamo yang sangat luas menjadi tempat kediaman orang dari bermacam-macam kelompok bahasa, tetapi jumlah anggota tiap kelompok ini tergolong terlalu sangat sedikit. Di sebelah selatan, wilayahnya meliputi pegunungan tengah sampai ke Teluk Etna. Di sebelah timur, alur gunung-gunung makin menjauh dan menjauh dan biasanya ditemukan dataran seluas 50 dan 500 meter yang tidak ada penduduknya ataupun berpenduduk sedikit sekali. Berabad-abad lalu, orang-orang dari suku Mee mulai bergerak masuk ke dalam zona ini sampai mereka kian mendekati wilayah pesisir barat Kamoro dan akhirnya menetap di situ. Sementara itu, zona transisi dataran rendah ke dataran tinggi di penghujung timur memiliki tingkat populasi yang



Ikan merupakan sumber protein penting bagi masyarakat pesisir Papua. Muara sungai dan wilayah di dekat pantai dianggap sebagai lokasi menangkap ikan terbaik.

lumayan tinggi; yang mendiami wilayah ini adalah suku Muyu dan Mandobo.

PERDAGANGAN: GARAM, 'COWRIES' (RUMAH SEBANGSA KERANG-KERANGAN TROPIS BERWARNA TERANG), DAN MATA PISAU DARI BATU

Alur perdagangan sepanjang wilayah pesisir sampai ke dataran tinggi agak sulit diterangkan karena adanya ketidakjelasan pola perdagangan tersebut. Keterbatasan referensi yang kami miliki tentang alur perdagangan pesisir-dataran tinggi di Papua menjadi salah satu penyebab sulit diterangkannya pola perdagangan tersebut (kebanyakan kepustakaan yang tersedia pada umumnya lebih sering membahas tentang perdagangan kain timor di wilayah Kepala Burung). Di lain sisi, dari kepustakaan yang tersedia, kami justru memiliki deskripsi yang lebih jelas tentang rute perdagangan pesisir-dataran tinggi di Papua New Guinea. Selain itu, kami juga mempunyai informasi yang cukup banyak tentang alur dagang di dataran tinggi dan apa saja yang diperdagangkan oleh kelompok masyarakat dataran tinggi tersebut.

Alur perdagangan di dataran tinggi hampir secara eksklusif hanya meliputi rute timur dan barat. Komoditi utama yang diperdagangkan oleh masyarakat dataran tinggi umumnya adalah garam, mata pisau dari batu dan babi. Di beberapa lokasi terpisah di wilayah dataran tinggi bisa dijumpai kolam-kolam air asin yang difungsikan masyarakatnya untuk merendam berbagai vegetasi yang tergolong tanaman yang bersifat menyerap (air), seperti batang pohon pisang. Batang pohon yang sudah direndam tersebut kemudian dikeringkan dan dibakar. Abu hasil bakaran tersebut kemudian dibungkus dengan daun menjadi semacam paket berbentuk oval dengan berat sekitar dua kilo per paket. Salah satu alasan mengapa orang Lani (orang Dani dari Barat) bisa menyebar luas ke arah barat adalah karena di sini — tepatnya di wilayah Moni — terdapat lokasi mata air asin. Karena tak adanya data tentang perdagangan garam antara orang-orang pesisir dan orang-orang dataran tinggi, bisa disimpulkan bahwa mata air garam ini menjadi satu-satunya sumber garam bagi masyarakat yang mendiami wilayah dataran tinggi. Namun sayang, meskipun mata air ini mengandung garam tetapi kandungan garamnya tidak memiliki unsur yodium seperti halnya garam yang berasal dari air laut. Padahal yodium merupakan zat penting yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Kekurangan yodium akan mengakibatkan penyakit gondok, yaitu semacam pembengkakan kelenjar tyroid di sekitar leher. Apabila seseorang sudah terkena gondok, penyakit ini bisa diatasi atau disembuhkan dengan cara mengkonsumsi tablet beryodium atau dengan cara memberi suntikan pada pasien.

Sama halnya dengan lokasi kolam-kolam air asin yang terpencar-pencar, demikian

pula halnya dengan lokasi tambang tempat asal mata pisau dari batu. Namun demikian, hampir sebagian besar mata pisau dari batu yang dipakai untuk kapak, beliung, serta berbagai keperluan ritual di wilayah pegunungan tengah atau di wilayah pegunungan barat berasal dari sebuah tempat bernama Yalime yang terletak di sebelah utara wilayah orang Lani. Secara linguistik, Yalime tergolong dalam kelompok Wano. Di wilayah pegunungan timur, tambang terbaik berada di Langda, yang secara linguistik tergolong dalam kelompok Mek. Pembahasan tentang mata pisau dari batu ini akan dikemukakan lebih terperinci pada volume khusus yang membahas tentang dataran tinggi.

Apabila garam dan mata pisau dari batu merupakan komoditi dagang utama masyarakat dataran tinggi, 'cowries' (rumah sebangsa kerang-kerangan tropis berwarna terang) dan 'rumah' bangsa kerang-kerangan lain yang berukuran besar menjadi alat tukar utama yang mereka pergunakan. Nilai tukar 'rumah kerang' ini bervariasi tergantung umur dan sejarahnya. 'Rumah kerang' yang paling tinggi nilainya bahkan bisa dipakai untuk membayar mas kawin perempuan yang diambil sebagai isteri atau untuk membatalkan utang nyawa manusia yang diakibatkan oleh perang (suku). Pembahasan lengkap tentang sistem mata uang 'rumah kerang' ini akan dikemukakan pada volume yang membahas tentang dataran tinggi.

Di wilayah dataran tinggi ini masih bisa ditemukan beberapa jenis moluska laut. Hal ini dimungkinkan karena wilayah dataran tinggi dulunya merupakan dasar laut sebelum akhirnya dasar laut ini 'naik' dan membentuk deretan pegunungan tengah Papua. Meskipun demikian, 'rumah kerang' yang dimanfaatkan sebagai alat tukar di dataran tinggi ini semuanya berasal dari wilayah pesisir — sebagian besar berasal dari Teluk Cendrawasih. Kesimpulan ini diambil karena Laut Arafura yang dangkal dan keruh di sebelah selatan tidak memungkinkan kerang-kerang (yang rumahnya dipergunakan sebagai alat tukar ini) untuk hidup. Jadi, diperkirakan jalur yang ditempuh oleh 'rumah kerang' ini sampai bisa mencapai wilayah pegunungan adalah sebagai berikut. 'Rumah kerang' ini mula-mula masuk melalui arah barat di Teluk Etna atau Nabire, terus ke wilayah Danau Paniai. Kemudian — dengan kemungkinan melalui banyak perantara, 'rumah-rumah kerang' inipun menyeberangi Dataran Danau Mamberamo, dan selanjutnya mencapai wilayah pegunungan tengah dan pegunungan timur. Sebagian 'rumah kerang' ini juga diperkirakan dibawa oleh masyarakat dataran tinggi Papua dari Selat Toreros dengan 2 cara: cara pertama dengan melalui wilayah Marind-Muyu; dan cara kedua dengan melalui dataran tinggi PNG menuju ke arah timur di wilayah yang saat ini tergolong wilayah perbatasan internasional.

Salah satu alat yang penting bagi masyarakat dataran tinggi adalah busur. Pada

umumnya, masyarakat pegunungan tinggi ini mempergunakan busur yang bahan baku utamanya berasal dari pohon-pohon lokal. Di antara berbagai pohon lokal tersebut, yang dianggap sebagai pohon terbaik sebagai bahan baku pembuat busur ini adalah pohon palem hitam. Namun, pohon ini tidak ditemukan di dataran tinggi; oleh karena itulah maka sekelompok masyarakat yang mendiami wilayah pinggiran pegunungan kemudian sering bepergian ke dataran rendah untuk mengambil kayu pohon palem hitam sekaligus melakukan barter dengan penduduk dataran rendah. Umumnya alat barter penduduk dataran tinggi adalah tembakau dan bulu burung. Kedua jenis komoditi ini biasanya ditukar dengan 'rumah kerang' dan busur dari palem hitam.

Berbagai referensi awal tentang orang-orang dataran tinggi memaparkan bahwa sangat sering terjadi semacam antagonisme (konflik) antara masyarakat dataran tinggi dan dataran rendah, baik dalam hal praktek ilmu sihir maupun perang. Kemungkinan besar, konflik-konflik seperti inilah yang menghalangi terjalinnya hubungan persahabatan antar keduanya. Buku tentang orang-orang Mee yang diterbitkan pada tahun 1955 menyebutkan bahwa kelompok ini selalu dirundung ketakutan setiap hari akan kemungkinan diserang oleh orang-orang kanibal dari pesisir selatan yang selalu menyerang menjelang subuh. Para penyerang tersebut dikenal sebagai 'manoway', dan diperkirakan mereka adalah orang-orang Asmat. Meski wilayah Asmat dan Mee berjauhan satu sama lainnya, orang Asmatlah (dan bukan orang-orang Kamoro yang wilayahnya lebih dekat dengan wilayah tempat tinggal orang-orang Me) yang diidentifikasi sebagai kaum 'manoway' yang suka menyerang suku Me. Hal ini dikarenakan orang-orang Kamoro tidak pernah mempunyai reputasi sebagai kanibal.

Sangat minimnya transaksi dagang antara masyarakat dataran tinggi dan masyarakat dataran rendah kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut, diantaranya, adalah faktor jarak yang jauh, faktor struktur wilayah yang sulit dijangkau, serta faktor saling curiga yang tinggi antar kedua kelompok masyarakat tersebut. Akibatnya, tak ada satupun perkakas dari logam dikenal di wilayah dataran tinggi sebelum perkakas-perkakas logam itu diintroduksi oleh orang Eropa sekitar akhir 1930an. Hal inilah yang menyebabkan banyak tempat di wilayah dataran tinggi masih berada pada Zaman Batu jauh sesudah masa diintroduksin alat-alat dari logam tersebut.

PERTANYAAN:

Sebutkan sebanyak mungkin perbedaan antara pola hidup masyarakat Papua yang tinggal di

dataran tinggi dan pola hidup masyarakat yang mendiami wilayah pesisir!

Sebutkan sisi positif (=keuntungan) dan sisi negatif (=kerugian) apabila seseorang berdiam di wilayah dataran tinggi serta sisi positif-negatif jika berdiam di wilayah dataran rendah!

Kesulitan seperti apakah yang dihadapi oleh orang Papua pada saat berpindah tempat dari dataran rendah ke dataran tinggi dan sebaliknya (dari dataran tinggi ke dataran rendah)?

Apakah jenis komoditas utama yang diperdagangkan antar sesama masyarakat dataran tinggi?

Komoditas apakah yang sering dipertukarkan antara masyarakat dataran tinggi dan dataran rendah?

Tahapan Awal Perdagangan di Wilayah Pesisir (Kontak dengan Dongson, Majapahit, Tidore)

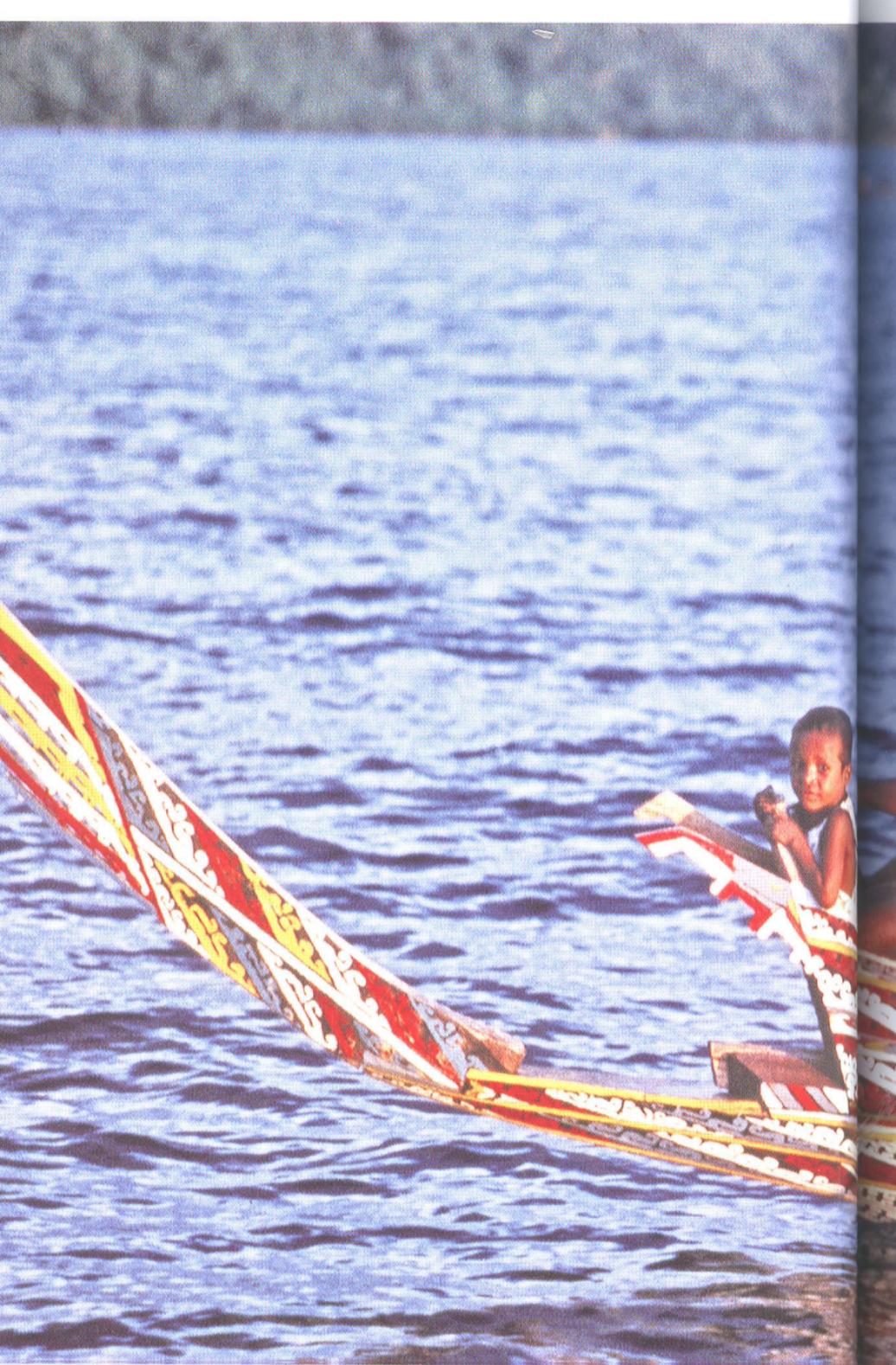
Sementara penduduk dataran tinggi Papua masih mengalami keterisolasian total dari dunia luar sampai pada permulaan tahun 1900an (kontak mereka dengan dunia luar hanya tercatat melalui beberapa kontak dagang dengan penduduk dataran rendah), hal yang sebaliknya justru berlaku bagi masyarakat pesisir Papua. Wilayah pesisir telah memiliki berbagai macam kontak yang ekstensif dengan berbagai macam budaya dari wilayah barat ratusan tahun sebelum terbukanya isolasi dataran tinggi pada awal 1900an. Atau bahkan lebih lama dari kurun waktu tersebut.

Telah dibahas di bab-bab sebelumnya bahwa nenek moyang orang Papua mencapai New Guinea melalui arah barat setelah mengarungi lautan. Jadi, jika mereka bisa tiba di sini dengan cara menyeberang lautan, bisa dipastikan juga bahwa mereka pun bisa pulang kembali ke tempat asalnya dengan menyeberangi lautan. Hal ini bisa dimungkinkan karena tak ada faktor-faktor fisik seperti arus samudra atau angin

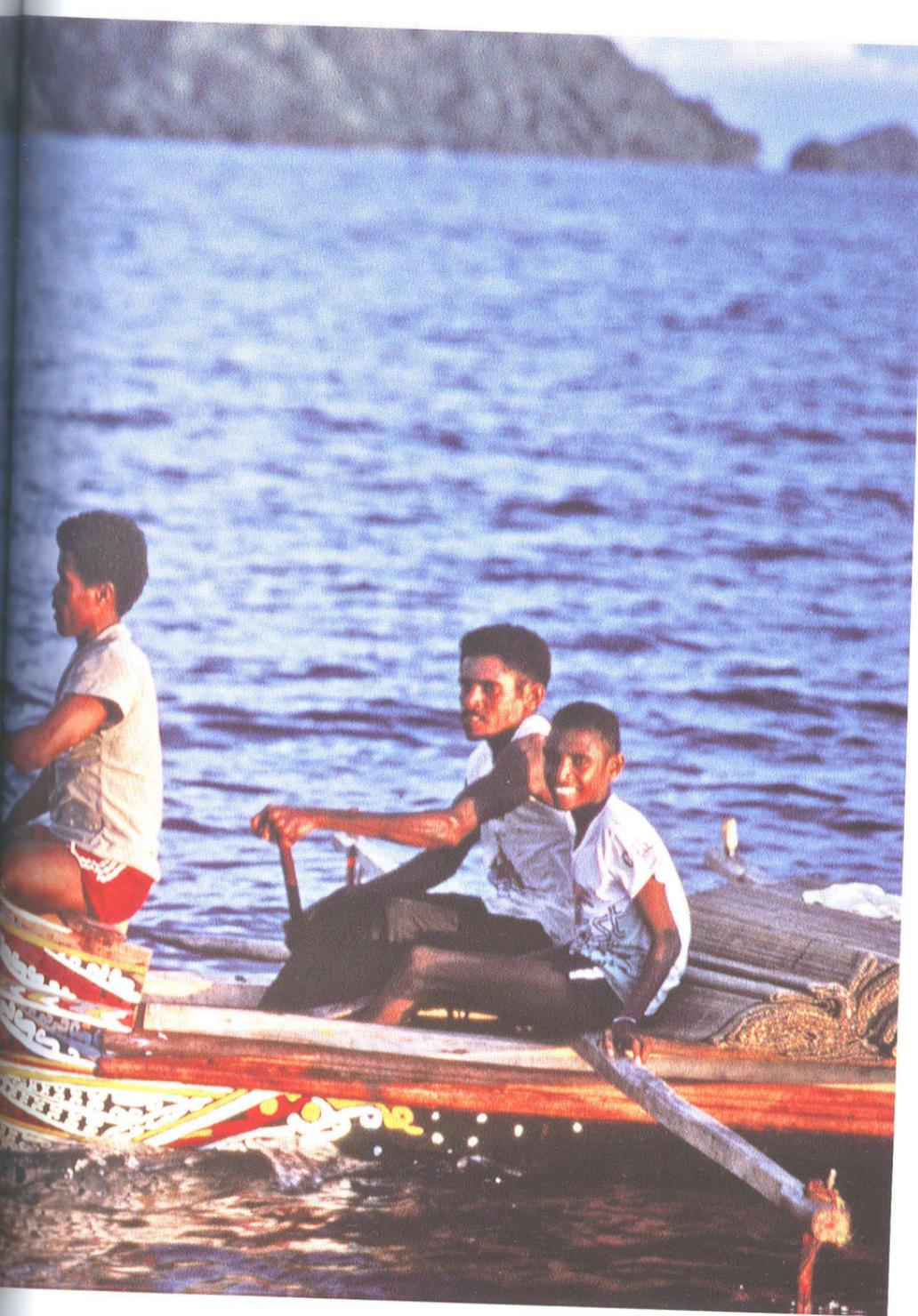
yang bisa menjadi penghalang perjalanan laut dari timur ke barat, apalagi jika perjalanan tersebut dimulai dari New Guinea. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan nenek moyang orang Papua sering mengadakan perjalanan (laut) pergi-pulang New Guinea. Hal yang mendukung asumsi bahwa nenek moyang orang

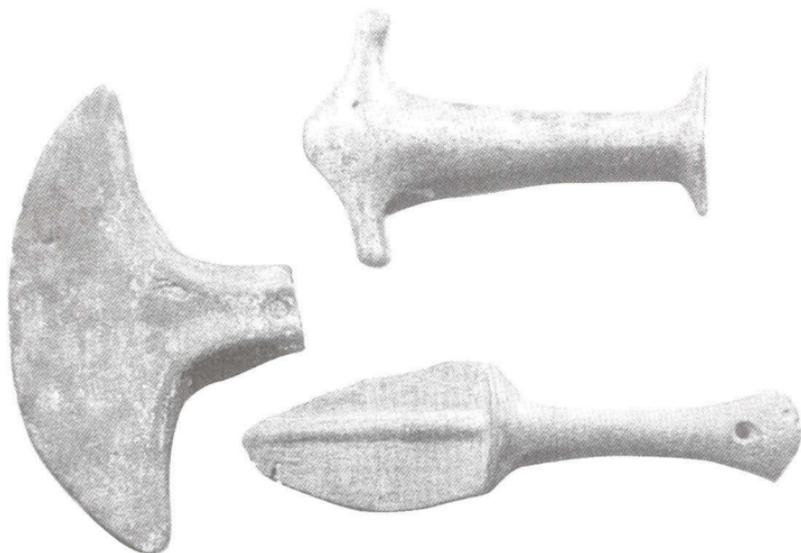


Budaya Dongson, yang berpusat di tempat yang sekarang adalah sebuah wilayah bagian utara Vietnam, dikenal sebagai budaya yang menghasilkan benda-benda perunggu.



besar yang mampu menyeberangi laut bebas. Salah satu jenis yang mirip dengan sampan seperti ini berasal dari Yapen telah membawa Papua mengadakan perjalanan ke wilayah timur Indonesia dalam rangka mencari barang-barang berharga.





Perkakas perunggu seperti ini telah ditemukan di dekat Danau Sentani. Ini menjadi bukti seberapa pentingnya peran Papua dalam perdagangan jarak jauh lebih dari 2000 tahun yang lalu.

Papua tergolong sering mengadakan kontak dengan dunia luar adalah kemiripan bahasa di beberapa tempat di luar Papua dengan bahasa-bahasa Papua. Sebagai contoh, bahasa yang dipergunakan sebagian besar penduduk di Halmahera, Timor, Alor, dan beberapa tempat sekitarnya lebih mirip dengan bahasa yang dipergunakan di wilayah sekitar Papua ketimbang dengan bahasa yang dipergunakan di wilayah Indonesia lainnya (yaitu bahasa yang berasal dari rumpun Melayu-Polinesia). Proses masuknya sirih pinang di Papua juga diperkirakan sebagai salah satu akibat kontak nenek moyang orang Papua dengan dunia luar. Kemungkinan besar, sirih pinang ini masuk ke Papua melalui banyak perantara — termasuk para penutur bahasa Papua — yang membawa komoditi ini masuk dari (wilayah) barat. Sirih pinang ini dibawa dari Asia Tenggara kurang lebih 5800 tahun yang lalu. Meskipun dibawa masuk dari Asia Tenggara, introduksi sirih pinang di Papua ini sama sekali tak bisa dianggap sebagai suatu bukti telah adanya suatu perdagangan jarak jauh.

PERDAGANGAN JARAK JAUH ANTARA ORANG-ORANG LAPITA DAN DONGSON

Meski sebelumnya telah ada perdagangan lokal antara pulau-pulau lepas pantai dan

tanah daratan New Guinea, namun baru sekitar 3500 tahun lalu lingkup wilayah perdagangan mulai diperluas. Perdagangan jarak jauh ini mula-mula dipraktikkan oleh (mereka yang mempunyai) budaya Lapita. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya obsidian dari Britania Baru (dan Pulau Manus) di Sabah, Borneo (Kalimantan) sampai ke arah barat serta di Fiji sampai ke arah tenggara. Tembikar dengan ciri khas warna kemerah-merahan dengan gambar gigi-gigi kecil di bagian atas ini disebarakan pada jalur yang sama, bahkan ada kemungkinan penyebarannya lebih jauh lagi ke arah timur. Jaringan dagang orang Papua-Melanesia ini termasuk salah satu jaringan dagang yang paling mula-mula sekaligus paling luas jangkauannya pada jaman dahulu kala.

Berdasarkan fakta arkeologis terkini, dikemukakan bahwa asal-muasal budaya Papua/Melanesia (Lapita) adalah dari Britania Baru/Pulau-pulau Manus di sebelah utara PNG. Ada kemungkinan juga bahwa 'pusat-pusat' budaya tersebut berasal



Kulit kayu masoi merupakan salah satu komoditi ekspor mula-mula dari Papua. Kulit kayu ini masih digunakan dalam industri jamu di Jawa.



kayu masoi merupakan salah satu komoditi ekspor mula-mula dari Papua. Kulit kayu ini masih digunakan dalam tri jamu di Jawa.

dari pulau-pulau seperti Biak dan Yapen. Namun, karena belum adanya penggalian-penggalian arkeologis di kedua pulau ini (yaitu Biak dan Yapen), maka kita masih harus menunggu sampai ada para ahli serta ada dukungan dana yang memadai untuk membuktikan apakah asumsi bahwa pulau-pulau di daerah lepas pantai Papua termasuk tempat asal-usul dari jaringan perdagangan jarak jauh seperti tersebut di atas benar atau tidak.

Setelah kemunduran jaringan dagang Lapita sekitar 2500 tahun lalu, ada bukti-bukti konkrit tentang transaksi antara Asia Tenggara, Indonesia dan Papua. Barang yang dijadikan komoditi transaksi adalah genderang besar terbuat dari tembaga (dan berbagai barang tembaga lainnya seperti kampak upacara). Barang-barang tembaga tersebut diproduksi di tempat yang saat ini merupakan wilayah bagian utara Vietnam, antara 2400 atau 2100 tahun lalu. Kepingan-kepingan dari tiga genderang telah ditemukan dekat Danau Aimura di daerah Kepala Burung, dan barang-barang tembaga lain yang berasal dari Dongson juga ditemukan jauh ke timur di wilayah Danau Sentani. Sebenarnya, barang-barang tembaga dari 2000 tahun lalu ini juga telah ditemukan lebih jauh lagi di timur, yaitu sampai ke wilayah PNG.

Sebagai bukti lanjutan dari perdagangan mula-mula maupun pengaruhnya, kami bisa menyebutkan gelang-gelang dari beling berwarna hijau, biru dan coklat, yang ditemukan di kuburan-kuburan Bali. Gelang-gelang tersebut tercatat berasal dari sekitar permulaan Zaman Besi. Gelang-gelang tersebut memiliki kemiripan dengan benda-benda tradisional yang dianggap sebagai barang-barang berharga di Biak dan di wilayah yang bahkan berada lebih jauh ke timur, yaitu di sekeliling Danau Sentani.

Kemunculan logam di Indonesia 2000 tahun yang lalu tergolong proses yang instan, namun jangkauan keberadaan logam paling jauh hanyalah di wilayah Papua bagian utara dan bagian barat. Meski orang Papua tidak mempunyai sumber biji besi dan mereka tidak pernah belajar melebur, namun mereka belajar bagaimana menempa logam — hal ini terjadi sekitar tahun 1600an. Dengan mempergunakan puputan kayu atau bambu dan besi impor, mereka membuat berbagai perkakas logam yang unggul (kebanyakan kepala tombak). Di kemudian hari mereka juga menempa uang kepingan dan membuat perhiasan perak dari uang kepingan tersebut. Sumber tertulis pertama tentang para pandai besi ini berasal dari catatan seorang Spanyol, yang ditulis pada tahun 1606. Menurut catatan tersebut, para penjelajah bisa menyaksikan para tukang besi Papua menempa besi menjadi kapak dan harpun (semacam tombak yang dipergunakan untuk berburu ikan-ikan besar seperti ikan paus) di Teluk Triton, di pesisir barat daya Papua. Kemungkinan besar kepandaian menempa besi ini diperkenalkan oleh orang Tidore melalui Gebe dan kepulauan Raja Ampat, sekitar setengah abad sebelumnya.

Adalah suatu hal yang hampir mustahil apabila masyarakat Dongson mengadakan hubungan dagang secara langsung dengan Papua, jadi kami berasumsi bahwa masuknya gendrang dan barang-barang lain ke kepulauan Indonesia (barang-barang tersebut juga ditemukan di tempat-tempat lain selain Papua) adalah dengan cara melalui serangkaian perantara yang termasuk dalam suatu jaringan perdagangan barat ke timur.

Tidak ada bukti mengenai barang-barang yang dibarter pedagang luar dengan pedagang Papua. Spekulasi kami bahwa komoditi dagang yang paling dicari para pedagang luar dari orang Papua kemungkinan besar adalah bulu-bulu burung cendrawasih atau bahkan, budak. Kedua jenis komoditi ini, bersama beberapa komoditi lainnya, merupakan komoditi dagang utama Papua. Sementara itu, alasan paling masuk akal tentang kedatangan para pedagang luar (khususnya dari Asia) ke wilayah Indonesia bagian Timur adalah untuk mencari rempah-rempah (terutama cengkeh) dan kayu cendana.



Bulu dan kulit burung cenderawasih merupakan komoditas ekspor penting dari Papua. Bulu dan kulit cenderawasih ini awalnya diekspor ke Asia Tenggara, selanjutnya ekspor merambah sampai ke Eropa.

PERDAGANGAN DENGAN INDONESIA

Bukti hubungan dagang Papua-Indonesia yang kami miliki bukanlah berupa bukti fisik melainkan berupa informasi yang berasal dari dokumentasi karya puisi dari tahun 1365 berjudul *Negarakertagama*. Tulisan ini adalah hasil karya Prapanca, seorang pujangga sekaligus pegawai istana dari kerajaan Majapahit (Jawa Timur). Di dalam buku *Negarakertagama* ini termuat daftar wilayah-wilayah yang berada di 'bawah jajahan' kerajaan Majapahit. Salah satu wilayah jajahan tersebut disebutkan berada di wilayah paling timur dan namanya adalah Wwunin (Onin). Kemungkinan besar, tempat ini merujuk kepada salah satu wilayah di sebelah barat daya Kepala Burung dan/atau merujuk ke Fakfak dan Semenanjung Bomberai.

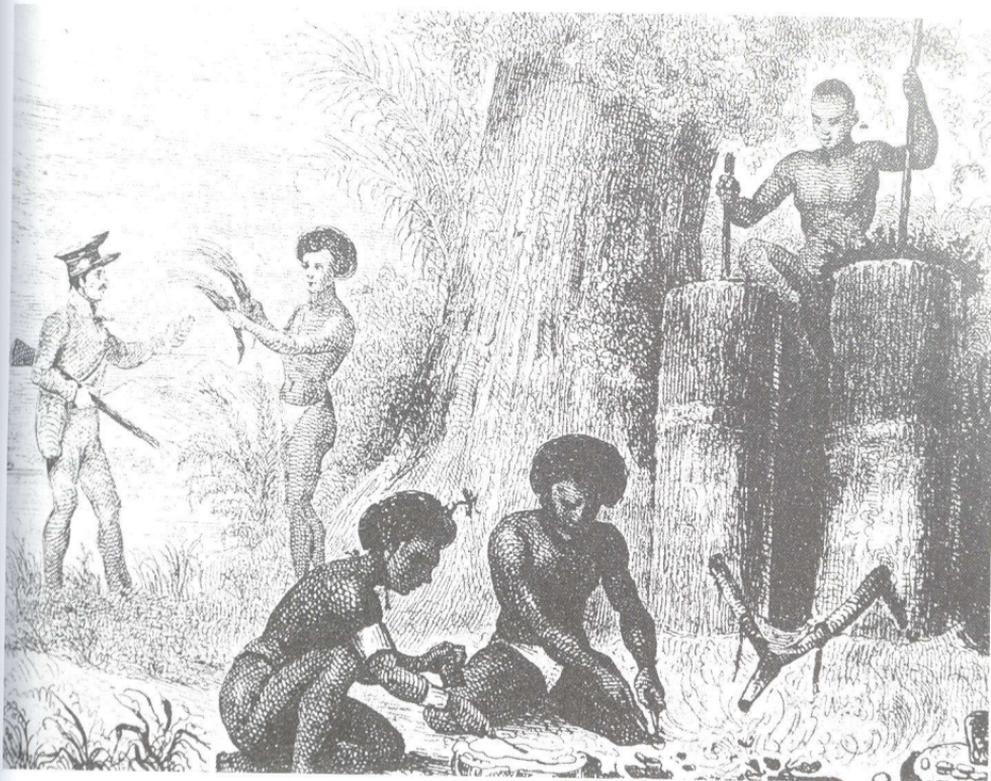
Memang ada kemungkinan bahwa wilayah barat daya Papua pada masa itu (abad ke-14) pernah didatangi oleh pedagang-pedagang dari Jawa; namun, hal ini tidak berarti bahwa wilayah ini merupakan wilayah yang berada di bawah kekuasaan tentara Majapahit. Diperkirakan bahwa para pedagang tersebut datang ke Papua dengan tujuan untuk mencari kulit kayu 'massoy.' Kulit kayu ini bentuknya mirip dengan kayu manis dan ia bisa menghasilkan minyak dengan rasa yang tajam dan aroma yang menyenangkan. Minyak tersebut apabila digosokkan ke kulit badan akan terasa panas. Di Jawa, minyak tersebut dipakai sebagai obat tradisional untuk sakit perut atau penyakit yang berkenaan dengan masalah pencernaan. Minyak itu juga dipergunakan khusus bagi wanita hamil untuk mencegah rasa kejang dan untuk proses penyembuhan sesudah melahirkan. Selain itu, minyak ini bisa dipakai sebagai salah satu bahan baku kosmetika dan parfum. Ia juga bisa dimanfaatkan sebagai penyedap makanan seperti kare. Manfaat lain minyak massoy adalah untuk membantu mendapatkan warna yang lebih permanen pada batik Jawa apabila dalam proses pewarnaannya batik-batik tersebut digunakan sedikit campuran minyak ini.

Meskipun sangat sedikit bukti dari perdagangan zaman dahulu (zaman Lapita } tentang Biak/Numfor yang kami miliki, kami bisa tetap menyatakan bahwa pulau-pulau ini sebenarnya merupakan pusat jaringan dagang-sekaligus-rampok jarak jauh orang-orang Papua. Karena semua benda-benda yang dikehendaki sebagai mas kawin di Biak/Numfor merupakan barang-barang dari luar, hanya ada 2 cara untuk mendapatkan benda-benda tersebut: melalui cara dagang atau menjarah. Dibandingkan mengadakan hubungan dagang, menjarah lebih menjadi pilihan utama karena dianggap lebih asyik dan lebih murah. Apalagi jika misi penjarahan tersebut berhasil, prestise para penjarah pun akan ikut melambung. Ada berbagai catatan tentang penjarahan-penjarahan ini: mulai dari penjarahan wanita, budak-belian, juga perkakas-perkakas dari besi. Penjarahan tersebut dilakukan sampai memasuki wilayah

Maluku, bahkan mendekati Sulawesi dan pulau-pulau Sunda Kecil dari kelompok Timor.

Perkakas logam barangkali tergolong perkakas yang paling banyak dicari oleh pedagang-perampok Biak/Numfor. Nama salah seorang pahlawan dari kelompok penjarah ini adalah Gura-Besi ('besi' dalam Bahasa Inggris adalah 'iron') menjadi salah satu faktor penunjang anggapan ini. Gura-Besi menempuh perjalanan sampai ke pusat kekuasaan Islam di Tidore di mana ia akhirnya mempersunting dan menikahi putri Sultan Tidore. Keturunan keduanya kemudian menjadi raja-raja di Kepulauan Raja Ampat. Begitulah cerita yang beredar. Kebenaran cerita tersebut masih belum bisa dibuktikan tetapi biarkanlah cerita itu seperti adanya. Yang pasti, sistem kemasyarakatan di Kepulauan Raja Ampat adalah sistem strata, berbeda dengan wilayah lainnya di Papua. (Kepemimpinan turun-temurun dulunya juga berlaku di Teluk Yotefa dan Danau Sentani sekitar Jayapura zaman sekarang). Di dalam sistem kemasyarakatan yang dianut dan berlaku secara turun-temurun di Raja Ampat tersebut, dikenal tingkatan-tingkatan seperti pemimpin (raja-raja) dan bangsawan, orang biasa, serta budak belian. Sebaliknya, di wilayah Papua, kepemimpinan bukanlah merupakan kekuasaan turun-temurun dan status seseorang tidaklah ditentukan oleh status orangtuanya. Dengan kata lain, di wilayah Papua yang lain tidak dikenal sistem strata/kasta dalam masyarakat. Sejauh ini, kepemimpinan di Papua lebih ditentukan oleh usaha pribadi, meskipun tetap akan ada lebih banyak keuntungan apabila sang calon pemimpin itu mempunyai orangtua (terutama ayah) yang kaya dan berkuasa. Tetapi hal ini berlaku umum di seluruh dunia. Faktor terpenting agar seseorang bisa menjadi pemimpin tetaplah usaha dan kerja kerasnya. Ini berarti, tidak setiap anak dari seorang pemimpin otomatis akan menjadi pemimpin juga. Yang berhak menjadi pemimpin hanyalah mereka yang memiliki kualitas pemimpin.

Dokumen-dokumen historis menyebutkan bahwa Biak kehilangan kemerdekaannya pada akhir tahun 1400an dan menjadi jajahan Sawai (Halmahera). Sawai sendiri pada saat itu berada di bawah jajahan Tidore. Tetapi sepertinya sangat tidak mungkin jika Biak/Numfor telah dijajah/ditaklukkan. Hubungan yang terjalin dengan apa yang disebut 'penjajah' justru lebih mengarah kepada hubungan persaudaraan, layaknya hubungan kakak-beradik. Rakyat Biak/Numfor memberikan 'penghormatan' sekaligus berbagai hadiah kepada Sultan Tidore dan sebaliknya mereka pun diberikan berbagai jenis kain dan hak istimewa. Kemungkinan besar alat-alat dari besi termasuk item penting yang dibawa pulang orang Papua. Selain perkakas dari besi, barang-barang lain yang juga biasa dibawa pulang oleh orang Papua (tetapi barang-barang ini menempati prioritas kedua sesudah perkakas besi tadi) adalah manik-manik, barang-



Di saat melebur besi belum dikenal di Papua, menempa besi telah dipraktikkan di beberapa tempat. Pekerjaan menempa besi di Papua, berdasarkan data orang-orang Eropa, tercatat telah dilakukan di Papua pada tahun 1606.

barang tembikar dan kain.

Hubungan dengan Tidore sangat menolong orang Papua untuk mendapatkan perkakas-perkakas dari besi. Asal-usul alat-alat dari besi itu adalah sebagai berikut. Kapak besi dan parang dibawa ke Ternate dari Kepulauan Banggai di pesisir barat Sulawesi. Alat-alat ini kemungkinan diproduksi di 4 pulau di ujung barat daya pulau Banggai. Para pembuat alat-alat ini biasa disebut sebagai Tukang Besi. (Ada beberapa pusat pembuatan alat-alat besi di Sulawesi). Harus diingat bahwa di Papua tidak pernah ada pekerjaan peleburan baja dari biji-biji besi; yang ada hanya pekerjaan penempaan logam.

PEDAGANG DARI SERAM.

Perdagangan dengan Ternate bukanlah satu-satunya sumber adanya barang-barang impor di Papua. Dimulai sekitar tahun 1600an (atau, mungkin lebih awal lagi),

beberapa pulau-pulau kecil yang disebut Seram Laut (terletak di sebelah ujung bagian tenggara dari Seram) menjadi pusat perdagangan, yang dimulai oleh para pengungsi intelektual dari Banda (yang mengalami kekalahan dari Belanda dalam perang memperebutkan siapakah yang menjadi penguasa dalam perdagangan pala) dan orang-orang Bugis dari Sulawesi Selatan. Sementara perdagangan di Raja Ampat dan pesisir utara Papua kebanyakan dipengaruhi Ternate, penduduk Seram Laut memusatkan perdagangan di pesisir barat daya. Mulai tahun 1645, ekspedisi jarak jauh mereka mencapai wilayah Trans-Fly, yang sekarang disebut Papua New Guinea, di sebelah timur dari Merauke. Para pedagang dari Seram Laut jarang mengadakan perjalanan jauh karena mereka lebih suka memusatkan perdagangannya di wilayah Semenanjung Bomberai, di sebelah selatan teluk Bintuni. Dengan cara perkawinan campur dengan perempuan Papua asli, para pedagang inipun kemudian mendirikan pusat perdagangan Muslim di daerah itu. Inilah alasan mengapa sebagian besar orang Papua yang berdiam di wilayah Fakfak menganut agama Islam. Tercatat beberapa desa di Kepulauan Raja Ampat juga telah menerima agama Islam sekitar tahun 1500an, meski jumlahnya tak banyak. Perkampungan muslim pertama diperkirakan didirikan tahun 1512 di Pulau Misool.

Barang-barang dagang yang mula-mula dibawa masuk para pedagang Seram Laut adalah alat-alat dari besi, tekstil, keramik, gong, anting-anting kuningan dan anting-anting perak, serta manik-manik. Kemudian, mereka juga memasukkan gading gajah dan piring-piring porselin besar. Sebagai gantinya, mereka membawa pulang kulit kayu wangi (khususnya massoy), damar (getahnya bisa dipakai untuk penerangan sebelum adanya minyak), mutiara, kulit penyu, dan kopra. Mereka juga membawa komoditi yang dianggap paling berharga, yaitu budak belian. Cara mereka mendapatkan budak-budak tersebut agak mirip dengan di Afrika. Para pencari budak umumnya bekerjasama dengan para pemimpin lokal yang menangkap budak dari kelompok lain. Untuk mendapatkan budak-budak ini, para pedagang dari Seram tidak hanya mengadakan hubungan dagang dengan orang Papua. Mereka kadang-kadang juga melakukan penjarahan untuk mendapatkan budak-budak dimaksud. Kelakuan para pedagang ini menyebabkan timbulnya permusuhan dari kelompok-kelompok Papua yang dijarah. Permusuhan dari orang Papua ini tidak hanya ditujukan kepada para pedagang dari Seram semata-mata, tetapi juga ditujukan kepada siapa saja yang berasal dari luar, seperti yang dialami oleh para pelaut Eropa pada abad ke 17 dan sesudahnya. Tetapi para pedagang dari Seram ini akhirnya menanggung akibat perbuatannya. Pada tahun 1856, tercatat sekitar 50 pedagang dari Gorong, salah satu pulau di Laut Seram kehilangan nyawanya di pesisir barat dari Papua.

PERTANYAAN:

Mengapa perdagangan penting?

Sapa sajakah yang menjadi rekan-rekan dagang orang-orang Papua?

Rekan dagang manakah yang tempat tinggalnya berada paling jauh?

Seberapa jauhkah penyebaran barang dagangan orang Papua?

Apakah komoditi dagang terpenting yang masuk ke wilayah Papua?

Apakah ekspor terpenting Papua?

Bangsa Eropa Kuno: Penjelajahan, Penjajahan, dan Nilai-Nilai Baru

Peradaban yang diperkenalkan bangsa Eropa kepada orang Papua memiliki sisi positif maupun negatif. Berbagai hal baru yang diperkenalkan bangsa Eropa kepada orang Papua kemudian menggantikan berbagai sistem nilai yang sebelumnya berlaku di Papua. Kekristenan mengambil alih peran agama leluhur, ekonomi moneter menggantikan perdagangan tradisional dengan sistem barter, tradisi tulis diperkenalkan untuk melengkapi tradisi lisan yang telah terlebih dahulu ada, sistem pendidikan formal melalui sekolah menggantikan sistem pendidikan tradisional yang lebih menekankan pada pentingnya meneladani sikap para tetua sekaligus belajar dari berbagai peristiwa yang dialami oleh para nenek moyang di masa lalu. Peradaban baru ini juga melarang adanya peperangan dan kanibalisme. Salah satu cara ampuh yang dipergunakan agar masyarakat mematuhi larangan ini adalah dengan menakut-nakuti senjata api. Jadi, bisa dikatakan bahwa senjata mutakhir dan kekristenan merupakan kunci penting dalam proses pentransferan sistem nilai yang baru di Papua. Pentransferan nilai itu makin dipermudah setelah bahasa Indonesia dikenal di Papua karena kehadiran bahasa Indonesia kemudian bisa mengatasi kendala komunikasi antara orang Papua dan orang luar. Selain hal-hal baru seperti tersebut di atas, bangsa Eropa juga memperkenalkan sekaligus mewajibkan sistem hukum pertanahan yang baru. Di dalam konsep yang ditawarkan bangsa Eropa ini, tidak dikenal sistem tanah ulayat seperti yang selama ini dikenal oleh masyarakat Papua.



Orang-orang Eropa yang mula-mula tinggal di Papua menganggap bahwa tinggal di Papua sangatlah tak mudah. Mereka boleh menghentikan aksi brutal penduduk pribumi dengan kecanggihannya senjata yang mereka punyai tetapi senjata tersebut ternyata tak mampu menghentikan malaria. Benteng Du Bus di Papua akhirnya ditelantarkan akibat wabah malaria.

Sistem pertanahan yang baru sama sekali asing bagi masyarakat karena bangsa Eropa memperkenalkan sistem kepemilikan tanah atas nama pribadi dan kepemilikan tanah atas nama pemerintah. Selain itu, konsep hak kepemilikan tanah menurut orang Eropa sama sekali berbeda dengan konsep orang Papua. Jika kepemilikan menurut sistem orang Eropa berlaku 'tetap selamanya', kepemilikan menurut sistem tradisional tidak demikian adanya karena kepemilikan tanah sewaktu-waktu bisa berubah akibat peperangan. Dengan kata lain, konsep penjualan tanah 'untuk selamanya' merupakan hal yang sama sekali asing bagi orang Papua.

Para leluhur orang Papua umumnya 'berbicara' pada para keturunan yang dikasihinya melalui adat ataupun melalui cerita-cerita turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Para leluhur ini selama kurun waktu beribu-ribu tahun telah berhasil beradaptasi dengan berbagai jenis ekosistem yang ada di Papua. Generasi muda Papua seharusnya bisa meniru jejak para leluhur ini sepanjang mereka tetap setia pada tanah leluhur mereka. Pada kenyataannya, ketika peradaban modern akhirnya masuk ke Papua, nilai-nilai budaya tradisional pun mulai terancam dan perlahan-lahan mulai terkikis. Sebagian budaya tradisional itu punah, sebagian lagi bercampur dengan nilai-nilai baru. Terjadilah akulturasi budaya dengan teradopsinya sistem nilai baru (misalnya nilai budaya modern, nilai budaya Eropa, nilai budaya barat, atau nilai budaya Indonesia) dalam budaya tradisional Papua.

Salah satu sistem nilai baru yang diperkenalkan pada orang Papua adalah budaya tulis. Budaya tulis sebelumnya tak dikenal dalam sejarah panjang orang Papua. Budaya orang Papua adalah budaya lisan. Berbagai cerita yang sering dituturkan oleh para tetua orang Papua — yang dulunya mungkin merupakan fakta — lambat laun diterima sebagai mitos dan legenda yang dikenal oleh berbagai generasi lewat tradisi lisan. Kontak pertama sebagian besar orang Papua dengan 'huruf dan tulisan' adalah melalui Alkitab yang telah diterjemahkan oleh para misionaris Eropa dengan bantuan masyarakat Papua. Sejarah panjang Papua belum terlalu lama terungkap dan hal ini terjadi berkat adanya berbagai penelitian (yang sayangnya dilakukan oleh orang non-Papua). Hasil penelitian ini kemudian bisa tersebar luas berkat 'tulisan' para peneliti tersebut. Penelitian sejarah Papua bisa digolongkan dalam beberapa bidang ilmu. Para pakar di masing-masing bidang ilmu ini (yakni arkeologi, linguistik, antropologi, dan genetika) telah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk melakukan kajian terhadap sejarah Papua. Bukti penelitian itu berupa buku-buku maupun dokumen-dokumen peninggalan orang-orang Eropa yang mula-mula menjelajahi Papua. Kami memiliki buku-buku maupun dokumen-dokumen tersebut.

Sangat disayangkan, kami tidak memiliki catatan mengenai tanggapan perasaan



Bulu burung cendrawasih menjadi komoditas ekspor penting Papua pada akhir abad ke-19. Sebenarnya jauh sebelumnya, bulu cendrawasih juga telah diekspor ke Eropa namun pada periode inilah permintaan pasar meningkat drastis akibat pesatnya perkembangan mode. Akibatnya, harga bulu cendrawasih juga ikut naik.

orang Papua terhadap berbagai kontak yang mereka lakukan, baik dengan orang-orang Eropa, maupun dengan orang-orang Indonesia. Karena hampir tak ada peninggalan tulisan tentang kontak dengan Indonesia — paling tidak dalam kurun waktu 500 tahun silam — mau tak mau kami hanya berpegang pada informasi yang kami temukan dalam berbagai tulisan peninggalan orang-orang Eropa. Berbagai tulisan peninggalan bangsa Eropa ini terkadang tidak akurat dan agak bias, tetapi itulah sumber yang kami punyai. Oleh karena itu, terkadang kami hanya bisa menginterpretasi tulisan-tulisan tersebut dan tak langsung otomatis menganggap segala isi tulisan tersebut sebagai kebenaran yang absolut.

PARA PENJELAJAH PERTAMA

Naskah yang ditulis oleh para penjelajah Eropa menyatakan bahwa merekalah yang telah 'menemukan' New Guinea. Pada kenyataannya, pulau ini tentu saja ditemukan oleh para nenek moyang orang Papua dan pada saat itu mereka telah mengadakan

kontak perdagangan maupun komunikasi dengan Indonesia sampai ke arah barat serta kontak dengan Pasifik di arah selatan dan timur.

Sebenarnya tujuan utama perjalanan para orang Eropa jaman dulu ke New Guinea adalah untuk mencari rempah-rempah, terutama cengkeh, karena cengkeh adalah komoditi yang sangat tak ternilai harganya di Eropa pada waktu itu. Bangsa Eropa pertama yang berpetualang untuk mencari rempah-rempah adalah bangsa Portugis. Mereka mencapai pulau yang dikenal sebagai penghasil cengkeh yaitu Ternate dan Tidore pada tahun 1512. Kemudian pada tahun 1521, pada masa penjelajahan Magellan mengelilingi bumi, tersiar kabar di Ternate bahwa sesungguhnya di dunia ada sebuah tempat yang diperintah oleh Raja Papua yang 'berlimpah-ruah dengan emas'. Informasi tentang emas ini salah tetapi itulah kali pertama bangsa Eropa menyadari bahwa 'tanah' yang dimaksud tersebut berada nun jauh di bagian timur. Orang Portugis pertama yang sampai di Papua bernama Jorge de Menenses; keberadaannya di Papua sebenarnya adalah suatu kebetulan semata karena dalam pelayarannya menuju Ternate, arah angin membelokkan perjalanannya lebih ke arah timur. Ia pada akhirnya mendarat di pesisir utara wilayah Kepala Burung. Selanjutnya, ia menamakan pulau tersebut sebagai *Ilhas dos Papuas*, yang merupakan bahasa Portugis untuk 'Pulau Orang-orang Papua.'

Setelah itu, akibat dipicu oleh persaingan Portugis dan Spanyol untuk menguasai lalu-lintas perdagangan cengkeh, maka kembali lagi seorang Eropa berkunjung ke Papua. Orang Eropa tersebut bernama Alvaro de Saavedra. Alvaro berlayar dari Meksiko (yang saat itu baru saja ditaklukkan oleh Spanyol) melintasi Samudra Pasifik dengan misi utama membebaskan seorang prajurit Spanyol yang ditawan oleh Portugis di Tidore. Misi lain yang ia miliki adalah untuk mencari pulau yang diisukan sebagai 'pulau emas'. Sepulang dari Tidore, Saavedra mendarat di Biak, yang disebutkan sebagai 'Isla de Oro' — bahasa Spanyol untuk 'Pulau Emas'. Namun ternyata di pulau tersebut Saavedra tak menemukan sekeping emas pun. Selain Saavedra, misi pencarian emas di Papua juga dilakukan oleh sebuah ekspedisi Spanyol lainnya. Kapal ekspedisi ini kemudian kandas dan karam di Teluk Cendrawasih. Sejumlah 7 orang yang selamat dalam ekspedisi ini lantas ditangkap dan dijadikan budak oleh orang-orang Papua; ketujuh orang tersebut bisa dianggap sebagai 'penduduk' kulit putih pertama di Papua. Para tawanan itu akhirnya dibebaskan setelah ditebus dari para pemimpin Papua waktu itu dengan harga yang sangat mahal.

Nama New Guinea diberikan oleh seorang Spanyol bernama Ynigo Ortiz de Retes. Retes juga memulai penjelajahannya dari Meksiko. Ia mendarat di New Guinea pada tahun 1545. Pulau ini diberinya nama *Nueva Guinea* karena menurutnya, orang Papua

mirip dengan orang Afrika di pesisir Guinea. Seperti pengalaman para penjelajah sebelumnya, Retes juga tak menemukan emas di sini. Hal ini mengakibatkan Spanyol tak lagi berambisi untuk melanjutkan misi penjelajahannya di New Guinea. Perlu waktu lebih dari setengah abad bagi orang Eropa berikutnya menginjakkan kaki di New Guinea. Orang Eropa tersebut — lagi-lagi — berkebangsaan Spanyol dan bernama Luis Vaez de Torres. Perjalanannya dimulai dari Pulau Solomon, ia berlayar ke arah barat serta menyeberangi selat sempit yang memisahkan wilayah selatan Papua dengan Australia. Dari pelayarannya ini, Torres menyimpulkan bahwa Papua dan Australia merupakan dua daratan terpisah. Ia akhirnya mendarat di sebuah teluk yang dinamainya sebagai San Pedro de Arlanca (sekarang dikenal dengan nama Teluk Triton). Di sini, dia melihat dan kemudian menulis dalam laporan perjalanannya bahwa orang-orang Papua telah mengenal menempa besi.



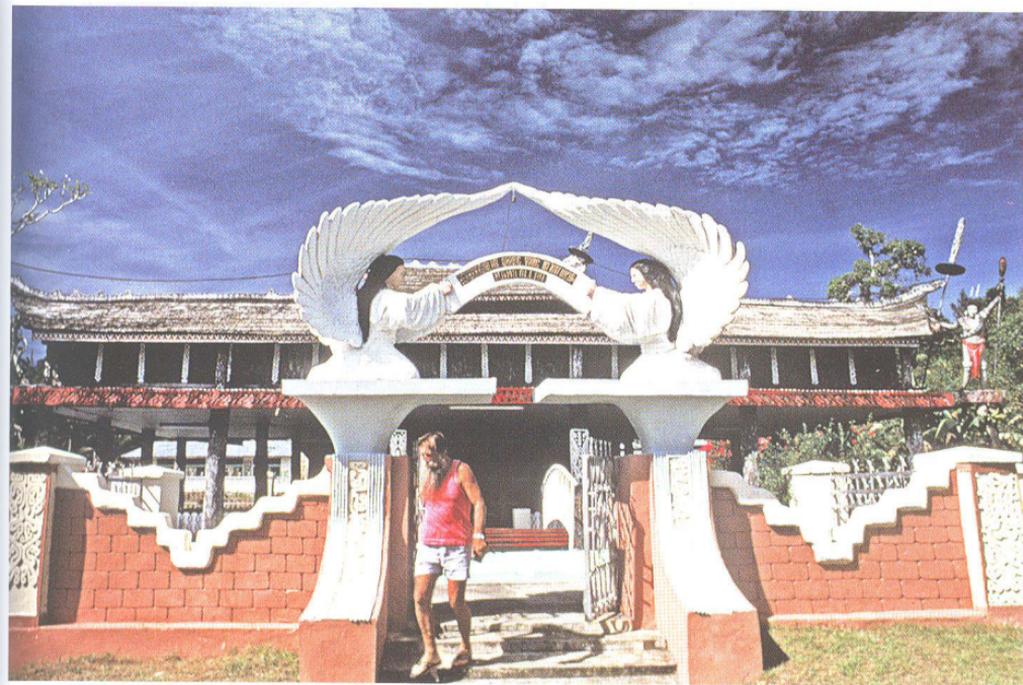
Kekristenan menyebar dari sentra pertamanya di Manokwari ke Pulau Biak berkat kemampuan para pendeta Papua yang dalam penyebarannya berkomunikasi dalam bahasa lokal. Mereka pulalah yang sangat berjasa sehingga hampir sebagian besar orang Papua hari ini beragama Kristen.

Pada tahun 1606, kapal-kapal Belanda pertama berlayar di sepanjang pesisir New Guinea. Pada masa itu, Belanda telah mengambil-alih kendali lalu-lintas perdagangan cengkeh dari Portugis, Spanyol dan Inggris. Seorang Belanda yang bernama Kapten William Jansz lantas berlayar sepanjang pesisir barat dan pesisir selatan New Guinea. Misi utama sang kapten adalah mencari emas, namun secara kebetulan ia kemudian mendarat di berbagai tempat, salah satu tempat tersebut adalah muara Sungai Digul. Pada tahun 1616, dua orang Belanda bernama Jacob le Maire dan Willem Schouten menjelajahi pesisir utara, termasuk Biak dan Yapen. Sesudahnya, pada tahun 1623, Jan Carstenz — dalam pelayarannya yang melintasi pantai selatan Laut Arafura — sempat menyaksikan adanya puncak-puncak yang diselimuti salju. Laporan perjalanannya menjadi bahan cemoohan orang-orang Eropa yang sulit menerima kenyataan bahwa di suatu tempat di dekat khatulistiwa bisa ditemui adanya salju. Puncak tertinggi yang dilihat Cartenz itu sekarang dikenal dengan nama Puncak Jaya. Selain nama Puncak Jaya, puncak tersebut juga dikenal sebagai Puncak Cartenz. Sebenarnya, nama yang paling sesuai untuk salah satu puncak gunung tertinggi di dunia ini (puncak tertinggi lainnya adalah Himalaya dan Andes) adalah Nemangkawi Ninggok, yang berarti Puncak Panah (berwarna) putih. Tinggi puncak ini 4886 meter. Sebenarnya, nama Nemangkawi Ninggok lah yang paling pantas disandang oleh puncak ini karena nama inilah yang diberikan oleh orang-orang Amungme, yang merupakan pemilik ulayat tanah tempat puncak ini berdiri. Sayang sekali, puncak ini pada akhirnya lebih dikenal sebagai Puncak Jaya.

Setelah peristiwa tahun 1623 seperti tersebut di atas, hampir tak pernah ada penjelajahan ke New Guinea yang dilakukan oleh orang Eropa, meski hanya sebatas penjelajahan di wilayah-wilayah pesisir. Banyak pelaut tersohor melintasi berbagai tempat di New Guinea dalam pelayarannya, namun sangat jarang mereka mau mendarat di tempat-tempat tersebut. Sebuah perusahaan dagang Belanda bernama The Dutch East Indies Company pernah mencoba mengambil alih kendali perdagangan skala kecil di daerah pesisir, tetapi usaha mereka mengalami kegagalan. Komoditi utama dalam perdagangan skala kecil pada waktu itu adalah kulit kayu massoy, burung cendrawasih, dan budak. Arus perdagangan ini berada di bawah kendali para pedagang musiman yang berasal dari Maluku.

USAHA KOLONISASI

Selain tak bisa mengambil alih kendali arus perdagangan dari tangan para pedagang Maluku, orang Eropa pun mengalami kegagalan saat hendak mendirikan suatu perkampungan. Hal ini pernah dicoba oleh orang Inggris pada tahun 1793.



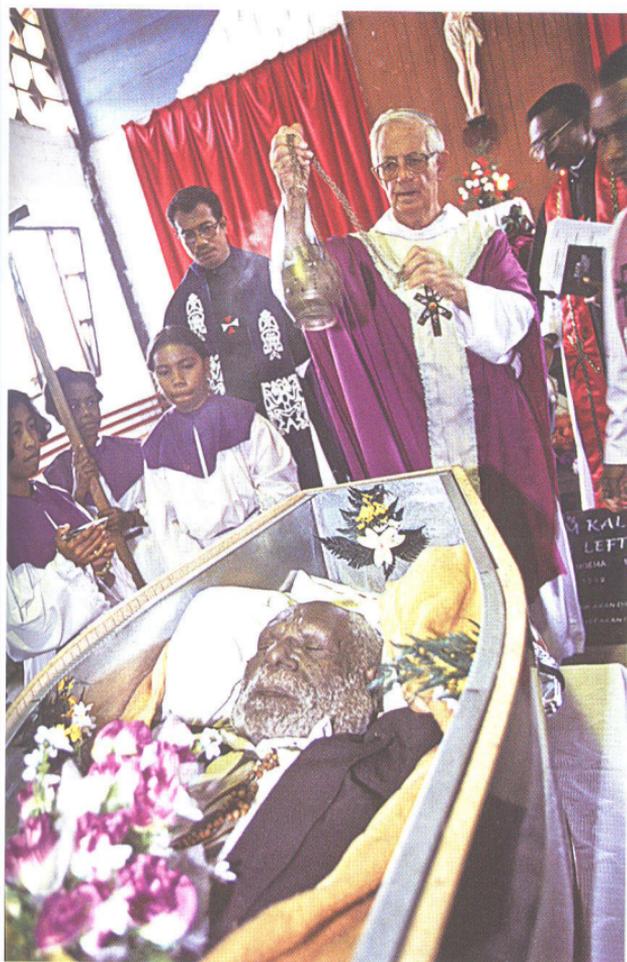
Kekristenan hadir di Papua seiring dengan kedatangan 2 orang misionaris Jerman bernama Ottow dan Gessler. Pada tahun 1855 mereka menetap di Manokwari. Mereka tidak terlalu berhasil dalam misinya mengkristenkan penduduk setempat. Dibutuhkan masa beberapa generasi sebelum akhirnya kerja keras para misionaris ini membuahkan hasil.

Perkampungan itu dibangun di suatu tempat dekat Manokwari. Dengan dipimpin oleh Kapten John Hayes, sekelompok orang Inggris pun mulai membangun sebuah benteng yang diberi nama Fort Coronation. Benteng ini dibangun dengan tujuan untuk melindungi orang-orang Inggris ini, baik dari serangan orang Belanda maupun dari serangan orang Papua. Tujuan lain dibangunnya benteng ini adalah untuk mematahkan monopoli Belanda dalam perdagangan rempah-rempah. Meskipun demikian, orang-orang Inggris ini akhirnya memilih menyerah dan keluar dari Papua. Bukan orang Belanda yang mengusir mereka keluar melainkan orang-orang Papua dan serangan malaria. Koloni Inggris di Papua hanya bertahan selama 1,5 tahun. Di kemudian hari, orang-orang Inggris ini dikabarkan akan mendirikan sebuah benteng lagi di Pulau Melville yang berada tak jauh dari Papua, yaitu di lepas pantai utara Australia. Rumor itu tak terbukti karena benteng dimaksud tak kunjung dibangun.

Meskipun desas-desus pendirian benteng Inggris di Pulau Melville itu tak pernah terbukti kebenarannya, isu tersebut ternyata berhasil membuat pihak Belanda ketar-ketir. Mereka pun memutuskan bahwa mereka juga perlu membangun benteng

mereka di tanah Papua untuk mencegah kekuatan kolonial Eropa lainnya untuk mengambil alih hak sebagian wilayah belahan barat New Guinea. Setelah rumor tentang pendirian benteng di Pulau Melville, sebuah desas-desus lainnya tentang pemerintah Inggris juga mulai santer dibicarakan. Kabar yang beredar saat itu adalah Inggris telah memiliki sebuah perusahaan perdagangan di wilayah barat daya Papua. Kabar inipun tidak terbukti kebenarannya. Tetapi pihak Belanda tidak tinggal diam dan segera mengambil beberapa tindakan penting. Posisi Belanda pada waktu itu agak lebih strategis ketimbang Inggris karena mereka telah memiliki pusat pemerintahan di Ternate, di dekat Maluku. Belanda memilih Teluk Triton di dekat Kaimana sebagai daerah pemukimannya. Markas besar Belanda adalah di dalam Benteng Du Bus. Pada tahun 1828, pasukan Belanda yang mula-mula bemarkas di benteng ini terdiri atas seorang letnan, 20 tentara 'tak bahagia' yang berasal dari Jawa (beserta keluarga mereka), seorang dokter militer yang sama sekali tak mempunyai obat penangkal malaria, serta sekelompok orang yang teramat suka bersungut-sungut — mereka terdiri atas 10 orang narapidana yang berasal dari Jawa dan dipekerjakan sebagai pembantu. Keberadaan koloni ini ternyata bukanlah merupakan suatu hal yang menggembirakan bagi masyarakat pribumi (orang Papua asli) karena keberadaan koloni ini ternyata bukan karena hasil kesepakatan kedua belah pihak. Jadi, menurut pandangan orang Papua asli, keberadaan koloni tersebut merupakan suatu bentuk pemaksaan semata-mata karena tak pernah ada perjanjian pendahuluan antar kedua belah pihak mengenai hal ini. (Masalah 'kurang dilibatkannya orang Papua dalam konsultasi' sampai hari ini masih merupakan salah satu masalah paling krusial yang dihadapi oleh orang Papua dalam hubungannya dengan orang luar). Pada akhirnya koloni tersebut bubar setelah eksis selama kurang lebih 8 tahun. Penyebab utama bubarnya koloni itu, seperti pada kejadian sebelumnya dengan Inggris, adalah wabah malaria.

Orang Eropa baru bisa dikatakan memiliki pemukiman permanen pada tahun 1855, ketika 2 orang misionaris protestan yang gagah berani dari Jerman bernama C.W. Ottow dan Johann Gessler membangun sebuah rumah di Pulau Mansinam di Teluk Manokwari. Mereka dikirim ke Papua oleh sebuah yayasan Kristen Protestan di Belanda bernama The Christian Workman. Keduanya merupakan pionir yang meletakkan dasar iman kekristenan di Papua. Kepercayaan baru ini kemudian secara sangat lambat menyebar di sepanjang pesisir utara Papua dan di pulau-pulau yang ada di teluk Cendrawasih. 50 tahun sesudah masuknya agama Kristen Protestan, tepatnya pada tahun 1905, misi Katholik Roma untuk pertama kalinya masuk di Merauke.



Pastor Frankenmolen pada saat melakukan upacara pemakaman Moses Kelangin. Pengikut Katolik Roma kebanyakan bisa ditemukan di wilayah pesisir selatan Papua, sedangkan penganut Protestan kebanyakan berada di wilayah utara Papua.

Ottow dan Gessler kemudian belajar bahasa setempat dan dengan bantuan misionaris lainnya, mereka mendirikan 4 stasiun di Manokwari tetapi tak ada satu pun orang Papua pada saat itu yang tertarik pada ajaran tentang Kristus. Selama kurun waktu 25 tahun pertama dari aktivitas misi protestan di sini, jumlah kematian para misionaris Eropa justru lebih banyak daripada jumlah penduduk yang memberi diri mereka dibaptis. Kematian para misionaris ini bukan diakibatkan oleh kekejaman orang Papua tetapi lebih dikarenakan oleh 'mati syahid yang terlalu biasa akibat malaria' seperti dicatat oleh para penulis sejarah. Meski dalam kondisi tak menguntungkan, para misionaris ini tak pernah menyerah. Dengan kerja keras tanpa kenal lelah, perlahan tapi pasti, kekristenan kemudian diterima di sepanjang daerah

pantai Teluk Cendrawasih serta Numfor, Biak, dan Yapen.

PENDUDUKAN BELANDA DI PAPUA

Agar kita dapat memahami bagaimana caranya sehingga Belanda mampu menduduki Papua, akan lebih baik jika kita terlebih dahulu melihat sekilas sejarah dunia dan sejarah kolonialisme Eropa. Bahasan kami tidak akan bertele-tele namun meskipun singkat kami akan berusaha untuk tidak sekedar menyederhanakan berbagai fakta yang ada. Tujuan kami melakukan hal ini adalah untuk menempatkan Papua sebagai bagian dalam konteks sejarah dunia.

Setelah kejatuhan kekaisaran Romawi 1600 tahun silam, bangsa Eropa memasuki suatu masa yang disebut sebagai Abad Kegelapan. Di masa itu, semua aktivitas intelektual, ilmiah dan seni hanya dibatasi untuk sekelompok kecil biarawan dan beberapa kelompok lainnya. Kaum bangsawan memegang kendali atas hidup para buruh garapan. Dikatakan demikian karena meskipun berstatus sebagai buruh penggarap tanah, pada kenyataannya, status para buruh ini lebih mirip budak karena sepanjang majikannya masih memerlukan mereka dan tak mau melepaskan mereka, selama itu mereka akan terus bekerja menggarap tanah majikannya. Satu-satunya cara pemecahan masalah yang ada di masa itu adalah perang. Walau tentu saja masih ada hal-hal baik lainnya di masa itu, tetapi pada umumnya gambaran pada masa itu dipenuhi dengan potret yang sangat suram.

Meski di masa itu China telah mengalami kemajuan yang cukup pesat dalam perkembangan keilmuan, ternyata ia tetap masih belum bisa menandingi kemajuan keilmuan Roma — kekaisaran yang sering juga disebut sebagai Kekaisaran Surgawi. Kemajuan keilmuan di China itu belum bisa menyebar luas ke seluruh dunia. Penyebaran ilmu pengetahuan ke seluruh dunia bermula berkat adanya kepemimpinan yang dinamis dari para Muslim berabad-abad setelah kematian Nabi Muhammad. Islam pun berhasil masuk di Timur Tengah. Setelah itu, baik orang-orang Arab maupun orang-orang yang 'baru' menjadi pemeluk Islam mulai menyebarkan agama ini di sepanjang pesisir utara Afrika sampai ke Eropa. Di Eropa, mereka berhasil menaklukkan sebagian besar wilayah Spanyol. Pusat-pusat pendidikan (filsafat, matematika, kesusastraan, astronomi, dan kedokteran) pun didirikan di daerah taklukan tersebut: di Baghdad, Kairo, dan Spanyol. Budaya Islam ini meneruskan pencarian manusia terhadap ilmu pengetahuan, melanjutkan tradisi pencarian jawaban atas setiap fenomena yang ada — suatu tradisi yang telah sangat maju pada masa Yunani kuno, berabad-abad sebelum kelahiran Kristus. Selain berhasil membangun berbagai pusat belajar, orang-orang Muslim juga memegang kendali atas perdagangan dunia. Alur perdagangan yang

dikuasai mereka bahkan mencapai Indonesia.

Para intelektual Eropa mulai 'tersadar' dari mati surinya pada masa Renaissance – yang juga berarti kelahiran kembali. Kelahiran kembali ini dipicu oleh jatuhnya Konstantinopel yang merupakan pusat kajian studi Kekristenan Timur pada muslim Turki pada tahun 1453. Ini mengakibatkan hijrahnya sejumlah besar seniman dan kaum intelektual Konstantinopel ke Eropa, terutama ke Itali. Para seniman dan intelektual Konstantinopel inilah yang berjasa membangunkan Eropa dari Abad Kegelapan.

Setelah sebelumnya sempat dikuasai oleh tentara muslim, Spanyol akhirnya bisa diambil-alih kembali oleh orang-orang Kristen pada tahun 1498. Pada tahun yang sama, Christopher Columbus 'menemukan' benua Amerika dan mengira bahwa ia



Para penjelajah Belanda yang berjuang keras menerobos wilayah pedalaman Papua hingga akhirnya berhasil mencapai gunung-gunung berselimut salju. H.A. Lorentz, Van Nouhys dan sekelompok orang Dayak, Kalimantan, berhasil menaklukkan Gunung Wilhelmina yang sekarang dikenal sebagai Gunung Trikora pada tahun 1909.

telah mendarat di sebuah tempat di dekat China. Pada masa itu juga, bangsa Portugis telah jauh berlayar ke arah selatan pesisir barat Afrika demi mencari jalur alternatif selain jalur darat ke India untuk menyabot monopoli dagang kaum muslim di Asia. Pada tahun 1511, Malaka — yang merupakan pusat perdagangan Asia Tenggara — jatuh ke tangan Portugis. Setahun sesudahnya, bangsa Portugis juga berhasil menemukan tempat asal komoditi mahal yang paling dicari di Eropa, yaitu Ternate dan Tidore (untuk cengkeh) dan Pulau Banda (untuk pala). Pada saat yang bersamaan, Spanyol berhasil menaklukkan Meksiko dan memerintah di sana. Inilah masa awal era kolonialisme Eropa.

Apa rahasia orang Eropa sehingga mereka mampu menaklukkan dan menduduki tempat-tempat yang jauh, padahal secara kuantitas mereka kalah banyak dibandingkan penduduk di daerah taklukannya, misalnya suku Aztecs di Meksiko? Sebenarnya ada banyak faktor yang bisa disebut di sini, tetapi kunci dari semuanya adalah karena orang Eropa memiliki persenjataan yang lebih canggih. Selain itu, penyakit cacar yang mereka bawa turut berperan 'mengurangi' jumlah penduduk pribumi. Jikalau pada masa itu bangsa Eropa sudah kebal terhadap cacar, tidak demikian halnya dengan penduduk pribumi. Bangsa Eropa memiliki imun terhadap penyakit cacar ini setelah melewati masa-masa di mana sekian banyak generasi sebelumnya juga pernah terserang cacar; sedangkan penyakit cacar relatif adalah penyakit baru di daerah taklukan mereka. Akibatnya, penduduk pribumi pun banyak yang tak memiliki kekebalan terhadap penyakit ini yang berakhir pada kematian sebagian besar dari mereka.

Ekspansi para kolonialis didorong oleh beberapa motif, diantaranya: pencarian emas, rempah-rempah serta benda-benda berharga lainnya. Motif lain yang tak kalah pentingnya — meski agak terselubung — adalah alasan untuk 'mencari jiwa', yaitu untuk memperkenalkan kekristenan pada daerah taklukan.

Pada awalnya, sangat banyak pertentangan terjadi di kalangan teologia menyangkut apakah orang Indian Meksiko memiliki jiwa atau tidak. Mereka yang beranggapan bahwa manusia memiliki jiwa akhirnya menjadi pemenang dalam pertentangan ini. Misi 'mencari jiwa' pun tetap dijalankan. Selain alasan-alasan tersebut di atas, motif lain dari adanya ekspansi orang Eropa adalah misi pencarian ilmu pengetahuan, baik pengetahuan yang lebih bersifat geografis, maupun pengetahuan yang bersifat ilmiah.

Menyusul ambisi kolonialisme Portugis dan Spanyol adalah Belanda. Untuk mencapai niatnya menguasai sumber rempah-rempah, Belanda memusatkan konsentrasinya pada Indonesia. Dengan kekuatan senjata, mereka berhasil memonopoli perdagangan

lada yang berpusat di Sumatera sekaligus memonopoli perdagangan cengkeh dan pala yang berpusat di Maluku.

Berbeda dengan praktek kolonialisme Portugis dan Spanyol, kolonialisme Belanda lebih ditujukan untuk memperkaya diri sendiri melalui Perusahaan Hindia Belandanya (lebih dikenal sebagai VOC, atau 'kompeni'). Praktek kolonialisme Portugis (yang mottonya adalah 'kami mencari rempah-rempah dan jiwa untuk diselamatkan') dan Spanyol tidak semata-mata ditujukan untuk memperkaya diri karena mereka juga mengemban misi untuk membawa orang kepada Kristus. Belanda sendiri tidak pernah tertarik untuk misi perikabaran Injil karena fokus utamanya hanyalah untuk mempertahankan monopolinya atas perdagangan rempah-rempah. Setelah berhasil menaklukkan Indonesia, Belanda tak lagi berusaha untuk menaklukkan daerah-daerah lain dengan alasan hal itu memakan biaya sangat besar dan bisa jadi akan mengurangi total profit yang telah mereka dapatkan. Sepanjang Belanda memiliki hak monopoli atas perdagangan, penduduk pribumi diperbolehkan untuk tetap mempertahankan adat-istiadat dan budaya mereka. Namun, saat mereka menganggap bahwa para raja dan penguasa di Jawa mulai 'susah diatur', mereka pun mulai memerintah menggunakan kekuatan militer.

Pada tahun 1850an, Belanda memutuskan untuk memperluas jangkauan wilayah kekuasaannya agar mencakup sebagian besar wilayah Indonesia. Papua lah yang menjadi sasaran penaklukkan. Sekali lagi, alasan utama ekspansi Belanda ini semata-mata karena pertimbangan ekonomis, seperti yang dinyatakan oleh Dr. Ploeg bahwa, "adanya beban [untuk melakukan ekspansi] atas kontrol kolonial dipicu oleh semakin naiknya permintaan pasar terhadap komoditas tropis maupun mineral. Permintaan pasar ini awalnya bisa dipenuhi melalui apa yang dikenal sebagai sistem budaya (kebanyakan di Jawa). Selanjutnya, permintaan pasar ini ditanggulangi oleh para pengusaha swasta pemilik perkebunan dan pertambangan."

PAPUA SEBAGAI BAGIAN HINDIA-BELANDA

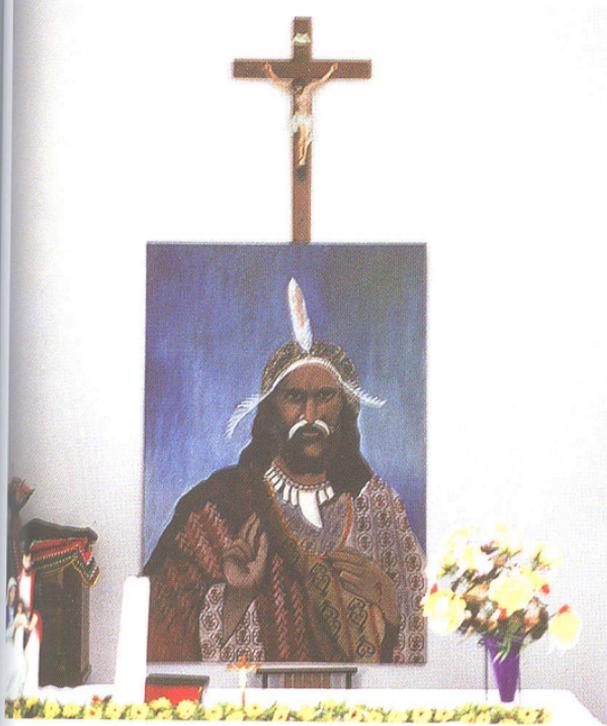
Pada tahun 1660, pihak kompeni Belanda menyadari bahwa Sultan Tidore memiliki kedaulatan penuh atas 'kepulauan Papua secara umum'. Kemudian kedua belah pihak membuat suatu kesepakatan serta menandatangani sebuah pakta yang menyebutkan bahwa tak ada orang Eropa lain yang berhak masuk ke tanah ini. Jika ada, mereka berhak mengusir bangsa Eropa yang lain tersebut. Bangsa Belanda juga mengakui hak sultan untuk mengirim ekspedisi 'hong'i'. Yang dimaksud dengan ekspedisi 'hong'i' ini adalah suatu armada yang terdiri dari orang-orang Tidore yang brutal yang aktivitasnya adalah mengumpulkan upeti dari orang Papua. Pasukan pengumpul

hongi ini selalu menggunakan perahu perang berukuran besar. Akibatnya, mereka lebih terlihat sebagai komplotan perompak yang dianggap sebagai perampok, pemerkosa, dan bajak laut oleh orang Papua. Karena anggapan sebagai perompak inilah, kedatangan orang Tidore dalam armada honggi ini tidak pernah diterima dengan baik oleh orang Papua; terkadang orang Papua mengadakan perlawanan terhadap mereka.

Otoritas 'hukum' Sultan Tidore atas sebagian wilayah Papua kemudian dimanfaatkan oleh Belanda untuk menjadi dasar klaim mereka atas sebagian wilayah di bagian barat Papua. Hal ini dimungkinkan bagi mereka karena Sultan Tidore telah terikat perjanjian dengan Belanda. Namun karena Papua bukanlah merupakan sumber pemasukan yang berarti bagi Belanda maka ia tidak terlalu dihiraukan oleh Belanda. Sikap Belanda terhadap Papua sekonyong-konyong berubah ketika pada tahun 1884 Inggris memproklamkan di Port Moresby bahwa wilayah bagian tenggara Papua berada di bawah kekuasaannya. Tahun yang sama pula, bendera Jerman dikibarkan di timur laut pesisir New Guinea. Kedua peristiwa di atas menyadarkan Belanda bahwa mereka harus bertindak secepatnya jika tak ingin Papua 'berpindah' kepada kekuasaan bangsa Eropa lainnya. Mereka mengklaim sebagian wilayah barat Papua sampai 141° di bagian timur (kira-kira membentang dari Jayapura ke Merauke) sebagai wilayah kekuasaannya.

'Pengklaiman' hak kepemilikan atas tanah dengan cara pengibaran bendera atau dengan cara memproklamkan kepemilikan merupakan cara yang lazim digunakan di Eropa untuk memperoleh dan menduduki tanah jajahannya. 'Klaim-klaim' tersebut dimungkinkan karena 'kedigdayaan mampu membenarkan segala sesuatu' dan prinsip tersebut, sayangnya, masih tetap bisa kita jumpai sampai hari ini. 'Kedigdayaan' di sini berarti kekuatan senjata canggih ditambah dengan organisasi berskala besar. Bangsa Eropa memiliki keduanya — senjata canggih dan organisasi berskala besar; hal yang tidak dimiliki oleh orang-orang Papua pada saat itu. Orang Papua tidak memiliki kepemimpinan politik yang efektif, apalagi yang berskala besar. Senjata orang Papua — busur, panah, dan tombak — jelas tak bisa menandingi kemampuan senjata api. Tidak dahulu, tidak juga di masa kini.

Kembali ke batas wilayah kekuasaan Belanda. Klaim Belanda yang menyatakan bahwa wilayah kekuasaannya di Papua membentang sampai titik 141° di arah timur akhirnya diakui oleh Inggris pada tahun 1895, diikuti oleh pengakuan Jerman pada tahun 1910. Tentu saja, pengakuan ini tanpa melibatkan orang Papua. Garis batas internasional ini masih berlaku sampai hari ini; hanya saja kini batas internasional itu untuk memisahkan Papua New Guinea (yang memperoleh kemerdekaannya



Suku-suku tertentu di Papua membuat versi mereka sendiri tentang Yesus Kristus. Bagi masyarakat Amungme, Kristus digambarkan sebagai sosok orang pegunungan dari Amungme yang telah membantu proses penyebaran kekristenan.

pada tahun 1975) dan provinsi Papua yang merupakan bagian wilayah Indonesia. Garis batas wilayah yang dibuat tersebut ternyata tidak mempertimbangkan faktor bahasa. Sebagai akibatnya, pada masa kini kita bisa jumpai berbagai masyarakat dari rumpun bahasa yang sama, namun hidup terpisah di negara yang berbeda. (Kesalahan yang sama juga dibuat oleh bangsa Eropa di Afrika. Dengan seenaknya mereka menentukan garis batas wilayah di negara-negara jajahannya di sana tanpa berkonsultasi dengan penduduk asli Afrika, akibatnya mereka memisahkan berbagai kelompok etnis yang seharusnya menjadi bagian dari satu bangsa).

Pada tahun 1885, hampir semua kekuatan kolonialisme penting di dunia pada masa itu berkumpul dalam sebuah konferensi maha penting yang diadakan di Jerman demi membahas berbagai masalah tentang para penguasa kolonial tersebut. Konferensi Berlin ini lebih banyak mempertanyakan kekuasaan Belanda di Papua. Tekanan terhadap Belanda menyangkut efektivitas di tempat pendudukannya. Kekuatan kolonialisme lainnya menyatakan bahwa klaim terhadap suatu daerah jajahan harus juga disertai dengan adanya pendudukan yang efektif. Pada masa itu, menurut mereka, sama sekali tidak ada pendudukan Belanda di Papua, efektif ataupun tidak. Keadaan Belanda berbeda dengan Inggris dan Jerman, yang pada tahun 1884 telah

memulai proses pengaturan keadministrasian yang diperlukan untuk mengawasi koloni-koloni mereka di bagian timur New Guinea.

Pada akhirnya, Belanda pun menentukan pos-pos administratifnya di Papua, yaitu di Manokwari dan Fakfak pada tahun 1898. Pada tahun 1901, pos administratif juga dibuka di Merauke, di bawah tekanan Inggris. Hal ini karena pos yang berada di wilayah Marind-anim tersebut dianggap telah 'menyabot' posisi pos administratif Inggris atas daerah di dekat perbatasan internasional. Pos di Merauke ini dibangun dengan maksud untuk mencegah berbagai penjarahan di Marind-anim. Pada tahun 1910, pusat administrasi lainnya dibuka dan pos tersebut berada di daerah pesisir utara dan dinamakan Hollandia (di kemudian hari dikenal sebagai Jayapura). Sepanjang periode pra-Perang Dunia II, tidak banyak administrator berkebangsaan Belanda yang bertugas di pos-pos tersebut. Di samping beberapa pengawas orang Eropa, beberapa pos kecil ditangani oleh pengawas berkebangsaan Indonesia.

PERMULAAN PETUALANGAN ORANG EROPA DI WILAYAH PEDALAMAN

Pada umumnya, masyarakat yang mendiami wilayah pedalaman New Guinea mengenal lingkungan mereka dengan sangat baik; mereka hafal setiap nama dan mampu membedakan berbagai tanaman dan hewan yang ada di situ. Sayang sekali, pengetahuan yang sangat berharga ini hanya diketahui oleh mereka sendiri. Kurangnya komunikasi dengan dunia luar serta kendala bahasa menjadi faktor-faktor yang menghalangi dikenalnya pengetahuan ini oleh dunia luar. Berkat para penjelajah dan ilmuwan Eropa lah maka kekayaan pengetahuan yang luar biasa ini bisa diketahui dunia.

Alfred Wallace — salah seorang penjelajah yang paling gigih — tergolong salah satu ilmuwan pertama dari sekian banyak ilmuwan hebat yang pernah mengunjungi Papua. Pada tahun 1858, ia menghabiskan 3 bulan di pesisir Teluk Manokwari. Ia sempat bertemu dengan para misionaris dari Jerman dan menjelaskan kepada mereka tentang tanaman dan hewan yang berhasil diidentifikasinya. Wallace juga berhasil mendeskripsikan orang Papua yang mendiami kaki gunung Arfak dan pulau Waigeo. Ia juga menulis sebuah buku yang diakui sebagai buku yang terhebat dan paling terkenal, sekaligus buku yang merupakan jurnal perjalanannya selama 8 tahun: *The Malay Archipelago* ('Kepulauan Melayu'). Kontribusi terbesarnya bagi ilmu pengetahuan adalah penemuannya terhadap batas wilayah yang membedakan hewan-hewan bertipe Asia dan Australia di Indonesia. Batas ini kemudian dinamakan Garis Wallace untuk menghormatinya sebagai sang penemu. Garis ini membentang antara Bali dan Lombok di bagian selatan serta antara Sulawesi dan Kalimantan di bagian

utara. Hipotesanya bahwa lautan yang membentang di antara pulau-pulau ini terlalu dalam sehingga tak mungkin jika mengalami penurunan tingkat ketinggian semasa periode glasial, ternyata terbukti benar. Laut dalam ini ternyata sangat berpengaruh terhadap penyebaran hewan. Akibat lautan yang dalam ini maka hewan-hewan mamalia darat besar semisal harimau dan gajah tak dapat menyeberang dari barat ke timur; sebaliknya, hewan-hewan marsupial pun tak dapat menyeberang dari timur ke barat.

Meski sempat menghabiskan waktu agak lama di New Guinea, Wallace tidak pernah masuk jauh ke daerah pedalaman. Dua orang Italia bernama Luigi Maria d'Albertis dan Odoario Beccari adalah orang Eropa pertama yang menjelajah sampai ke wilayah pedalaman Papua. Mereka memulai penjelajahan mereka dari Teluk Manokwari dan kemudian menghabiskan waktu berbulan-bulan di daerah Pegunungan Arfak pada tahun 1872. Mereka membawa bersama mereka obyek dagangan berupa manik-manik dari Venesia. Di sini, mereka menemukan berbagai jenis burung dan serangga yang sama sekali belum teridentifikasi oleh para ilmuwan. Salah seorang dari keduanya, d'Albertis, kemudian melanjutkan penjelajahannya pada tahun 1876 saat ia terlibat dalam suatu ekspedisi menelusuri ke hulu Sungai . Ekspedisi ini hanya mempergunakan sebuah sampan kecil bernama Neva untuk menelusuri hulu sungai sepanjang 930 kilometer ini. Diperlukan keteguhan serta keberanian yang luar biasa untuk melakukan ekspedisi ini karena ia harus menghadapi sikap orang Papua yang sangat bermusuhan. Untuk mengatasi masalah ini, d'Albertis menakut-nakuti penduduk dengan cara melemparkan kembang api dari seberang sungai. Masalah lain yang dihadapinya berkaitan dengan para kru-nya. Para kru hampir mengadakan pemberontakan; oleh karenanya ia kemudian menghajar seorang asisten berkebangsaan China sampai menemui ajalnya. Sebenarnya, seorang pemberani seperti d'Albertis-lah yang sangat diperlukan pada ekspedisi sejenis ini di masa kini. Kami tak tahu pasti bagaimana tanggapan orang Papua terhadap Beccari (atau para penjelajah lainnya). Di kemudian hari, kebanyakan orang Papua mengira bahwa orang-orang Eropa penjelajah pertama ini adalah arwah para leluhur yang 'kembali'.

Menjelang akhir 1800an — ketika pada akhirnya Belanda berhasil memiliki dua pos administratif di Papua (yaitu di Manokwari dan Fakfak) — mereka tiba-tiba menyadari bahwa Jerman dan Inggris yang bermarkas di wilayah timur New Guinea telah memulai penjelajahan di wilayah pedalaman dari daerah koloninya. Dan Belanda belum melakukan apapun. Jika Belanda menginginkan kekuatan Eropa lainnya keluar dari Papua, ia harus mengetahui dengan lebih terinci tentang kandungan daerah pedalaman di setengah bagian pulau yang didudukinya. Belanda kemudian bertekad

untuk menunjukkan kepada dunia, bahwa meskipun ia hanyalah negara kecil, ia bisa menguasai tanah jajahan yang sangat luas seperti Indonesia.

EKSPEDISI BESAR-BESARAN KE PEGUNUNGAN TENGAH DARI SELATAN

Setelah melewati berbagai upaya keras untuk mendapatkan dana, pada akhirnya Gubernur Jenderal Hindia Belanda memutuskan untuk mengirim rangkaian ekspedisi militer untuk menjelajahi wilayah pedalaman Papua antara tahun 1907 dan 1915. Kepada para pemimpin ekspedisi dengan tegas diinstruksikan untuk tidak membunuh orang Papua jika tidak dalam keadaan terdesak. Mereka hanya diperkenankan membunuh orang Papua dalam keadaan 'darurat' yaitu jikalau mereka diserang. Berbagai laporan hasil penjelajahan ke daerah pedalaman ini menerangkan bahwa ada beberapa orang Papua yang 'harus' dibunuh, tetapi peristiwa ini dengan mudah bisa dijustifikasi dan akhirnya terabaikan dengan sendirinya.

Eksplorasi perdana dari rangkaian panjang eksplorasi daerah pedalaman ini dimulai dari pesisir tenggara Papua. Para penjelajah sebanyak lebih dari 200 orang laki-laki menyeberangi sungai-sungai yang sangat luas ini sebelum mereka mencapai pedalaman dan melanjutkan penjelajahan mereka dengan berjalan kaki. Sejumlah besar penjelajah diwajibkan membawa makanan dan barang-barang lainnya untuk dibagikan kepada tim yang terlebih dahulu berangkat. Rombongan ekspedisi tersebut menyusuri berbagai hulu sungai yang kemudian diberi nama oleh mereka sebagai berikut: sungai pertama yang dilalui dinamakan Digul, yang berikutnya yang terletak di sebelah utara dan agak rendah dinamakan Mappi, kemudian daerah anak sungai yang letaknya agak tinggi dinamakan Wildeman (bahasa Belanda untuk 'lelaki liar'), Vriendschaps (yang artinya 'persahabatan') dan Eilanden (yang berarti 'pulau-pulau'). Sasaran utama penjelajahan ini adalah daerah pedalaman di wilayah puncak gunung yang menjulang tinggi. Orang Belanda sudah terlebih dahulu mengetahui keberadaan puncak gunung berselimut salju Nemangkawi Ninggok (dikenal juga sebagai Puncak Cartensz atau Puncak Jaya); namun dalam ekspedisi tersebut mereka juga menemukan puncak bersalju lainnya, di tingkat ketinggian yang agak rendah dari Nemangkawi Ninggok. Puncak ini kemudian mereka namakan Wilhelmina sebagai ungkapan penghormatan bagi ratu mereka. Puncak tersebut kini dikenal dengan nama Puncak Trikora. Nama tersebutlah yang kini lebih dikenal dibandingkan nama yang diberikan oleh orang Papua pemilik hak ulayat tanah di mana puncak itu berdiri.

Pada saat yang hampir bersamaan dengan keputusan Belanda untuk secara serius mengeksplorasi wilayah pedalaman Papua, mereka menerima suatu permintaan yang 'agak tidak biasa' dari British Ornithologist Union (Persatuan Pakar Unggas Inggris).

Para pakar yang bernaung di dalam persatuan ini memohon ijin agar mereka bisa mengadakan suatu eksplorasi berskala besar di pedalaman Papua dimulai dari pesisir selatan. Karena Inggris termasuk negara yang bersahabat, Belanda pun tidak keberatan meluluskan permintaan mereka tersebut. Meskipun demikian, demi kebanggaan nasionalismenya, Belanda bertekad bahwa wilayah egunungan bersalju haruslah ditaklukkan pertama kali oleh orang Belanda dan bukan oleh orang Inggris.

Eksplorasi pertama ke daerah pedalaman ini terjadi pada tahun 1907 dan dipimpin oleh H.A. Lorentz. Misi ini didampingi oleh satu detasemen militer yang sangat tangguh yang bertujuan untuk melindungi para anggota tim dari kemungkinan serangan dari orang Papua. Tim ini memulai penjelajahan mereka dari pesisir tenggara. Setelah itu mereka menyusuri hulu Sungai Noord (atau Sungai Utara; di kemudian hari dikenal sebagai Sungai Lorentz) sejauh yang mereka mampu. Selanjutnya, mereka meneruskan perjalanan mereka dengan berjalan kaki melintasi kawasan hutan hujan tropis. Meski tim ekspedisi ini berhasil masuk agak jauh ke pedalaman, mereka



Am 17. Di antara kawasan pedalaman Papua, para penjelajah Eropa menemukan bahwa eksplorasi di dataran tinggi Papua sulit dilakukan karena topografinya terjal. Sungai-sungai harus diseberangi dengan jembatan gantung.

Penjelajah Eropa pertama menemukan bahwa eksplorasi di dataran tinggi Papua sulit dilakukan karena topografinya terjal. Sungai-sungai harus diseberangi dengan jembatan gantung.

akhirnya memutuskan untuk menghentikan perjalanan dikarenakan adanya serangan penyakit beri-beri sebagai akibat dari kekurangan vitamin. Selain itu, mereka juga kehabisan stok bahan makanan dan air. Ekspedisi ini dianggap gagal karena tidak berhasil mencapai pegunungan bersalju yang menjadi target utama. Walau gagal di satu sisi, tim ini dianggap berhasil dalam beberapa hal. Hal pertama adalah mereka berhasil membuat identifikasi ilmiah atas berbagai tumbuhan dan hewan di daerah pedalaman yang mereka masuki. Mereka juga berhasil memetakan area yang lumayan luas tersebut. Selain itu, mereka juga berhasil menegakkan fakta bahwa orang Papua yang berdiam pedalaman berbeda dari orang Papua yang berdiam di pesisir.

Ekplorasi penting kedua diadakan pada tahun 1909 dan kembali dipimpin oleh Lorentz. Dalam penjelajahannya, tim ekspedisi ini mengikuti rute yang sama seperti rute yang ditempuh oleh tim ekspedisi sebelumnya. Hubungan dengan penduduk lokal yang disebut Pesegem (kemungkinan besar suku Nduga atau Dani) termasuk lumayan baik. Orang-orang Papua ini bahkan menyembelih dua ekor babi untuk disantap oleh anggota tim. Peristiwa ini terjadi pada fase awal dari penjelajahan masuk ke wilayah pedalaman. Selanjutnya, terjadi pula hubungan dagang antar orang Papua dengan orang-orang Eropa ini. Yang diperdagangkan oleh orang Papua adalah makanan dan berbagai artefak. Dibanding dengan ekspedisi pertama, ekspedisi kedua ini jauh lebih berhasil. Para anggota tim ekspedisi ini berhasil mengumpulkan spesimen tumbuhan dan hewan dataran tinggi (yang tak sempat dilakukan pada ekspedisi pertama). Mereka juga berhasil mencapai gunung bersalju yaitu gunung Wilhelmina (Trihora), walau tak sampai di puncaknya. Meskipun demikian, mereka telah memenuhi target utama yaitu menginjak gunung bersalju. Dalam hal ini Belanda telah mengalahkan Inggris; oleh karenanya kebanggaan nasional bangsa Belanda tetap tak terusik.

Ekspedisi Belanda ketiga (dan terakhir) dimulai dari arah selatan dan dipimpin oleh Franssen Herderschee. Ekspedisi ini relatif tak sesulit kedua ekspedisi sebelumnya karena berbagai informasi penting seputar pengalaman semasa penjelajahan maupun informasi geografis yang diperlukan telah tersedia melalui hasil yang didapat oleh tim Dr. Lorentz. Dengan dibantu oleh para porter (kuli pengangkut barang) yang berasal dari Dayak (Kalimantan), pemimpin tim bisa mencapai puncak Wilhelmina pada tahun 1913. Orang-orang Dayak yang sangat bersukacita atas keberhasilan ini lantas merayakannya dengan bermain lempar-lemparan salju. Keberhasilan ini memunculkan rencana ambisius lain untuk menyeberangi pegunungan tengah hingga mencapai lembah Mamberamo. Sayangnya, meski berbekal semangat membara, niat ini terpaksa harus diurungkan karena kurangnya persediaan bahan makanan serta keterbatasan waktu. Hasil ekspedisi ketiga ini adalah koleksi tanaman dataran tinggi

di atas ketinggian 2300 meter (ekspedisi kedua, meski berhasil mengumpulkan berbagai spesimen tanaman dataran tinggi, tanaman yang dikoleksi tersebut adalah yang berada di ketinggian di bawah 2300 meter). Hasil lain ekspedisi ini adalah catatan yang lebih lengkap dan lebih detail mengenai data etnografis kaum Pesegem yang mendiami dataran tinggi Papua, yaitu dari kelompok etnis yang dikenal dengan nama 'Morup'.

Keberhasilan ketiga ekspedisi ini tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan dua agen kunci, yaitu Angkatan Laut Belanda beserta Dinas Topografi Militer Belanda. Pihak Angkatan Laut berjasa karena merekalah yang mengantar anggota tim ekspedisi menjelajah menelusuri sungai-sungai sejauh yang dimungkinkan; sedangkan pihak Dinas Topografi Militer berjasa karena mereka yang menyediakan peta yang sangat akurat tentang wilayah yang sama-sekali 'tak dikenal' ini. Penggunaan istilah '(wilayah) tak dikenal' ini sebenarnya kurang tepat dan hanya cocok diberlakukan bagi orang luar saja. Hal ini dikarenakan orang luarlah yang tidak mengenal wilayah ini. Orang Papua tentu saja 'sangat mengenal' wilayah tempat tinggal mereka; hanya saja karena keterbatasan sarana, juga karena tak ada alasan khusus yang penting maka pengetahuan ini disimpan untuk diri mereka sendiri dan tidak disebarluaskan di luar wilayah mereka.

TIM EKSPEDISI INGGRIS

Orang Inggris yang malang! Masa ekspedisi selama 15 bulan yang mereka lewati mulai dari 1909 sampai 1911 bagaikan sebuah mimpi buruk bagi mereka; hal ini dikarenakan mereka gagal memenuhi target mereka untuk mencapai Puncak Cartensz. Masalah utama mereka sebenarnya adalah karena mereka memilih sungai yang salah — atau bisa jadi 'sungai yang salah' tersebut sengaja dipilihkan untuk mereka oleh otoritas kolonial Belanda dalam upaya menggagalkan setiap usaha orang non-Belanda untuk menjadi orang pertama yang mencapai daerah salju abadi di wilayah dataran tinggi Papua. Tim ekspedisi Inggris ini terjebak di Sungai Mimika, yang ternyata tidak bermuara di daerah di dekat Puncak Cartensz. Ketika pada akhirnya tim ini mencapai ujung sungai yang tak mungkin lagi ditelusuri, mereka mendapati kenyataan bahwa mereka justru makin menjauh dari wilayah pegunungan tinggi tersebut dan di hadapan mereka malah membentang jurang-jurang curam yang tidak dapat dilalui. Tim ekspedisi yang beranggotakan sekitar 400 orang ini ternyata terlalu banyak dan tak sebanding dengan persediaan makanan yang dibawa. Tim yang berangkat sebelumnya mencoba berbagai rute alternatif menuju ke arah utara. Ekspedisi ini menelan banyak korban jiwa. Pada minggu pertama ekspedisi,

seorang anggota tim yang berasal dari Eropa mati tenggelam. Lalu, kira-kira 12% dari anggota tim meninggal karena serangan penyakit atau karena kecelakaan. Tambahan lagi, lebih dari tiga perempat anggota tim tak bisa melanjutkan ekspedisi karena keberadaannya dianggap tidak sah dan oleh karenanya harus keluar dari Papua. Personel ekspedisi Inggris ini terdiri atas berbagai macam bangsa: ada para tentara dari Ambon, narapidana dari Jawa dan dari beberapa tempat lainnya, serta ada juga orang Gurkha dari Nepal maupun orang Dayak dari Kalimantan. Ekspedisi ini juga kadang-kadang beranggotakan para pendayung perahu dari Kamoro dan kuli pengangkut barang 'yang nampaknya melakukan pekerjaan ini dengan setengah hati', juga dari Kamoro. Anggota tim yang berasal dari Eropa terdiri dari 7 orang Inggris dan seorang letnan Belanda. Pada akhir dari masa ekspedisi 15 bulan yang berat ini, dari keseluruhan 400 anggota tim pada awalnya, yang tersisa hanyalah 2 orang Inggris, satu orang Belanda (juga satu-satunya sejak dimulainya ekspedisi), 4 Gurkha dan 3 penunjuk jalan (dari Kamoro). Setelah itu, banyak anggota tim baru dipilih untuk menggantikan anggota tim pertama tadi, kebanyakan adalah orang Ambon dan orang Jawa.

Kegagalan tim Inggris mencapai kawasan bersalju sedikit terobati dengan keberhasilannya membawa pulang 2200 kulit burung yang berasal dari 235 spesies — sebagian besarnya adalah spesies baru. Mereka juga berhasil membawa pulang kulit mamalia sebanyak 6 peti, serta bertangki-tangki spesimen reptil dan berbotol-botol spesimen serangga. Selain itu, tim ekspedisi ini berhasil menorehkan 'kemenangan' atas tim ekspedisi Belanda karena mereka bisa mengadakan kontak dengan kelompok etnis yang mendiami kaki gunung, yaitu suku Mee dan suku Moni. Kedua kelompok etnis ini kemudian mereka klasifikasikan sebagai 'golongan orang kerdil' (klasifikasi yang keliru sebenarnya) dan 'hasil temuan' ini sangat mereka gembar-gemborkan di Eropa. Meski ekspedisi dari tim Inggris ini tidak terlalu diakui pada masa itu, mereka sebenarnya telah berhasil melakukan hal-hal yang berguna; antara lain, mereka mengumpulkan banyak obyek etnografis Kamoro serta mereka memberikan deskripsi tentang kontak pertama orang Kamoro ini dengan dunia luar. Suku Kamoro sendiri termasuk salah satu etnis penting di Papua. Keberhasilan lainnya adalah tim Inggris ini secara akurat telah memetakan sebagian besar wilayah dataran rendah dan wilayah pegunungan Papua.

Sebenarnya, tim ekspedisi Inggris tidak bisa dikatakan mengalami kekalahan total dari Belanda. Dalam satu hal, mereka justru mengungguli tim ekspedisi Belanda, yaitu berkaitan dengan publikasi temuan. Hasil temuan tim ekspedisi Inggris ini dipublikasikan melalui berbagai buku dan artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris;

oleh karenanya, temuan tersebut bisa dikenal luas. Sementara itu, temuan tim ekspedisi Belanda hanya dipublikasikan dalam bahasa Belanda — bahasa yang hanya dimengerti oleh segelintir orang. Tak ada laporan terperinci tentang hasil ekspedisi Belanda yang ditulis dalam bahasa Inggris. Tak heran jika sampai hari ini orang masih bisa mendapatkan salinan temuan tim ekspedisi Inggris itu dengan cara membeli salah satu dari 2 buku yang diterbitkan tim Inggris tersebut melalui internet.

Masih ada sebuah catatan penutup berkaitan dengan usaha Inggris untuk mencapai kawasan bersalju Papua. Setahun setelah berakhirnya masa ekspedisi 1909-1912, salah seorang pemimpin ekspedisi bernama Wollaston kembali lagi ke Papua untuk mencoba peruntungannya. Kali ini, ia memilih melintasi sungai yang 'benar', sungai tersebut ialah sungai Otakwa. Begitu sampai di ujung sungai, ia kemudian masuk ke pedalaman. Selanjutnya, dengan berjalan kaki, ia menyusur ke arah utara di sepanjang Lembah Tsinga. Pada akhirnya ia mencapai pegunungan tengah, tepatnya wilayah kaki gunung di mana ia menyaksikan hamparan gletser yang 'menggelantung' terbentang sepanjang arah selatan Nemangkawi Ningkok (Puncak Jaya). Hanya sayangnya, ia tidak berhasil mencapai puncak karena keterbatasan peralatan. Penaklukan Puncak Jaya akhirnya berhasil dilakukan 23 tahun kemudian oleh ekspedisi Belanda berikutnya yang dipimpin oleh C. Colijn.

EKSPEDISI KE PEGUNUNGAN TENGAH DARI UTARA

Sebelum kami membahas tentang salah satu ekspedisi yang paling terencana dengan baik lengkap dengan segala hasil monumental yang dicapai oleh ekspedisi tersebut — yaitu ekspedisi Colijn yang dimulai dari selatan — ada baiknya jika kami terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang apa yang terjadi dengan ekspedisi yang dimulai dari bagian lain pegunungan tengah, yaitu bagian utaranya. Meski berbagai ekspedisi yang dimulai dari arah utara awalnya harus melalui medan yang cukup berat, yaitu kawasan Mamberamo (Danau Datar), namun begitu mencapai daerah pegunungan, pendakian mereka tak lagi terlalu berat karena kawasan yang dilintasi tidaklah terlalu curam. Hal ini bertolak belakang dengan yang dialami oleh para penjelajah yang masuk melalui arah selatan yang begitu mencapai daerah pegunungan harus berhadapan langsung dengan lereng gunung yang curam.

Dari arah selatan, para penjelajah Belanda ini terlebih dahulu harus menyebrangi 'meervlakte' (danau datar) yang sangat luas di lembah sungai Mamberamo. Mendekati pantai utara Papua, para penjelajah sudah harus berhadapan dengan Pegunungan Foja, yang medannya jauh lebih berat daripada riam deras sungai yang dilewati

sebelumnya. Para penjelajah terlebih dahulu harus bisa menaklukkan kawasan pegunungan ini agar mampu masuk lebih jauh ke pedalaman. Salah satu tim ekspedisi terdahulu yang juga dipimpin oleh kapten tentara Franssen Herderschee — orang pertama yang berhasil mendaki Gunung Wilhelmina (Trikora) — pernah sukses menyebrangi danau datar dan masuk ke kawasan kaki gunung di bagian utara pegunungan tengah. Namun ekspedisi ini gagal masuk lebih jauh ke selatan dan terpaksa tak melanjutkan penjelajahan mereka akibat serangan penyakit.

Setelah mengenal lekak-likuk Mamberamo dengan lebih baik, Belanda kemudian mengirim lagi 3 rombongan ekspedisi untuk masuk dan melakukan penetrasi di wilayah pegunungan tengah. 2 ekspedisi dilakukan oleh pihak militer dan setengah dari pembiayaannya disponsori oleh dana dari The Netherlands Indies Committee for Scientific Research (Komite Riset Ilmiah Hindia Belanda) — sebuah komite yang juga aktif mensponsori ekspedisi-ekspedisi Belanda lainnya, termasuk ekspedisi dari arah selatan. Kedua ekspedisi tersebut adalah sebagai berikut. Ekspedisi pertama dilakukan pada tahun 1920, dipimpin oleh Van Overeem. Tim ekspedisi ini berhasil mencapai perkampungan suku Dani di Lembah Swart (Toli) tapi tak bisa masuk lebih jauh lagi. Setahun kemudian (1921), ekspedisi kedua yang dipimpin oleh Kremer berhasil mencapai wilayah dataran tinggi melalui Lembah Swart, namun untuk mencapai Gunung Wilhelmina, mereka memilih rute dari Baliem Utara. Kapten Herderschee juga turut ambil bagian dalam ekspedisi monumental ini; peristiwa yang mengukuhkannya sebagai orang pertama yang pernah melintasi Papua melalui dua poros sekaligus, yaitu dari arah utara dan arah selatan (meski dalam ekspedisi yang berlainan). Dalam ekspedisi kedua ini, salah satu anggota tim, yaitu seorang antropolog yang berasal dari Swiss bernama Paul Wirz menyempatkan untuk berdiam selama 2 bulan di Lembah Swart. Sebagai hasilnya, ia berhasil membuat catatan etnografis penting yang masih diakui keabsahannya sampai saat ini; meski dengan segala keterbatasan penguasaan bahasa Lani yang dialaminya pada saat itu.

Sebenarnya rute ekspedisi ini sangat dekat dengan Lembah Baliem, namun para penjelajah ini sama sekali tidak memberi perhatian khusus pada lembah gunung yang paling padat penduduknya serta paling luas ini. Tetapi tim ekspedisi berhasil menemukan sebuah danau besar yang kemudian dinamakan Habbema. Danau di ketinggian gunung ini kemudian menjadi pangkalan tim ekspedisi Amerika pada tahun 1938. Tim ekspedisi Amerika inilah yang berhasil menemukan sekaligus melintasi Lembah Besar Sungai Baliem

PESAWAT PENJELAJAH PAPUA PERTAMA

Pada tahun 1926, sebuah tim ekspedisi gabungan Amerika-Belanda yang dipimpin oleh Matthew Stirling dan Le Roux (seorang etnolog Belanda) memulai penjelajahan mereka. Mereka menyusur sungai Mamberamo sampai ke hulunya, kemudian melanjutkan perjalanan ke arah barat melewati aliran salah satu (dari dua) anak sungai utama Mamberamo, yaitu sungai Rouffaer. Setelah itu, mereka menyusuri anak sungai yang satunya lagi, yaitu sungai Nogolo, sampai akhirnya mereka bisa mencapai suatu wilayah dataran tinggi. Di sana mereka berjumpa dengan kelompok etnis yang belum dikenal; kelompok itu ternyata adalah suku Moni yang tinggal di kawasan terluar dari perkampungan suku Lani (orang Dani barat) terjauh. Jika pada dua ekspedisi terdahulu, persediaan logistik yang dibawa adalah untuk memenuhi kapasitas 400 hingga 500 orang, pada ekspedisi kali ini masalah 'terlalu banyaknya anggota tim' (yang otomatis menuntut persediaan logistik yang teramat banyak pula) bisa diatasi oleh tim Stirling dengan satu cara. Mereka memanfaatkan 'jasa' pesawat terbang berbahan bakar air yang disebut sebagai Ern. Inilah kali pertama pesawat dioperasikan di Papua. Penggunaan pesawat ini bermanfaat dalam beberapa hal. Manfaat pertama adalah pesawat mampu membawa persediaan makanan untuk para anggota tim ekspedisi ke daerah tujuan lebih cepat. Ini berarti penghematan waktu, sekaligus juga pengurangan secara signifikan jumlah anggota tim yang bertugas sebagai pengangkut barang. Manfaat lain yang tak kalah pentingnya adalah pesawat bisa terlebih dulu diterbangkan untuk menyelidiki rute perjalanan yang relatif mudah untuk dilalui. Setelah berhasil menemukan rute dimaksud, pesawat bisa kembali untuk mengangkut anggota tim pendahulu dan membawa mereka sejauh mungkin di daerah aliran sungai yang bisa 'didarati', sebelum akhirnya para penjelajah ini memulai petualangannya menyusuri jeram-jeram deras di sisi gunung yang sangat curam.

Sebenarnya, mendaki gunung tidak termasuk salah satu agenda tim gabungan ini, tetapi mereka toh tetap melakukan pendakian juga. 'Hadiah' yang mereka terima dari kegiatan mendaki gunung ini adalah mereka bisa menjadi saksi atas berbagai "pemandangan menakjubkan" dari atas salah satu puncak tertinggi di dunia, yaitu Puncak Cartensz. Berbeda dengan yang dilakukan oleh tim ekspedisi sebelumnya (hal ini tidak berlaku bagi Wirz), tim ekspedisi gabungan ini kemudian mendirikan kamp di wilayah dataran tinggi tersebut dan menghabiskan waktu selama 2.5 bulan untuk berbaur dengan orang-orang Papua yang berdiam di situ, sekaligus mempelajari kaum yang disebut sebagai 'orang-orang kerdil'. Dalam laporannya, mereka menyebutkan bahwa orang-orang pegunungan ini ternyata lebih ramah

dan kalem. Perilaku mereka sangat bertolak-belakang dengan sifat kelompok orang Papua yang mendiami wilayah Danau Datar di Lembah Sungai Mamberamo yang lebih gampang naik darah. Ekspedisi ini berhasil mengumpulkan banyak bukti etnografis penting yang kemudian dibagi secara merata untuk para lembaga yang mensponsori ekspedisi tersebut, yaitu The Smithsonian di Washington, D.C, Amerika Serikat dan The Netherlands Committee for Scientific Research (Komite Riset Ilmiah Belanda). Sebagai tambahan, fotografer resmi tim ekspedisi bernama Dick Peck, berhasil mendokumentasikan 'segala lika-liku ekspedisi gabungan ini lengkap dengan lika-liku kehidupan penduduk asli yang sangat representatif'. Dokumentasi ini dibuat dalam bentuk film dokumenter yang menghabiskan rol film sepanjang kurang-lebih 20.000 kaki. Hebatnya lagi, film yang dikerjakan tersebut tidak mengalami kerusakan sedikitpun.

EKSPEDISI COLIJN: 1936

Sampai pada pertengahan tahun 1930an, para penjelajah Papua yang ambisius masih menyisakan dan menyimpan suatu impian besar yang belum kunjung menjadi kenyataan. Ambisi yang tersisa itu adalah hasrat untuk menaklukkan puncak tertinggi di Papua: Nemangkawi Ninggok, atau Puncak Cartensz, atau Puncak Soekarno, atau yang lebih resmi dikenal sebagai Puncak Jaya. Misi ini kemudian dibebankan kepada 3 pendaki muda Belanda yang kesemuanya bekerja sebagai ahli pertambangan dengan spesifikasi eksplorasi minyak bumi dan bermarkas di Babo, di daerah pantai selatan Teluk Bintuni. Tim ini dipimpin oleh Anton Colijn. Sebagai anggota tim adalah Frits Wissel, yang bertugas sebagai pilot pesawat yang ditumpangi serta Jean-Jacques Dozy, seorang ahli geologi.

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh tim ekspedisi Stirling, ekspedisi Colijn ini juga memanfaatkan penggunaan pesawat terbang untuk kepentingan penjelajahan mereka semaksimal mungkin. Hal pertama yang mereka lakukan sebelum memulai penjelajahan adalah merencanakan rute perjalanan dikarenakan mereka ingin mendapatkan rute perjalanan yang paling mudah ke kaki gunung Nemangkawi. Rute perjalanan tersebut kemudian digambar dalam bentuk peta berdasarkan hasil foto udara lokasi yang telah mereka dapatkan. Sebelum pendakian dimulai, sebuah tim dari perusahaan minyak tempat ketiga anak muda itu bekerja terlebih dahulu diturunkan untuk membuka jalan. Tim tersebut berhasil menemukan jalur alternatif menuju kaki gunung Nemangkawi. Mereka memotong jalur darat dengan membuat jalan setapak dan selanjutnya melintasi sungai serta bersampan dari Sungai Aikwa hingga mencapai kaki gunung dimaksud. Tidak seperti ekepedisi-ekspedisi sebelumnya

yang selalu beranggotakan banyak orang, anggota ekspedisi kali ini tergolong sedikit. Anggota yang sedikit ini tetap dipertahankan sampai akhir ekspedisi. Ada dua hal yang menjadi ciri ekspedisi ini: 'jumlah orang yang sedikit' dan 'pergerakan yang cepat'. Anggota ekspedisi ini selain ketiga anak muda yang disebut di atas adalah 8 orang kuli pengangkut barang asli Dayak yang dibawa dari Serawak — ke-8 orang kuli tersebut semuanya bekerja pada Perusahaan Minyak yang sama di Babo. Persediaan makanan tidak termasuk barang yang diangkut oleh para kuli tersebut, karena sesuai rencana, persediaan makanan akan didrop oleh pesawat terbang di dua lokasi strategis yang sudah ditentukan sebelumnya.

Rombongan ekspedisi kemudian memulai penjelajahan mereka memasuki wilayah pedalaman setelah terlebih dahulu melalui rute jalan potong yang telah dipersiapkan oleh tim pembuka jalan. Selanjutnya, mereka meneruskan perjalanan dengan cara mendaki di sepanjang punggung bukit. Akhirnya mereka tiba di sebuah dusun kecil, yaitu Opitawak. Dari situ, mereka menuruni punggung bukit untuk mencapai lokasi pusat perkemahan mereka, yaitu di suatu tempat yang saat ini menjadi lokasi perkampungan Banti. Mereka hanya membutuhkan 10 hari untuk mencapai lokasi ini. Tempat inilah yang ditentukan sebagai salah satu lokasi di mana bahan makanan akan didrop oleh pesawat terbang yang dipiloti oleh Wissel. Lokasi lain tempat suplai makanan akan diturunkan adalah Carstenzweide — sebuah padang rumput datar tepat di bawah kaki gunung Nemangkawi Ninggok. Tempat ini sekarang merupakan lokasi penambangan Freeport yang terluas, yaitu Grasberg.

Setelah menurunkan semua perbekalan, Wissel kemudian mendaratkan pesawatnya di muara sungai Aikwa dan bergegas menjumpai kawan-kawannya yang telah memulai pendakian dari lokasi pusat perkemahan mereka menuju sungai Aghawagong. Ia menggabungkan diri dengan mereka tepat sebelum mereka mencapai Cartenzweide. Di lokasi ini, mereka kembali lagi mendirikan suatu perkemahan yang dinamakan Perkemahan Alpine. Dari sana, rombongan menempuh sebuah pendakian pendek sampai akhirnya mereka bisa menyaksikan hamparan salju. Mereka terus mendaki hingga mencapai puncak tertinggi pada waktu itu, yaitu Nggapulu. Saat ini ketinggian puncak Nggapulu hanya berkisar 4862 meter, tetapi pada saat itu (1936), puncak Nggapulu tertutup salju dan es setinggi 45 meter sehingga menjadikannya puncak tertinggi di masa itu — jauh lebih tinggi dari Nemangkawi Ninggok yang tingginya 'hanya' mencapai 4884 meter. Puncak Nemangkawi Ninggok — yang merupakan puncak tertinggi saat ini — tak pernah berhasil ditaklukkan oleh tim ekspedisi manapun, sampai adanya pendakian yang dilakukan oleh sebuah tim pimpinan Heinrich Harrer pada tahun 1962. Sebenarnya orang yang paling berjasa dan

pantas disebut namanya sebagai kunci 'prestasi' ini adalah seorang berkebangsaan Selandia Baru bernama Philip Temple. Temple-lah yang telah melakukan rangkaian 'pekerjaan awal' yang pada akhirnya sangat membantu memuluskan perjalanan tim ekspedisi pimpinan Harrer ini. lalah yang telah melakukan berbagai survei terhadap beraneka jalur alternatif menuju puncak sekaligus membuat peta rute perjalanan tersebut, namun karena kehabisan dana, ia tak berhasil mewujudkan impiannya menaklukkan puncak Nemangkawi tersebut. Ia kemudian bergabung dalam tim Harrer dan menjadi 'penunjuk jalan' sehingga tim ini bisa menginjakkan kakinya di puncak gunung tersebut. Seberapa pun berjasanya Temple dalam pendakian ini, Harrer, sang pemimpin timlah yang diakui dunia sebagai orang 'pertama' yang menaklukkan Puncak Nemangkawi Ninggok. Ironis, tetapi begitulah kehidupan!

Pada waktu tim Colijn mencapai Cartenzswide, sekonyong-konyong mereka berhadapan dengan suatu pemandangan yang agak ganjil: sesuatu berwarna hitam yang muncul ke atas permukaan bumi, yang ternyata adalah batu besar yang berkilau-kilauan. 'Benda' tersebut dikenal di antara orang Amungme pemilik hak ulayat tanah tempat 'benda' itu berada sebagai 'jelsegel ongopsegel'. 'Benda' tersebut ternyata adalah seonggokan besar bijih tembaga dan emas berkualitas tinggi. Ia disebut sebagai Ertsberg (atau Gunung Batu [penghasil bijih tambang], Ore Mountain) oleh seorang ahli geologi bernama Dozy. Keberadaan Gunung Batu inilah yang menjadi penyebab Freeport memulai penambangannya di Papua.

PENEMUAN LEMBAH BALIEM OLEH EKSPEDISI ARCHBOLD

Ekspedisi Colijn bisa dikatakan sebagai salah satu ekspedisi paling monumental yang pernah dilakukan di Papua, yang sekaligus menandai babak awal dari berbagai perubahan besar di Papua. Meskipun demikian, ternyata masih ada lagi suatu ekspedisi yang lebih monumental, yang terjadi 2 tahun sesudah ekspedisi Colijn. Ekspedisi ini dipimpin oleh seorang milyuner berkebangsaan Amerika bernama Archbold. Pria ini teramat sangat kaya dan ia mampu membeli benda apapun yang ia inginkan. Salah satu 'mainannya' yang paling mahal (tetapi sekaligus berguna) adalah sebuah pesawat terbang bertenaga air yang luar biasa besar yang diberinya nama Guba. Pesawat ini turut dibawanya pada saat melakukan ekspedisi ke Papua. Guba pada awalnya adalah sebuah pesawat patroli pembom jarak jauh standar yang dimiliki oleh Angkatan Udara Amerika Serikat. Kemudian pesawat ini dibeli oleh orang kaya — jauh lebih kaya daripada Archbold — bernama Howard Hughes. Tuan Hughes adalah seorang pecinta pesawat sejati. Ia kemudian mengubah interior Guba menjadi apartemen super mewah sehingga ia bisa mengundang sahabat-sahabat

beserta gadis-gadisnya untuk memancing di situ; suatu acara mancing yang sangat gaya. Teman kita Archbold — meski sama-sama kaya raya — sangat berbeda dengan Tuan Hughes. Tujuannya membeli Guba bukan untuk pameran belaka, melainkan untuk dipakai pada kegiatan eksplorasi yang dipimpinnya. Dengan 2 mesin yang masing-masing berkekuatan 1000 tenaga kuda, di atas permukaan air berat pesawat ini bisa mencapai 3 ton, sungguh suatu berat yang luar biasa, bahkan untuk ukuran masa kini. Kelebihan Guba adalah ia bisa mendarat di darat maupun di laut.

Sesudah melakukan 2 perjalanan penjelajahan penting di bagian timur New Guinea, Archbold pun memutuskan untuk melihat lebih dekat sekaligus menyelidiki wilayah dataran tinggi Papua. Para penjelajah lainnya hampir tak pernah menyusuri kawasan pinggiran dataran tinggi ini, atau kalau pun ada mereka pasti bergegas secepatnya menghindari kawasan tersebut. Di peta, wilayah itu hanyalah berupa sebuah titik kosong yang sangatlah besar dan dinamai kawasan dataran tinggi Papua. Saat melakukan penerbangan awal untuk menentukan lokasi yang akan dijelajah, Archbold melintasi Lembah Baliem dan sangat terkagum-kagum mendapati berbagai kenyataan tentang keberadaan lembah tersebut. Tak ada satu pun orang luar yang pernah melihat lembah ini sebelumnya. Padahal lembah tersebut merupakan wilayah berpenduduk terpadat di Papua yang pada waktu itu saja telah didiami oleh kurang-lebih 50.000 orang Dani. Bukan saja fakta tentang penduduk padat pada waktu itu (fakta tersebut masih berlaku sampai kini) yang berkesan; tetapi juga teknik bercocok tanam orang Dani yang luar biasa efisien juga teramat mengesankan. Para petani Dani menanam lahannya dengan ubi jalar (betatas) dan mereka secara rapih dan teratur mengairi gundukan tanah tempat benih ubi jalar tersebut disemai. Seorang penulis terkenal yang kerap menulis tentang Papua pernah berkata bahwa Lembah Baliem merupakan "satu-satunya tempat di dunia di mana manusia mampu mengolah alamnya dengan sangat baik". Pada kenyataannya, metode pertanian paling modern pun ternyata tak pernah berhasil meningkatkan hasil panen para petani Dani di Lembah Baliem.

Ekspedisi Archbold sangat terencana dan diatur dengan sangat baik. Tim ekspedisi mendapat dukungan penuh, baik dari pemerintahan sipil maupun militer Belanda. Ekspedisi ini sama sekali tak mengalami kendala dalam pembiayaannya berkat Archbold dan kekayaan pribadinya. Sebagai pangkalannya, tim ekspedisi memutuskan untuk mendirikan dua pusat perkemahan. Pusat perkemahan pertama didirikan di atas Lembah Baliem di dekat Gunung Wilhelmina/Trikora, tepatnya di sekitar Danau Habbema (apa nama bahasa Dani untuk danau ini?), pada ketinggian 3225 meter di atas permukaan laut. Berbagai suplai untuk pangkalan ini dibawa oleh Guba

dengan cara melakukan 'pendaratan' di atas danau. Pusat perkemahan yang satunya lagi berada di wilayah dataran rendah, yaitu di Lembah Sungai Mamberamo dengan tingkat ketinggian 50 meter di atas permukaan laut. Lokasi perkemahan tersebut adalah di wilayah Sungai Idenburg/Taritatu.

Jika ditarik garis lurus, jarak antara kedua perkemahan itu kira-kira 100 kilometer. Jika diukur, letak kedua perkemahan itu masih 'setengah jalan' menuju ke Lembah Baliem yang terletak pada tingkat ketinggian sekitar 1500 meter di atas permukaan laut. Sepasukan detasemen militer kemudian dikirim dari kedua pangkalan untuk membuat jalan potong ke Lembah Baliem. Kehadiran pasukan militer bersenjata api ini sedikitnya mampu memberikan rasa aman pada para penjelajah (yang semuanya adalah masyarakat sipil) yang berjalan di belakang mereka. Tim yang berpangkalan di Idenburg memulai penjelajahannya menuju kawasan pegunungan. Tak lama setelah meninggalkan wilayah dataran rendah yang menjadi pangkalannya, mereka disuguhi suatu kejutan yang menyenangkan: suatu lembah berpenduduk padat dan sebuah danau indah yang serta merta dinamai Danau Archbold. (Tak ada seorang pun di antara para anggota tim tersebut yang terusik untuk menanyakan nama Papua danau ini.) Hal paling penting yang dipikirkan oleh tim adalah bahwa danau ini lumayan luas (panjangnya sekitar 1000 meter) dan ini memungkinkan Guba melakukan pendaratan sekaligus membawa berbagai suplai yang mereka butuhkan. Danau itu terletak pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut.

Kedua rombongan (baik dari perkemahan di Habbema dan Idenburg) yang masing-masing terdiri dari gabungan pasukan militer dan kelompok penjelajah akhirnya bertemu di Lembah Baliem. Ketika mereka pada akhirnya berdiam di lembah tersebut, sebagai 'tuan rumah', masyarakat Dani pun mengadakan pesta jamuan besar-besaran untuk menghormati tamunya. Pada kesempatan itu, banyak sekali babi yang disembelih. Kini kita sejenak akan mempelajari adat istiadat orang Dani. Pada pesta jamuan itu, para tetua suku Dani dan para pemimpin ekspedisi bersama-sama memakan hati babi sebagai bagian dari ritual perlambang adanya ikatan persaudaraan. Setelah itu, masing-masing pihak memberikan 'kata sambutan' — yang tentu saja tak bisa saling dimengerti oleh kedua belah pihak karena faktor bahasa yang berbeda. Pada akhirnya, para tetua adat Dani memercikkan darah babi kepada para penjelajah ini. Upacara pemercikkan darah babi juga pernah dialami oleh Wirz, antropolog Swiss yang menjadi anggota tim ekspedisi Kremer pada tahun 1921 di Lembah Swart/Toli. Dari penuturan seorang misionaris Amerika bernama Douglas Hayward, yang pernah bertugas untuk jangka waktu yang lama di situ diketahui bahwa ritual pemercikkan darah babi tersebut dilakukan karena orang Dani

menganggap orang asing sebagai hantu. Kemungkinan mereka dianggap sebagai roh-roh para leluhur orang Dani. Di daerah dataran tinggi New Guinea, semua penjelajah mula-mula dianggap sebagai arwah leluhur yang 'kembali'. Apakah anggapan ini juga berlaku di Papua? Untuk menjawab pertanyaan ini, kami membutuhkan perspektif orang Papua tentang penjelajahan yang dilakukan oleh orang luar di wilayahnya. Ini dimaksudkan agar kita bisa memiliki gambaran sejarah yang lebih lengkap.

Namun sebelum mengakhiri pembahasan tentang Ekspedisi Archbold yang menghabiskan waktu selama 14 bulan ini, perlu kami tambahkan bahwa ekspedisi ini berhasil memperoleh berbagai temuan ilmiah penting, baik dalam bidang botani, zoologi, topografi, maupun antropologi. 'Penemuan' Lembah Baliem dalam ekspedisi ini kemudian dipublikasikan pada salah satu majalah Amerika yang sangat populer, *The National Geographic*. Karena artikel yang sangat terkenal inilah maka di kemudian hari wilayah ini dimanfaatkan dalam suatu operasi penyelamatan pasukan payung semasa Perang Dunia II. Artikel ini pulalah yang menyebabkan banyak misionaris tertarik ke Lembah Baliem.

PERSPEKTIF ORANG PAPUA

Bagaimana tanggapan orang Papua terhadap para penjelajah yang notabene merupakan orang asing? Sebenarnya tidak terlalu banyak informasi tentang hal ini yang kami miliki, padahal informasi tersebut bisa saja masih tersimpan rapi di benak para tetua Papua. Mungkin saja mereka pernah mengalami sendiri kontak-kontak pertama dengan para penjelajah asing yang pernah mengunjungi Papua. Mungkin juga mereka tidak mengalami kejadian tersebut secara langsung, namun mereka mendengar cerita dari para orang tua atau kakek-nenek mereka. Mungkin pada saat kontak pertama dengan orang-orang asing ini, orang-orang Papua bertanya seperti begini: Siapakah makhluk-makhluk asing ini? Mereka berkulit putih, memakai pakaian, serta membawa banyak benda yang sangat dicari oleh orang Papua seperti kapak besi dan parang. Mereka juga sepertinya memiliki sangat banyak 'cowry' (rumah kerang yang sangat tinggi nilainya, yang dipakai sebagai alat pembayaran pada masa itu). Sementara para penjelajah asing yang mengunjungi Papua ini telah memiliki gambaran yang agak lumayan jelas tentang keadaan tempat yang dijelajahnya tersebut, hal yang sebaliknya berlaku bagi orang Papua. Karena pada waktu itu orang Papua hidup dalam keterisolasian terhadap dunia luar dan tetap berpegang pada cara hidup tradisional yang dimilikinya, maka ketika sekonyong-konyong mendapat 'kunjungan' dari orang asing, mereka sama sekali tak punya gambaran tentang siapa dan darimanakah orang-orang tersebut

berasal. Barangkali saja pertanyaan-pertanyaan berikut ini selalu bermain di benak mereka: Apakah orang-orang asing itu juga manusia? Apakah mereka arwah? Jika benar mereka arwah, apakah mereka arwah yang baik atau arwah yang jahat? Atau, barangkali mereka merupakan arwah para leluhur? Sepertinya terdapat agak banyak perbedaan pendapat di antara orang Papua tentang keberadaan orang asing ini, yang tercermin pada sikap mereka terhadap orang asing ini. Terkadang orang-orang asing ini diterima dengan sikap yang sangat bermusuhan, namun terkadang mereka diperlakukan dengan sangat bersahabat.

Seorang misionaris sekaligus linguis Amerika bernama Myron Bromley membuat suatu catatan yang sangat menarik tentang Ekspedisi Archbold. Begitu memasuki Lembah Baliem, tim ini langsung disambut oleh seorang calon pemimpin perang yang masih muda bernama Ukumhearik. Ukumhearik 'menyambut orang-orang asing ini dengan hangat' karena keramahan dan kehangatan terhadap tamu asing merupakan salah satu aturan yang berlaku di sana. Penyambutan ini sekaligus merupakan jaminan bahwa para penjelajah itu aman dan tak akan diserang oleh penduduk lokal selama keberadaan mereka di Lembah Baliem. Saat berpamitan pulang kembali ke negaranya, tim Archbold memberikan kenang-kenangan kepada Ukumhearik berupa beberapa kulit kerang. Kulit kerang tersebut — setelah kepulangan tim — kemudian 'ditahbiskan sebagai jimat utama klan yang dipimpin oleh Ukumhearik'. Bromley menambahkan juga dalam catatannya bahwa berkat tuah jimat keramat ini, Ukumhearik berhasil memenangkan sebuah pertempuran dahsyat melawan musuh utama kelompok etnisnya. Padahal etnis yang dipimpin oleh Ukumhearik hampir saja dihalau keluar dari tanah tempat tinggal mereka oleh musuhnya. Setelah kemenangan dalam pertempuran tersebut, Ukumhearik dikukuhkan sebagai salah satu pemimpin paling berpengaruh di Lembah Baliem.

Contoh berikut berkaitan dengan perspektif orang Papua (terutama suku Amungme) terhadap para penjelajah asing yang mengunjungi wilayah mereka. Pada masa-masa awal kontak dengan dunia luar, orang-orang Amungme pernah 2 kali berhubungan dengan orang-orang asing. Kejadian pertama terjadi pada tahun 1913, bertepatan dengan Ekspedisi Wollaston dan kontak kedua bertepatan dengan Ekspedisi Colijn pada tahun 1936. Suku Amungme ini telah lama percaya bahwa di bumi akan ada suatu masa di mana kehidupan akan menjadi lebih baik. Kepercayaan ini dikenal sebagai ha-i. Orang-orang yang berpegang teguh pada ha-i ini sangat percaya bahwa pada suatu saat nanti para leluhur akan bangkit dari kematiannya serta menganugrahkan kehidupan yang sangat baik pada mereka — semacam surga di bumi. Jika saat itu tiba, maka tak akan ada lagi kerja keras, tak akan ada lagi

musim dingin, tak akan ada lagi wabah penyakit, tak ada lagi peperangan ataupun perselisihan. Mereka juga akan beri berkat berupa banyak sekali babi yang bisa disembelih untuk pesta-pesta jamuan yang mereka adakan.

Pada saat tim ekspedisi Wollaston tiba di Lembah Tsinga, orang-orang Amungme percaya bahwa tim ini adalah yang membawa permulaan ha-i bagi mereka. Apalagi tim ini sangat murah hati karena sering membagi-bagikan makanan dan hadiah buat mereka. Pada saat tim ini akan kembali, sekelompok besar orang Amungme turut mengantar mereka sampai ke pangkalan mereka di dataran rendah. Orang-orang Amungme ini tidak membawa bekal makanan secukupnya, kemungkinan besar karena mereka berharap 'para arwah' inilah yang akan menyediakannya bagi mereka. Pada kenyataannya, persediaan makanan tim ekspedisi di pusat perkemahan mereka pun tidak memadai untuk seluruh orang Amungme yang mengantar tersebut. Akibatnya, banyak pengantar dari Amungme ini meninggal dunia. Wollaston, yang juga adalah seorang dokter, tak mampu mendiagnosis penyebab kematian orang-orang tersebut. Mungkin mereka meninggal karena kelaparan, atau mungkin juga mereka meninggal karena malaria.

Pada saat tim ekspedisi Colijn hendak meninggalkan Lembah Waa pada tahun 1936, banyak orang Amungme yang juga menyertai mereka pulang. Seperti kejadian sebelumnya dengan ekspedisi Wollaston, dalam perjalanan, beberapa pengantar meninggal dunia akibat malaria. Beberapa orang yang bertahan hidup kemudian diboyong oleh anggota tim ekspedisi ke pusat perkemahan Belanda di Babo. Pertanyaan yang tersisa adalah apakah tujuan orang-orang Amungme ini mengikuti para penjelajah asing semata-mata demi menemukan ha-i ataukah mereka hanya sekedar ingin melihat dunia luar? Semua pertanyaan tersebut hanya bias dijawab oleh orang-orang Amungme itu sendiri.

Saya perlu menambahkan komentar Dr. Chris Ballard dari Australian National University berkaitan dengan hal tersebut di atas. Dr. Ballard menulis hal berikut kepada saya: "Patut dicamkan bahwa sebenarnya baik Ekspedisi Colijn maupun Ekspedisi Archbold tidaklah terlalu monumental jika dipandang dari skema orang Papua secara keseluruhan — benar, kedua ekspedisi ini sangat monumental berkaitan dengan sumbangsihnya pada pengetahuan orang Eropa tentang New Guinea, tetapi tidak demikian halnya terhadap orang Papua itu sendiri. Mungkin bagi orang Papua di saat itu, peristiwa paling monumental justru adalah wabah flu pada tahun 1918-1919...". Komentar ini mengindikasikan tentang betapa sangat mendesaknya bagi orang Papua untuk menulis sendiri sejarah mereka sebelum semuanya terhapus dari ingatan kolektif mereka.

PERTANYAAN:

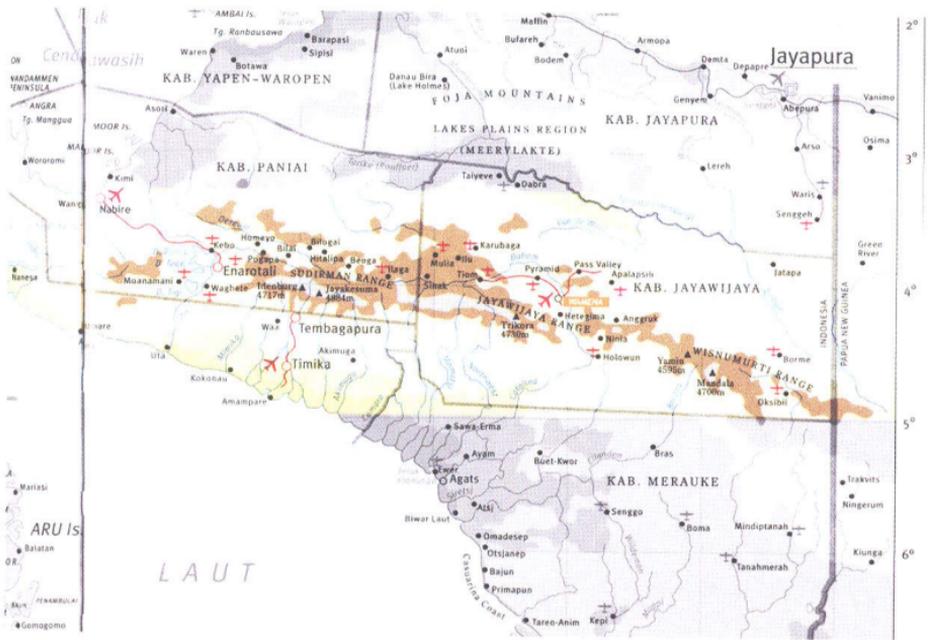
Mengapa sebagian masyarakat pegunungan menunjukkan tingkat agresivitas yang tinggi terhadap orang kulit putih? Seberapa luaskah anggapan yang menyatakan bahwa orang-orang kulit putih adalah arwah leluhur tersebar di antara masyarakat pegunungan ini? Seberapa pentingkah fakta-fakta yang mengungkapkan bahwa selama masa-masa awal penjelajahan orang Eropa di Papua ternyata pasukan militer yang mengawal para penjelajah terkadang membunuh orang-orang Papua yang dianggap terlalu agresif?

Sebagian besar nama situs geografis penting di Papua merupakan nama yang diberikan oleh Belanda dan kemudian diubah menjadi nama Indonesia. Setujukah Anda dengan praktek seperti ini? Haruskah nama dalam bahasa lokal Papua yang dipergunakan meskipun nama-nama yang tertera di peta adalah nama dalam Bahasa Belanda atau dalam Bahasa Indonesia? Jikalau ada sebuah sungai yang mengalir dalam wilayah beberapa suku sekaligus dan masing-masing suku mempunyai nama yang berbeda untuk sungai tersebut, menurut Anda, nama yang seperti bagaimanakah yang paling tepat diberikan kepada sungai tersebut?

Semua yang anda baca di dalam buku ini tentang penjelajahan-penjelajahan dari Papua oleh orang luar berdasarkan fakta yang mereka menulis. Tidak ada satu suara orang Papua yang menceritakan kepada kami bagaimana perasaan orang Papua pada waktu penjelajah-penjelajah datang ke desa-desa mereka. Tahukah anda kenapa? Apakah anda merasa penting untuk mendapatkan pandangan orang Papua tentang orang kulit putih pertama? Apakah beberapa dari keluarga usia lanjut anda masih mengingat kesan-kesan pertama ketika mereka pertama kali melihat orang kulit putih? Ataukah mereka masih mengingat cerita-cerita yang diceritakan oleh orang tua atau nenek dan kakek mereka? Apakah mereka mau menceritakan cerita-cerita ini dan apakah anda bisa menuliskannya dalam bahasa Indonesia? Apakah anda berpendapat bahwa cerita-cerita rakyat ini harus jadi bagian tersendiri dari buku ini?

Pembukaan Permanen Wilayah Dataran Tinggi: Kawasan Danau Paniai

Telah dibahas di bab sebelumnya bahwa telah ada berbagai ekspedisi yang dilakukan di tempat-tempat yang pada saat itu tergolong masih sangat terisolasi dari dunia luar. Meskipun melakukan kontak dengan penduduk asli, kontak tersebut bukanlah kontak yang berlangsung untuk jangka waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan ekspedisi-ekspedisi dimaksud umumnya melakukan perjalanan ‘masuk-keluar’ pedalaman untuk menerobos keterisolasian daerah-daerah di wilayah dataran tinggi dalam jangka waktu yang termasuk singkat. Meski berbagai ekspedisi yang dilakukan tersebut berhasil memperoleh berbagai informasi geografis yang penting – termasuk di dalamnya catatan-catatan tentang orang Papua yang mendiami wilayah



Wilayah pegunungan tengah Papua pertama kali dijelajahi dari pesisir utara dan pesisir selatan. Baru pada tahun 1950an orang-orang Eropa memulai penjelajahannya dari timur pangkalan mereka di Enarotali.

pegunungan tersebut — secara keseluruhan, tak ada satupun dari tim-tim ekspedisi tersebut yang bisa menyempatkan untuk menghabiskan waktu yang lama di kawasan dataran tinggi ini. Salah satu hal utama yang menjadi alasan tak bertahan lamanya jangka waktu tinggal sebuah tim ekspedisi adalah karena ketiadaan suatu ‘markas’ atau ‘pangkalan’ jangka panjang / permanen bagi mereka. Kemungkinan besar hal itu disebabkan kurang memadainya dana ekspedisi untuk membangun markas permanen; dana ekspedisi paling banyak dihabiskan untuk keperluan makan seluruh anggota tim ekspedisi yang tidak sedikit (termasuk di dalamnya para pengangkut barang).

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa ‘pembukaan’ wilayah dataran tinggi sebenarnya dimulai ketika pos pemerintahan pertama didirikan, diikuti dengan kedatangan para misionaris pada tahun 1938, di kawasan pantai Danau Paniai.

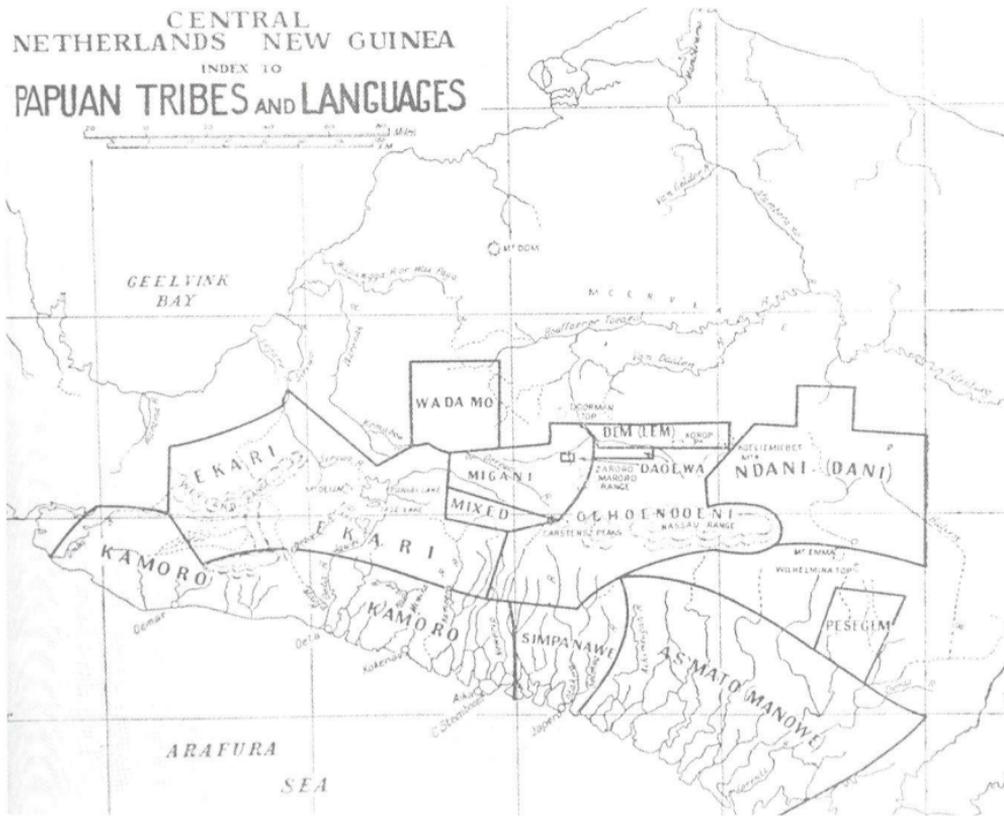
‘Penemuan’ danau-danau di daerah Paniai terjadi secara tak sengaja pada hari terakhir di tahun 1936, pada saat Wissel (siapa Wissel sudah dibahas di bab sebelumnya: dia adalah pilot pesawat yang mengawal Ekspedisi Colijn) sedang terbang mengangkasa dengan pesawatnya. Munculnya ‘seekor burung besi’ yang terbang melintas di atas kepala mereka sontak menimbulkan aroma kepanikan yang pekat di antara para penduduk asli; baik yang sedang berada di darat maupun sedang berada di tengah danau. Pada saat pesawat melintas di atas danau, para wanita yang sementara memancing pada umumnya akan segera langsung meloncat keluar dari perahu mereka. Kejadian ini secara mendalam terukir di dalam sanubari semua orang yang menyaksikannya. Sebagai tanda hormat kepada Wissel, warga seputar danau menamai danau itu sebagai Danau Wissel. Nama tersebut bertahan untuk jangka waktu lama. Pada saat pemerintah Indonesia mengambil alih daerah ini dari Belanda, nama Danau Wissel pun otomatis diganti menjadi nama dalam bahasa Indonesia. Ada tiga buah danau di situ yaitu: danau Paniai, danau Tigi, dan danau Tage. Di antara ketiga danau tersebut, danau Paniai adalah yang terluas. Kawasan danau ini merupakan daerah pusat kebudayaan suku Me. Suku Mee adalah kelompok etnis besar yang berasal dari wilayah pegunungan / dataran tinggi Papua; dari segi total jumlah penduduk, mereka berada di peringkat ke-2, di bawah suku Dani.

Di wilayah pesisir Kamoro, masyarakat suku Mee lebih dikenal dengan nama Kapauku. Hal ini telah berlaku selama belasan tahun sebelum terjadinya penerbangan yang dilakukan Wissel di atas wilayah Paniai. Seorang misionaris Katolik Roma yang melayani masyarakat Kamoro di Kokonao bernama Pastor Tillemans dilaporkan sudah mempunyai kontak dengan orang-orang Mee ini, meski kontak tersebut bukanlah kontak yang sangat intensif. Sayangnya, kami tak memiliki bukti tertulis dari pertemuan-pertemuan yang dilakukan sang pastor dengan masyarakat Mee tersebut.

Meskipun demikian, kami memiliki catatan yang lumayan lengkap tentang kontak awal orang Eropa dengan masyarakat Mee peninggalan seorang antropolog Belanda bernama H.J.T. Bijlmer. Catatan ini dibuat oleh Bijlmer saat ia dua kali terlibat dalam ekspedisi ke wilayah tempat kelompok ini bermukim.

EKSPEDISI BIJLMER

Ketertarikan Dr. Bijlmer terhadap masyarakat pegunungan Papua, khususnya masyarakat Kamoro, bermula pada saat ia bergabung dengan patroli militer yang mengadakan penetrasi ke wilayah pedalaman pada tahun 1931. Perjalanan pendek ini dilakukan dengan cara melintasi hulu Sungai Mimika dan menapaktilasi jalur yang 20 tahun sebelumnya pernah dijelajahi oleh Persatuan Pakar Unggas Inggris (The British



Ornithological Union). Bijlmer dan teman-temannya ini mendapati bahwa terdapat hubungan dagang antara masyarakat Kamoro yang mendiami wilayah hulu sungai dengan sebuah suku yang dikenal dengan nama Tapiro (yang kemungkinan besar adalah suku Me, atau mungkin juga suku Moni). Kontak dagang tersebut bukanlah tergolong kontak yang intensif. Masyarakat kedua suku ini hanya kadang-kadang saja melakukan transaksi dagang: pada umumnya, tujuan dagang orang Tapiro adalah untuk mendapatkan tembakau dan orang Kamoro untuk mendapatkan (bahan-bahan dari) logam. Salah satu hasil jangka panjang terpenting dari perjalanan pendek ini adalah perjalanan ini menjadi titik tolak bangkitnya minat Pastor Tillemans untuk menyelidiki kebenaran 'teka-teki keberadaan suku kerdil'. Pastor Tillemans kemudian mendapati adanya kontak yang lebih intensif antara suku Kamoro dan suku Mee di bagian barat Sungai Mimika, yaitu di suatu wilayah pedalaman — di suatu desa di wilayah pesisir yang dikenal sebagai desa Umar. Berdasarkan bukti inilah maka nama Kamoro Kapauku pun kemudian digunakan untuk merujuk kepada seluruh masyarakat yang tergolong sebagai kelompok etnolinguistik Me.

Pada tahun 1935, Dr. Bijlmer dan Pastor Tillemans memulai ekspedisi mereka dari pantai Kamoro. Mereka ditemani oleh seorang penunjuk jalan — seorang masyarakat pegunungan Papua — yang bernama Igogo. Igogo membawa mereka menyeberangi hulu Sungai Jera, yang terletak di arah selatan tempat yang sekarang dikenal sebagai Modio. Belum jauh perjalanan yang mereka tempuh, tepatnya pada saat mereka mencapai kaki gunung, mereka telah berjumpa dengan sekelompok orang Me. Mereka menyaksikan pemukiman kelompok ini dan menyatakan bahwa rumah-rumah yang dibangun oleh masyarakat Mee jauh lebih bagus dibandingkan dengan rumah-rumah kelompok suku Tapiro. Yang lebih istimewa lagi adalah mereka mendapati kenyataan bahwa para lelaki suku Mee tidak mengenakan penutup aurat seperti umumnya masyarakat pegunungan lainnya (yang hanya menutupi alat vitalnya), melainkan mereka memakai semacam celana dalam yang terbuat dari jalinan serabut.

Pada saat ekspedisi ini mencapai wilayah-wilayah yang lebih tinggi, Bijlmer menulis seperti berikut, "memasuki ketinggian 2500 meter, perjalanan ini mesti melintasi hutan-hutan yang sangat lebat, melewati berbagai areal bebatuan kapur yang telah mengalami proses abrasi yang menakjubkan, melewati jalan berlobang-lobang, juga melewati banyak goa...kami akhirnya sampai ke puncak...suatu wilayah dataran yang sangat luas (tingginya kira-kira 2950 meter di atas permukaan laut), wilayah yang dikelilingi oleh hamparan alang-alang dan pohon pakis ... begitu terus sampai di ketinggian 3150 meter... Selanjutnya, perjalanan kami lanjutkan dengan cara menuruni gunung mengikuti arah utara. Lembah Paniai ... dengan hamparan Sungai

Oeta (Uta) yang membentang di hadapan kami ... adalah jantung masyarakat Papua yang mendiami wilayah pegunungan.”

Ada beberapa kesalahan yang dibuat Dr. Bijlmer dalam catatan-catatan yang ditulisnya. Kesalahan pertama adalah pernyataannya yang menyebutkan bahwa orang Mee yang dijumpainya sesungguhnya adalah masyarakat ‘Timorini’ (Lani atau Dani Barat), yang juga sempat dijumpai oleh tim Kremer pada tahun 1921.

Kekeliruannya yang lain terletak pada asumsinya berkenaan dengan daerah punggung bukit di bagian utara yang sempat dilihatnya. Menurut Bijlmer, punggung bukit ini merupakan “suatu penghalang mutlak bagi masyarakat pegunungan”; padahal pada kenyataannya, ke arah barat laut dari punggung bukit ini ternyata ada jalur perdagangan menuju ke wilayah pesisir sampai ke kawasan di dekat tempat yang sekarang dikenal sebagai Nabire. Kemungkinan besar jalur tadi merupakan jalur perdagangan rumah kerang (cowry) yang merupakan alat tukar di berbagai wilayah



Pusat pemerintahan pertama di wilayah dataran tinggi didirikan pada tahun 1938 di Enarotali, di tepi Danau Paniai. Tempat ini sekaligus menjadi markas para administrator Belanda dan para misionaris yang mengadakan penjelajahan suatu wilayah baru sampai ke timur.



Suku Mee atau Ekari yang berdiam di sekitar Danau Paniai sebenarnya tidak bisa sepenuhnya menerima keberadaan pendatang; salah satu sebab mengapa mereka bisa menerima pendatang adalah 'cowry' (rumah kerang yang berfungsi sebagai alat tukar) yang dibawa para pendatang tersebut. Cowry ini dipakai oleh para pendatang untuk membayar makanan atau buruh. Sebagian masyarakat suku ini tidak terlalu bersimpati kepada Belanda karena perubahan-perubahan yang dipaksakan oleh para pemerintah Belanda.

di dataran tinggi, khususnya di sektor bagian barat.

Tim ini menetap di suatu tempat di dekat Modio, atas saran dari seorang pemimpin lokal yang paling berpengaruh sekaligus sangat ramah, bernama Auki. Auki kemudian mengirim beberapa kelompok orang untuk bertemu dengan orang-orang Eropa ini dan kemungkinan besar di antara kelompok-kelompok orang Mee tersebut terdapat juga utusan dari suku Moni. Dalam catatannya, Dr. Bijlmer mengatakan bahwa timnya tidak disalami oleh para pengikut Auki seperti yang pernah dialami oleh tim ekspedisi Inggris dengan suku Tapiro (pada saat berjumpa dengan suku Tapiro, tim ekspedisi Inggris disambut dengan dengan salam tradisional, yaitu suatu gaya bersalaman dengan cara menarik buku-buku jari). Sejumlah informasi penting didapat tim ekspedisi Bijlmer dari kontak dengan para pengikut Auki ini; salah satunya adalah temuan menyangkut sistem hitung mereka yang sudah maju. Selain

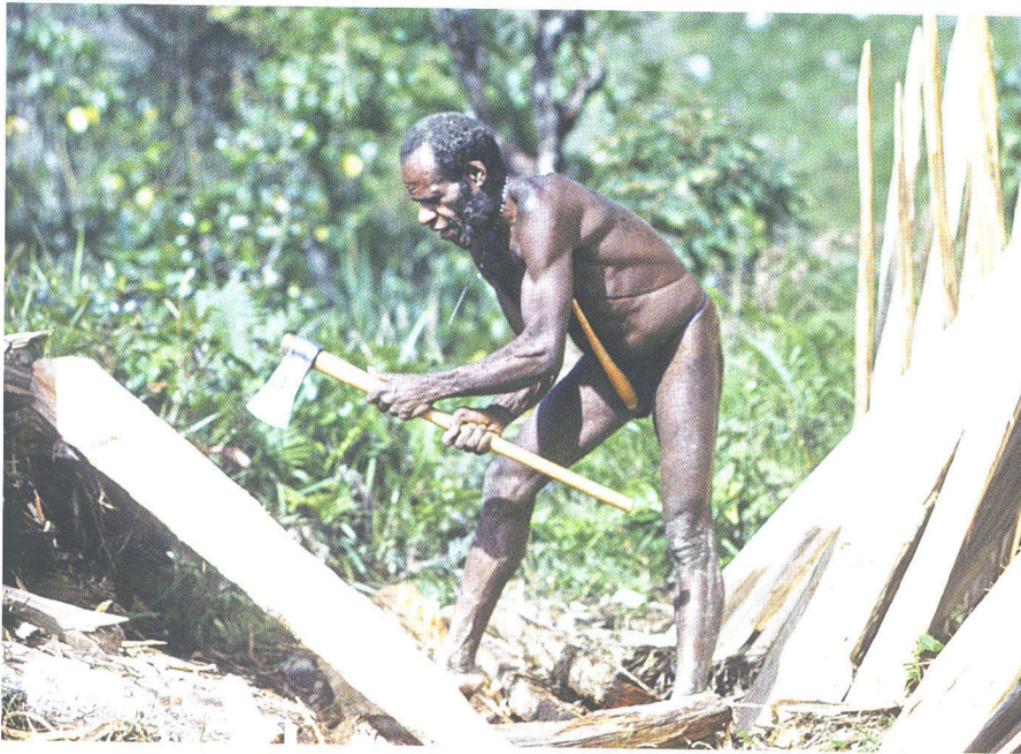
itu, ekspedisi ini juga merupakan titik awal bagi Dr. Bijlmer untuk menyatakan penolakannya terhadap 'teori tentang keberadaan suku kerdil' di wilayah dataran tinggi. Menurut pendapatnya, tinggi badan seseorang tidak hanya ditentukan oleh garis keturunan, melainkan juga oleh faktor lain seperti gizi. Melalui salah seorang pemimpin Mee bernama Weakebo, yang secara khusus melakukan perjalanan untuk menjumpai orang-orang Eropa dalam tim ini, para anggota tim untuk pertama kalinya mendengar tentang Danau Paniai. Dalam penuturannya kepada tim ekspedisi Bijlmer, Weakebo memaparkan Danau Paniai sebagai 'sebuah danau besar yang bisa dicapai dengan beberapa hari berjalan kaki ke arah timur laut'. Danau ini pada akhirnya 'ditemukan' oleh pilot Wissel. Kerjasama dengan Auki merupakan hal yang sangat dihargai oleh anggota tim ekspedisi dan sering disebut-sebut dalam catatan perjalanan Bijlmer, namun Auki disebut sebagai orang yang tidak tulus, karena semua bantuan yang diberikannya ternyata dilandasi dengan motif mencari keuntungan, seperti tertulis: "Semangat komersialnya terlalu amat serakah!" Semangat mengkomersialkan segala sesuatu merupakan salah satu ciri paling menonjol yang dimiliki oleh suku Me; jauh lebih menonjol daripada kelompok-kelompok pegunungan lainnya. Semangat komersial orang Mee ini kemudian menjadi tema utama buku yang ditulis oleh seorang antropolog terkenal bernama Leopold Pospisil; judul buku tersebut adalah *Primitive Capitalists*.

ENOROTALI: PUSAT PEMERINTAHAN PERTAMA DI DATARAN TINGGI

Berita-berita yang bersumber dari ekspedisi Dr. Bijlmer beserta kejadian penemuan Danau-danau Wissel pada akhir 1936 menjadi titik awal bagi dibukanya suatu pos resmi pemerintah Belanda di wilayah dataran tinggi Papua. Pada bulan Desember 1937, dengan berjalan kaki selama berminggu-minggu melewati berbagai jalan setapak, Dr. Cator — seorang asisten residen yang berkedudukan di Fakfak — bisa mencapai Danau Paniai. Tak lama berselang, sebuah pesawat Angkatan Laut Belanda juga melakukan pendaratan di atas danau tersebut. Seorang pejabat Belanda lainnya, yaitu Komisarisi Polisi bernama Jan van Eechoud juga berhasil mencapai Danau Paniai; ia kemudian disusul oleh Pastor Tillemans pada Juni 1938. Pada tahun 1938, Eechoud mendirikan semacam stasiun pemerintahan di sebuah wilayah berpenduduk lumayan padat yaitu di Enorotali. Ini merupakan pusat pemerintahan pertama yang dibangun di wilayah dataran tinggi Papua. Pada tahun 1939, Dr. Jean Victor de Bruijn (yang kemudian dikenang sebagai seseorang tokoh pemerintahan legendaris) mengambil-alih kepemimpinan pos pemerintahan Belanda di Enarotali menggantikan Eechoud. De Bruijn terkenal sebagai seorang yang gigih dan sangat pandai. Tidak

hanya bertahan di markasnya, Bruijn rajin mengadakan penjelajahan di berbagai wilayah dataran tinggi ini, sampai akhirnya ia berhasil mendirikan sebuah pos pemerintahan lagi di wilayah dataran tinggi bagian barat. Dalam kurun waktu setahun setelah kedatangannya yang pertama di wilayah dataran tinggi ini, de Bruijn telah melakukan ekspedisi ke berbagai tempat; diantaranya adalah Kugapa dan Sanepa. Kugapa merupakan daerah kantong suku Moni di wilayah pemukiman orang-orang Me. Dari Kugapa, ia melanjutkan perjalanannya menuju 'jantung' desa Moni sampai akhirnya ia mencapai Kampung Sanepa di kawasan Lembah Kemandora. Ia kemudian menjalin hubungan persahabatan dengan orang-orang Papua yang mendiami kawasan dataran tinggi tersebut. Hubungan persahabatan tersebut di kemudian hari terbukti sangat besar manfaatnya bagi de Bruijn, terlebih lagi pada saat meletusnya perang antara Belanda dan Jepang.

Bersamaan dengan dibukanya pusat pemerintahan di Enarotali (yaitu pada tahun 1938), seorang pendeta Katholik Roma juga berhasil menembus masuk sampai ke pelosok-pelosok wilayah dataran tinggi di bagian barat. Tak lama setelah itu, misi Protestan Amerika pertama — yang berasal dari sebuah lembaga bernama Christian and Missionary Alliance — tiba di Enarotali. Tim ini berhasil mencapai Enarotali setelah menempuh medan perjalanan melintasi pesisir selatan yang sangat berat selama 18 hari. Hal ini dikarenakan sepanjang perjalanan tersebut, mereka harus mampu bertahan terhadap cuaca yang sangat tidak bersahabat akibat hujan deras yang terus-menerus. Ekspedisi Protestan Amerika pertama ini terjadi pada Desember 1938 dan dipimpin oleh Russel Diebler. Sesudah tim ekspedisi pertama ini mampu mencapai Enarotali, seseorang bernama Walter Post kemudian turut bergabung dengan tim ini. Rute yang ditempuh oleh tim ekspedisi ini adalah sebagai berikut: awalnya mereka menyusuri Sungai Uta menggunakan perahu. Setelah sampai di lokasi yang tak bisa lagi dilalui oleh perahu, mereka pun melanjutkan perjalanan mereka melalui darat dengan berjalan kaki. Dengan melalui rute yang sama, istri-istri para misionaris Protestan Amerika ini kemudian bergabung dengan mereka pada bulan April 1939. Bersama-sama para suaminya, para istri misionaris ini turut bahu-membahu dalam pelayanan di bidang pendidikan. Mereka juga turut mempelajari bahasa Me. Jadi, bisa dikatakan pekerjaan pelayanan para misionaris Protestan didukung sepenuhnya oleh para anggota keluarga mereka (terutama istri-istri mereka). Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan kondisi pelayanan para pastor Katholik Roma, yang mau tak mau harus turun tangan 'sendiri' melayani karena para pastor tersebut tak beristri. Salah seorang pastor yaitu Pastor Tillemans kembali ke Enarotali pada tahun 1939 untuk mencari lokasi pembangunan posko agama Katholik Roma di situ. Hasilnya,



Kapak besi yang dibawa untuk diperdagangkan menjadi pembuka jalan bagi penjelajahan wilayah dataran tinggi Papua. Dengan diintroduksinya perkakas dari besi, penggunaan perkakas dari batu semisal kapak dan beliung dengan cepat ditinggalkan.

menjelang tahun 1941, telah ada 9 stasiun Katolik Roma di sekitar Danau Paniai dan Danau Tigi.

Pada bulan Juni 1940, seiring dengan makin memanasnya kondisi politik di Eropa akibat Perang Dunia II, pos pemerintahan di Enarotali ini kemudian ditutup dan semua orang Eropa diharuskan kembali ke negaranya masing-masing. Namun, pada bulan November 1940, pemerintah Belanda membuka kembali pos pemerintahan di Danau Wissel. Setelah itu, pasangan suami-istri Post juga diijinkan kembali ke pos pelayanan mereka pada bulan Maret 1941. Seorang penginjil bernama Einar Mickelson kemudian bergabung dengan pasangan suami-istri Post pada bulan Desember 1941. Pada bulan itu juga pangkalan militer AS di Pearl Harbor (Hawaii) diserang oleh Jepang — penyerangan ini sekaligus menandai permulaan Perang Dunia II di wilayah Pasifik.

MISI PENGINJILAN EINAR MICKELSON

Meski Perang Dunia II telah merembet sampai ke wilayah Pasifik, namun untuk kurun waktu 1,5 tahun sesudahnya, keadaan ini belum berpengaruh terhadap situasi di kawasan Paniai. Hal ini memungkinkan Mickelson untuk memulai misi penginjilannya di wilayah dataran tinggi, dan dari hasil penginjilannya inilah kita bisa mendapatkan data etnografis suku Moni. Terinspirasi dari artikel Archbold yang dimuat di *National Geographic*, Mickelson pada awalnya berniat untuk melayani di Lembah Baliem, tetapi ternyata tempat impiannya tersebut berada sangat jauh dari pos pelayanannya. Meskipun demikian, secara perlahan namun pasti, gerejanyalah yang paling pertama membuka sebuah stasiun penginjilan di lembah terpencil namun berpenduduk padat tersebut.

Untuk mencapai Enarotali, Mickelson berjalan kaki menyusur sepanjang pesisir Kamoro; akibat perjalanan ini kaki-kakinya melepuh (hal yang sama juga dialami oleh semua orang yang mengikuti rute ini). Dalam perjalanannya ini, Mickelson ditemani oleh kuli-kuli pengangkut barang dari suku Mee yang mengangkut barangnya mulai dari Kamoro. Saat pertama berjumpa dengannya, orang-orang Mee ini menyalaminya dengan salam persaudaraan khas masyarakat dataran tinggi, yaitu dengan cara menarik buku-buku jari. Termasuk di dalam barang bawaan Mickelson adalah 50.000 cowry (rumah kerang yang dijadikan alat tukar di dataran tinggi). Tetapi pada saat itu inflasi telah terjadi di wilayah dataran tinggi sehingga terjadi penurunan nilai cowry. Terjadinya inflasi ini akibat terlalu banyaknya cowry yang beredar di pasaran; jumlahnya mencapai ribuan. Cowry tersebut dibawa masuk ke dataran tinggi, baik oleh pejabat pemerintah Hindia Belanda, maupun oleh para misionaris. Lambat-laun, orang-orang Mee pun bisa membedakan yang mana cowry 'baru' dan yang mana cowry 'lama' berdasarkan kilau dan warnanya. Cowry 'lama' dianggap lebih tinggi nilainya daripada cowry 'baru': nilai tukar 1 cowry 'lama' sama dengan 10 cowry 'baru'.

Setelah untuk beberapa waktu tinggal bersama keluarga mesionaris Post yang bertanggung jawab atas pusat misi di Enarotali, Mickelson kemudian memulai perjalanan misinya di jantung pedalaman tempat suku Moni berdiam, yaitu di wilayah Lembah Kemandora. Sebelumnya, ia telah terlebih dahulu mempelajari bahasa dan cara hidup mereka, dengan dibantu oleh Dr. de Bruijn. Dr. Bruijn sendiri telah dua kali mengadakan ekspedisi ke Kemandora, pada tahun 1939 dan tahun 1941. Pekabaran Injil bagi suku Moni dimulai Mickelson pada bulan April 1942; dalam pelayanan ini, ia dibantu oleh 2 orang siswa Sekolah Alkitab Makassar (Makassar Bible School). Tempat yang kemudian dipilih Mickelson sebagai Pos Pekabaran Injil (PI) adalah Wandai.

Tempat tersebut berada tak jauh dari salah satu pusat mata air garam yang paling terkenal di wilayah dataran tinggi. Oleh sebab itulah maka Mickelson pun memiliki kesempatan untuk berjumpa dan berkenalan dengan para penambang garam dari suku Dani yang datang dari arah timur. Dia juga berjumpa dengan sekelompok orang 'Uhundunis' (Amungme), yang menurut pandangannya sangat ramah. Mereka (orang Uhundunis) ini mengundang Mickelson untuk berkunjung ke pemukiman mereka. Undangan ini baru bisa dipenuhinya setelah Perang Dunia II berakhir. Dalam misi PI-nya, Mickelson tidak tinggal diam di Wandai saja; ia rajin menjelajah ke tempat-tempat yang lumayan jauh dari posnya sampai ke bagian utara Lembah Kemandora, bahkan ia masuk lebih ke utara lagi sampai mencapai Lembah Biandora. Di Lembah Biandora ini ia berjumpa dengan sekelompok orang Papua rumpun bahasa lain, yaitu suku Wolani. Ia tidak menghabiskan waktu yang lama di sana, akibat kecamuk Perang Dunia II yang telah berimbas sampai ke Papua.

Meski bisa dikatakan bahwa kurun waktu setahun yang dihabiskan Mickelson untuk misi pekabaran Injil bagi suku Moni di Lembah Kemandora tidak menampakkan hasil yang maksimal, namun Mickelson tetap teguh berpegang pada imannya. Ia tetap gigih melakukan misinya meski dihadapkan dengan berbagai tantangan: rasa kesepian dan terisolasi, rasa frustrasi dengan kehidupan sehari-harinya, serta tanggapan masyarakat Moni yang sangat acuh tak acuh terhadap berita Injil yang dibawanya. Pada saat ia mulai merasa bahwa buah pelayanannya terhadap masyarakat Moni hampir berhasil, tiba-tiba datang perintah untuk segera melakukan evakuasi. Jepang sudah menginvasi Papua dan berhasil menduduki kota-kota di wilayah pesisir, kecuali Merauke.

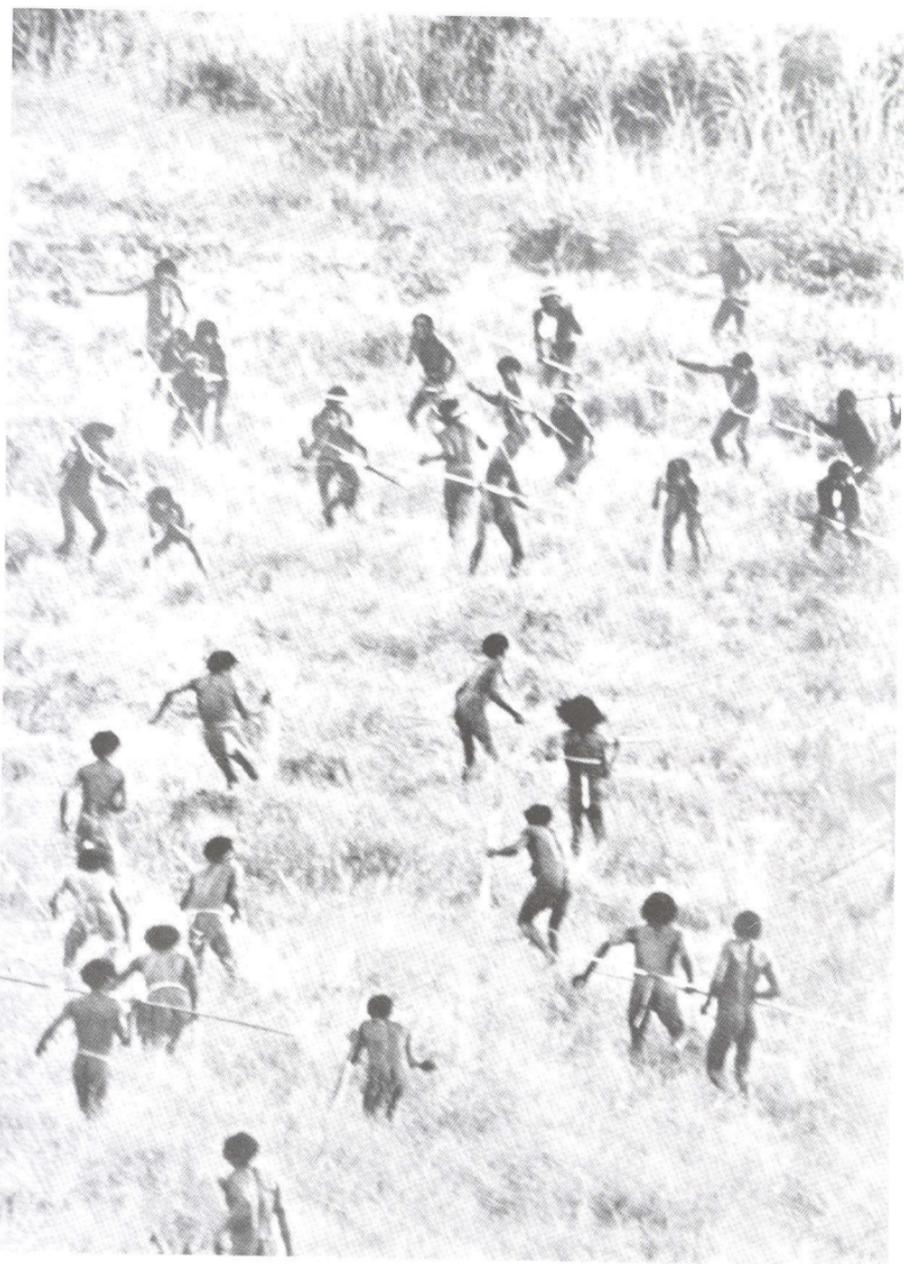
Perintah Jepang (yang saat itu telah berada di Kaimana) yang disiarkan lewat radio sangat jelas: semua orang Eropa yang masih berada di wilayah dataran tinggi diperintahkan untuk turun gunung — menuju ke pesisir — dan menyerahkan diri. Mereka semua ditunggu oleh pasukan Jepang di Uta. Sekelompok kecil orang tidak mengindahkan perintah tersebut. Keadaan tambah buruk dikarenakan orang-orang Mee yang sangat ketakutan kemudian mengobarkan perang di antara mereka sendiri. Dr. de Bruijn berhasil meredakan pertempuran antar orang Mee ini dengan cara mewajibkan para penyulut pertempuran untuk membayar denda berupa kulit kerang dan babi — denda tersebut kemudian dikumpulkan oleh seorang polisi bersenjata lengkap yang adalah bawahan de Bruijn. Para orang Eropa yang harus 'keluar' dari Papua ini kemudian merundingkan kemungkinan mereka dievakuasi keluar dari Papua menggunakan sejenis pesawat yang bisa melakukan pendaratan sekaligus lepas landas di laut. Pesawat ini akan membawa seluruh orang Eropa beserta keluarga dan pengikut mereka yang ada di Enarotali; terkecuali Dr. de Bruijn dan

keempat orang pengikutnya. Waktu berjalan sangat cepat. Sekitar 60 orang tentara Jepang telah berada di Mapia; tak lama lagi mereka tentu akan sampai di Enarotali. Sebelum hal itu terjadi, 'pesawat air' bernama Catalina telah lebih dulu mendarat di danau. Pendaratan terjadi pada tanggal 23 Mei 1943. Sebanyak 25 orang berjejalan di dalam pesawat tersebut — jumlah yang hampir melampaui kapasitas maksimum untuk tinggal landas dari kawasan dataran tinggi (yang tingkat ketinggiannya mencapai beribu-ribu meter di atas permukaan laut). Hanya doa-dolah yang bisa menolong kelancaran penerbangan tersebut. Catalina hampir-hampir tak mampu tinggal landas dari atas permukaan danau. Ketika Catalina pada akhirnya berhasil tinggal landas, bahaya lainnya telah menghadang. Saat terbang melintasi gunung-gunung, 2 orang tentara Jepang telah siap sedia untuk menembak jatuh pesawat tersebut. Lagi-lagi, doalah yang menyelamatkan pesawat dan para penumpangnya ini. Mereka mendarat dengan aman di Merauke, satu-satunya kota di Hindia Belanda yang luput dari pendudukan Jepang.

KOMPETISI RELIGIUS: PENGANUT KATHOLIK ROMA DAN PENGANUT PROTESTAN

Telah kita pelajari di pembahasan sebelumnya bahwa kedua aliran agama Kristen yang paling berpengaruh ini sama-sama berupaya keras untuk menanamkan dogma masing-masing kepada masyarakat suku Me; namun saat Perang Dunia II pecah, para misionaris dari kedua aliran inipun terpaksa harus meninggalkan tempat pelayanan mereka di wilayah kediaman suku Me. Tak perlu disangsikan lagi bahwa ada suatu persaingan di antara kedua belah pihak untuk memenangkan jiwa orang Papua bagi Kristus. Sebenarnya persaingan ini bukan hal baru di Papua. Namun, atas saran de Bruijn, kedua belah pihak pun setuju membuat semacam 'kesepakatan tak tertulis' berkenaan dengan pos masing-masing. Teritori misi Katholik Roma disepakati berada di kawasan sekitar Danau Tigi dan Danau Tage (ditambah dengan sebuah areal yang tak terlalu luas di dekat Danau Paniai). Wilayah mereka juga sampai ke daerah kantong suku Moni di Kugapa. Sementara itu, teritori misi Protestan hanya terbatas pada wilayah di sekitar Danau Paniai. Meskipun demikian, bagi mereka diberi kebebasan untuk masuk ke bagian timur.

Persaingan misi Katholik Roma dan misi Protestan tidak selalu berhasil diselesaikan secara damai seperti layaknya kasus yang terjadi di Papua — resolusi damai di Papua tersebut bertahan sampai tahun 1950an. Distorsi Kekristenan terburuk terjadi di benua Eropa pada saat kaum Katholik dan kaum Protestan saling berperang dan saling membunuh satu sama lainnya. Penyebab peperangan tersebut adalah karena masing-masing aliran menginginkan penganut aliran yang lain untuk mengikuti



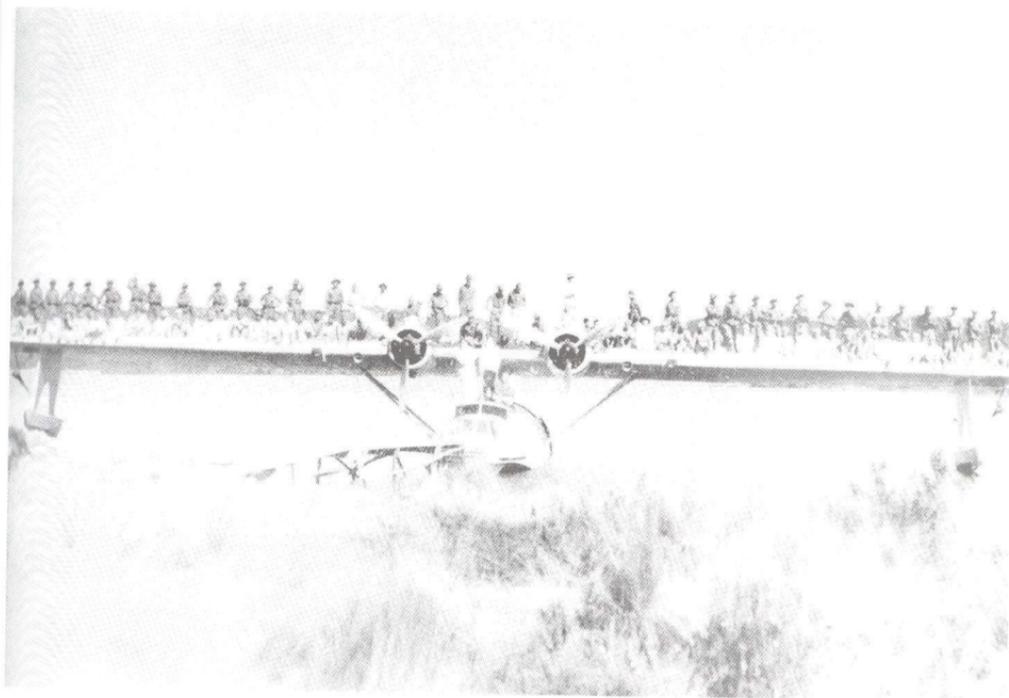
Pemerintah Belanda melarang perang suku. Di beberapa wilayah seperti Lembah Baliem, larangan ini sangat sulit dipatuhi karena perang merupakan tradisi penting dalam ritual agama nenek-moyang mereka.

aliran yang dianutnya. Seorang Katolik akan dibunuh oleh penganut Protestan karena dianggap memeluk agama yang salah; demikian pula seorang Protestan akan dibunuh orang penganut Katolik dengan alasan yang sama. Kenyataan ini akan sangat sulit diterima oleh siapa pun di dunia ini, apalagi oleh orang Papua. Sebenarnya ada suatu penjelasan yang lebih layak menyangkut peperangan tersebut, namun penjelasan tersebut amatlah panjang serta kompleks; dan tidaklah tepat untuk membeberkan segalanya di sini. Fokus kami di sini adalah untuk membahas seberapa besarnya pengaruh persaingan kedua pihak agama ini terhadap Papua.

Agama Protestan, yang dipelopori oleh Martin Luther, lahir pada awal tahun 1500an sebagai bentuk reaksi untuk melawan praktek keagamaan tertentu yang diterapkan oleh Gereja Katolik Roma. Apabila agama yang relatif baru ini kemudian bisa tersebar, hal itu sedikitnya dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal di luar agama itu sendiri, yaitu faktor politik dan faktor 'pencarian' kekuasaan. Pada masa itu, agama sebenarnya hanyalah dijadikan kedok dan alat yang dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok yang bertikai untuk memperoleh kekuasaan yang lebih besar.

Pada saat perang antar kedua agama itu masih marak terjadi di Eropa, Belanda sendiri sebenarnya masih merupakan wilayah jajahan Spanyol, yang terkenal sebagai bangsa penganut Katolik Roma yang sangat fanatik. Perang yang kemudian terjadi antara Belanda dan Spanyol sebenarnya lebih ditujukan demi alasan menentukan pihak agama manakah yang lebih dominan di Belanda. Pihak Belanda memenangkan perang ini; sebagai akibatnya, agama Protestan ditetapkan menjadi agama nasional. Meskipun demikian, kaum Katolik yang berdiam di bagian selatan negara ini masih tetap bisa diterima oleh kaum Protestan Belanda (walau sikap untuk 'menerima' itu terkadang masih terkesan agak segan). Hal yang bertolak belakang terjadi di negara-negara Eropa yang didominasi oleh kaum Protestan, karena mereka cenderung menolak keberadaan kaum Katolik di situ. Di Perancis, ketika kaum Katolik memenangkan perang melawan kaum Protestan, banyak penganut Protestan Perancis yang hijrah ke Belanda, dengan alasan kebebasan menjalankan ibadah. Bangsa Belanda pun akhirnya dikenal sebagai bangsa paling toleran di seantero Eropa; hal ini dikarenakan kebebasan beragama sangat dihargai di situ. Tetapi pada kenyataannya, kebebasan tersebut ditafsirkan secara 'sempit' di Belanda, seperti yang diberkan oleh Dr. Ploeg pada saya. Arti kebebasan beragama di Belanda sesungguhnya — apabila dibuat dalam suatu formula yang ringkas, padat, sekaligus tajam — adalah: "kebebasan untuk mengikuti pilihan hati nurani tetapi bukan kebebasan untuk menjalankan kewajiban beribadah".

Agama Protestan bertahan sebagai agama resmi di Belanda selama dua abad.



Ekspedisi Archbold adalah tim pertama yang menjelajah Lembah Baliem. Mereka mendarat mempergunakan "pesawat terbang air" di atas Danau Habbema, selanjutnya melanjutkan perjalanan ke wilayah yang mereka sebut sebagai Lembah Besar. Para penjelajah terkagum-kagum mendapatkan fakta bahwa sistem pertanian lokal super efisien yang dipraktekkan di lembah ini mampu memberi makan sekian banyak orang yang berdiam di lembah tersebut.

Ketika akhirnya Belanda ditaklukkan oleh Perancis saat Perang Napoleon berkecamuk di Eropa pada akhir 1700an, kedudukan agama Protestan sebagai agama resmi negara pun berubah. Ini dikarenakan Napoleon adalah penganut Katholik dan karena agama paling dominan di Perancis adalah agama Katholik. Akibatnya, secara resmi (para penganut) agama Katholik Roma pun diberi hak-hak yang sama seperti yang dimiliki oleh (para penganut) agama Protestan di Belanda. Ketentuan ini juga berlaku di semua wilayah jajahan Hindia Belanda, penerapannya dimulai pada tahun 1807. Berbeda dengan penjajahan Spanyol dan Portugis di Indonesia (juga di berbagai tempat lainnya) yang salah satu misi utamanya adalah 'mengkhatolikkan masyarakat setempat'; misi 'memenangkan jiwa dan memprotestankan penduduk setempat' bukanlah titik berat utama dalam penjajahan Belanda. Oleh karena itu, pihak Belanda tidak terlalu memaksakan untuk menyebarkan agama Protestan di

wilayah jajahannya; mereka lebih tertarik untuk mengeruk keuntungan dari wilayah jajahannya. Dari sekian banyak wilayah jajahan Belanda di Indonesia, hanya ada dua tempat di mana banyak masyarakat pribuminya menjadi penganut Protestan — sesuai dengan agama penjajahnya — yaitu di Ambon dan Manado.

DUA VERSI KEKRISTENAN DI PAPUA

Pada tahun 1881, Sri Paus menitahkan Misionari Hati Suci (disingkat MSC — dari singkatan bahasa Latinnya) yang baru saja terbentuk pada waktu itu untuk memulai pelayanannya di Indonesia. 10 tahun sesudah perintah itu dikeluarkan, pos-pos Roma Katholik telah didirikan di seluruh wilayah nusantara, terkecuali di Papua. Pada tahun 1881 itu juga, Ordo Jesuit mendirikan sebuah posko di Tual (Kepulauan Kei). Tahun berikutnya (1882), sebuah posko lagi didirikan di Langgur. Kedua posko ini kemudian menjadi pusat bermulanya penyebaran agama Katholik Roma di sepanjang pesisir selatan Papua. Pada saat itu, agama Protestan telah masuk sampai di wilayah sepanjang pesisir utara dan telah memulai pengaruhnya di kawasan pulau-pulau di Teluk Cenderawasih.

Yang menjadi ujung tombak penyebaran agama Katholik Roma di sepanjang pesisir selatan adalah Pastor Le Cocq d'Armandville. Ia memulai pelayanannya dengan membuka sebuah posko di Skroa, di dekat Fakfak, pada tahun 1894. Sepanjang pelayanannya, Pastor Le Cocq d'Armandville telah membaptis anak-anak, sekaligus mengadakan penguinjilan dan eksplorasi ke wilayah pesisir sampai ke arah timur. Pelayanannya hanya berlangsung dalam kurun waktu yang terbilang singkat, yaitu selama 2 tahun. Sang pastor meninggal dunia pada tahun 1896 dan penyebab kematiannya tak begitu jelas: kemungkinan karena tenggelam, kemungkinan juga karena dibunuh oleh orang Kamoro. Setelah kematian sang pastor, aktivitas penyebaran agama Katholik Roma di Papua sempat terhenti selama beberapa waktu. Aktivitas ini akhirnya dilanjutkan kembali setelah mereka berhasil membangun sebuah posko misi baru yang terletak di Merauke, yang saat itu telah menjadi pusat pemerintahan baru di Papua.

Pada saat pemerintah Belanda sedang giat-giatnya memperluas jangkauan kekuasaannya atas Papua, pada saat yang bersamaan, banyak misionaris Eropa yang tiba di Papua, baik misionaris Protestan maupun Katholik. Untuk mencegah terjadinya konflik antar keduanya, maka pada tahun 1912 pemerintah Belanda pun menetapkan batas-batas teritori bagi kedua keyakinan tersebut. Teritori Protestan ditetapkan berada di bagian utara; sedangkan teritori Katholik di bagian selatan. Pembagian teritori ini mengikuti model yang ada di Belanda; di mana penganut

Katolik bisa ditemui di bagian selatan Holland dan penganut Protestan di bagian utaranya. Keadaan ini hanya berlangsung sampai tahun 1927. Pada tahun 1927, Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia mengeluarkan Surat Keputusan yang mengizinkan adanya dua misi yang berbeda pada satu lokasi. Tetapi meskipun telah dibekali ijin dari keputusan Gubernur Jenderal tersebut, pada kenyataannya tetaplah sulit bagi kedua agama tersebut untuk memasuki wilayah yang telah menjadi teritori 'rival'nya.

Dari segi kuantitas, para misionaris (Katolik) Eropa beserta para pekerja misinya, seperti para relawan (umumnya laki-laki) dan para biarawati jumlahnya sangatlah terbatas. Tenaga yang tersedia itu pun telah sangat disibukkan dengan pelayanan di wilayah tugas masing-masing; sehingga agak sulit untuk dirotasi ke tempat lain. Hal yang sebaliknya dialami oleh para misionaris Protestan. Posisi mereka lebih baik karena ketika mereka hendak kembali ke Eropa, sudah banyak orang Ambon yang menjadi pendeta yang telah siap menggantikan peran pelayanan mereka. Sementara itu, tak ada satupun pastor Roma Katolik asli Papua yang ditahbiskan sampai usainya Perang Dunia II. Untuk menyasati kendala keterbatasan pekerja misi ini, gereja Katolik Roma kemudian memperbantukan guru-guru yang berasal dari Kei (tentu saja guru-guru tersebut adalah penganut Katolik) di berbagai sekolah di desa-desa yang tidak bisa dijangkau oleh pelayanan para pastor. Baru pada tahun 1937, para pastor mulai berdatangan lagi di Papua; mereka dikirim oleh sebuah ordo yang dikenal sebagai Ordo Fransiskan.

Pada tahun 1930an, penyebaran agama Katolik Roma di Teluk Bintuni dimulai, bertepatan dengan didirikannya sebuah perusahaan pengeboran minyak bumi di Babo. Banyak pekerja di perusahaan minyak ini berasal dari Kepulauan Kei — tempat di mana agama Katolik Roma merupakan agama mayoritas. Para pastor yang ditempatkan di sini selain bertugas untuk melayani umatnya, juga mengemban misi untuk meng'khatholik'kan masyarakat Papua setempat. Pada akhir tahun 1930an, demi tujuan mendirikan suatu koloni pertanian, pemerintah Hindia Belanda mengirimkan sejumlah 150 orang 'keturunan' berdarah campuran Indonesia-Eropa ke Manokwari. Dengan tujuan yang sama, jumlah yang lebih kecil juga dikirim ke Hollandia (Jayapura). Karena sebagian besar dari para pendatang baru ini adalah pemeluk Katolik, mereka pun akhirnya mendirikan posko-posko agama Katolik di berbagai tempat yang sebelumnya merupakan basis agama Protestan, yaitu di wilayah pesisir utara Papua. Salah satu posko tersebut — yaitu posko yang dibangun pada tahun 1940 di Arso — masih tetap berfungsi sampai saat ini.

Sebenarnya, apakah perbedaan paling mendasar antara kedua denominasi tersebut?

Salah satu perbedaan paling penting di antara kedua denominasi ini berkaitan dengan kepemimpinan gereja: gereja Katholik mengakui adanya keberadaan seorang pemimpin spiritual tertinggi, yaitu Sri Paus yang berkedudukan di Roma; sedangkan gereja Protestan tidak mengakui Paus. Selain itu, tatanan hirarki termasuk hal yang sangat diperhatikan dalam tradisi Roma Katholik. Hal yang sebaliknya berlaku dalam tradisi gereja Protestan: pihak gereja (dan kaum Protestan) cenderung untuk 'berperkara' secara langsung dengan Tuhan, tanpa adanya perantara. Perbedaan lainnya: gereja Katholik Roma adalah gereja yang monolitik, yang semua aturan dan keputusannya bersifat 'top-down' (dari atas ke bawah); hal demikian tidak berlaku pada gereja Protestan yang lebih independen. Masih banyak lagi perbedaan antara agama Katholik Roma dan Protestan; mungkin perbedaan-perbedaan itu sama banyaknya dengan perbedaan-perbedaan yang ada di antara berbagai denominasi Protestan itu sendiri. Sebanyak apapun perbedaan tersebut, namun kami tak akan membahas hal itu dengan detil di sini, meski mungkin hal tersebut — bagi sebagian orang tertentu — dianggap sebagai masalah serius.

Kami lebih tertarik untuk membahas hasil pelayanan kedua agama tersebut di Papua, khususnya yang berkaitan dengan dua sisi kehidupan para penganutnya, yaitu dari segi spiritualitas dan dari segi materialitas. Dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini, terdapat banyak kasus perpindahan agama di antara keduanya; baik dari Katholik ke Protestan, ataupun dari Protestan ke Katholik. Perpindahan tersebut lebih banyak disebabkan oleh alasan materialitas. Sebelum pecahnya Perang Dunia II, dalam pelayanannya, gereja Katholik pada umumnya sangat memperhatikan sisi spiritual sekaligus kebutuhan material para penganut Katholik yang masih 'baru'. Sementara itu, gereja Protestan — dalam pelayanannya — lebih menitikberatkan pada pertumbuhan kerohanian para pemeluknya. Pengecualian terjadi di wilayah Papua bagian utara, di mana gereja Protestan juga mendirikan sekolah-sekolah serta memberikan pelayanan kesehatan.

Dengan didukung subsidi dari pemerintah Hindia Belanda, gereja Katholik Roma mulai menjalankan sistem persekolahan yang lebih ekstensif di berbagai wilayah pelayanannya di Papua. Mereka juga merintis sistem pendidikan yang memperkenankan penggunaan bahasa Melayu (sekarang dikenal sebagai bahasa Indonesia). Bukan maksud kami untuk mengecilkan peranan gereja Protestan dalam bidang pendidikan yang non-religius. Kami hanya sekedar membahas bukti-bukti hasil pelayanan kedua agama ini. Selain memberi perhatian yang sangat besar terhadap bidang pendidikan, pihak gereja Katholik juga mencurahkan perhatiannya terhadap pelayanan di bidang kesehatan. Tambahan lagi, para pekerja misi Katholik ini juga

aktif mempelajari berbagai bahasa lokal di tempat pelayanan mereka; sebagai akibatnya, para pastor yang juga linguis ini berhasil memberikan berbagai kontribusi penting dalam kajian linguistik di Papua. Sekali lagi, perlu kami ingatkan bahwa apa yang kami kemukakan di sini adalah keadaan yang terjadi sebelum pecahnya Perang Dunia II. Setelah berakhirnya periode ini, pihak gereja Protestan – melalui Summer Linguistic Institute (SIL) – kemudian terus berada di garis depan dalam bidang pengkajian bahasa-bahasa di Papua. Berbagai aspek material yang merupakan hasil nyata pelayanan para misionaris – termasuk di dalamnya aspek pendidikan dan pelayanan kesehatan yang telah dibahas di sini – akan kami paparkan secara lengkap di volume lain dari seri buku tentang Papua ini.

PERTANYAAN:

Menurut pendapat Anda, faktor apakah yang menyebabkan wilayah Paniai ditentukan sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat misi permanen pertama di daerah dataran tinggi?

Mengapa pada masa kini penganut Roma Katholik lebih banyak dijumpai di bagian barat danau Paniai dan penganut Protestan di bagian timurnya?

Dalam sebuah disertasi doctoral tentang agama-agama di Papua, penulisnya menyatakan bahwa tata cara ibadah dalam agama Katholik Roma – berbeda dengan liturgi Protestan – lebih dipusatkan pada proses ritual seremonialnya serta merupakan suatu kebenaran yang harus diterima sepenuhnya. Benarkah pernyataan tersebut?

Apakah pernyataan itu hanya bisa dibenarkan apabila merujuk kepada masa lalu, yaitu pada saat kedua agama tersebut masih bersaing satu sama lainnya?

Atau masih berlakukah pernyataan itu sampai hari ini?

Bandingkanlah kedua keyakinan ini dengan cara berdiskusi dengan teman sekelas Anda yang berbeda keyakinan dengan Anda. Sertakan juga teman-teman Anda yang muslim dalam diskusi ini. Sebelumnya, camkanlah satu hal: bahwa dalam setiap diskusi tentang agama sangat diperlukan adanya suatu pengertian dan toleransi yang tinggi.

Bicaralah dengan pendeta atau pastor Anda tentang sejarah masuknya agama Protestan atau Katholik Roma di daerah Anda. Tanyakan pada mereka, faktor-faktor apakah yang mereka anggap merupakan esensi kedua agama tersebut. Laporkan hasil temuan Anda di kelas Anda.

satu-satunya cara yang bisa ditempuh adalah merebut sumber-sumber daya alam tersebut secara paksa dengan cara invasi militer. Selain itu, invasi ini merupakan salah satu cara untuk mewujudkan ambisi Jepang menjadi salah satu negara adidaya di Asia. Dalam kurun waktu beberapa tahun, Jepang berhasil mewujudkan ambisi tersebut.

Meski berhasil menduduki hampir sebagian besar wilayah Papua dalam upayanya menginvasi Pasifik, Jepang gagal menduduki Port Moresby (sekarang ibu kota Papua New Guinea). Jepang hanya bisa menguasai wilayah di dekat Port Moresby yang berjarak kurang dari 50 kilometer dari kota tersebut. Bisa dipertahankannya Port Moresby dari serangan Jepang adalah berkat perjuangan yang gigih dan pantang menyerah dari para pasukan militer Australia yang dibantu oleh masyarakat Papua pribumi. Turun-tangannya Australia mempertahankan Port Moresby bisa dimaklumi karena apabila Port Moresby bisa ditaklukkan oleh Jepang, maka Australia yang terletak tak jauh dari Port Moresby bisa dipastikan akan lebih mudah ditaklukkan oleh Jepang. Namun, kejayaan Jepang di Pasifik tak berlangsung lama. Masuknya AS dalam kancah PD II menjadi penyebab berakhirnya kejayaan Jepang tersebut. Pasukan AS ini dipimpin oleh Jenderal Douglas MacArthur. Di bawah komando sang jenderal, AS menaklukkan Jepang dan merebut kembali Pasifik, dimulai dari wilayah Kepulauan Salomon dan pantai utara New Guinea. Hal ini akan dipaparkan lebih lanjut di bagian berikutnya; sebelumnya, mari kita tinjau sejenak salah satu aspek di dalam peperangan ini yang agak diacuhkan, yaitu wilayah pesisir selatan Papua.

Setelah merebut kota Sorong yang terletak di bagian ujung paling barat daratan Papua, praktis kekuatan militer Jepang tidak menemui perlawanan berarti sampai mereka berhasil menduduki wilayah pesisir selatan, tepatnya di desa Kamoro, Timika Pantai. Di desa ini masih bisa ditemukan bekas landasan armada tempur Jepang. Peninggalan perang dari Jepang ini juga masih bisa dijumpai di desa lainnya yang terletak di dekat Kamoro yaitu desa Kekwa. Peninggalan itu berupa 2 buah gudang mesiu dan sejumlah meriam besar. Sementara itu, pusat-pusat patroli dan pangkalan sementara bagi armada Jepang lebih banyak dibangun di bagian timur. Meskipun demikian, tak ada satu pun pangkalan militer utama Jepang dibangun di luar wilayah Timika Pantai. Tentara Sekutu kemudian menduduki Merauke. Pada saat yang bersamaan, Jepang lebih berkonsentrasi untuk mempertahankan wilayah pesisir utara. Di tengah-tengah persaingan itu, Asmat seolah-olah 'terlupakan' oleh keduanya sehingga ia menjadi semacam daerah tak bertuan.

Pada awalnya, masyarakat Papua di wilayah pesisir selatan bersikap netral bahkan ramah terhadap pasukan Jepang, namun lambat-laut sikap ini berubah. Perubahan itu

diakibatkan oleh perlakuan Jepang yang sangat tidak manusiawi terhadap mereka. Masyarakat lokal dituntut untuk bekerja paksa serta diwajibkan untuk mensuplai makanan bagi pasukan Jepang. Sebagian masyarakat Papua ini disiksa bahkan dibunuh jika dianggap 'kurang sigap dan kurang cepat' dalam melaksanakan perintah para 'tuan tanah' baru ini. Hukuman yang sama juga berlaku apabila masyarakat Papua dianggap tidak memberikan penghormatan yang selayaknya kepada orang-orang Jepang ini. Kenangan buruk penyiksaan bahkan hukuman mati tersebut barangkali masih bisa diingat oleh orang-orang Kamoro sampai sekarang. Banyak saudara-saudara mereka yang dihukum dengan cara diikat di pantai sampai mereka perlahan-lahan mati tenggelam karena air pasang. Hukuman pancung mungkin masih jauh lebih manusiawi dibandingkan hukuman tersebut.

Jika Jepang tak mendapatkan perlawanan di pesisir selatan, lain halnya dengan di wilayah dataran tinggi. Di dataran tinggi, sikap anti Jepang terang-terangan ditunjukkan. Contoh hal ini telah dibahas sebelumnya (pada bab 8), yaitu bagaimana

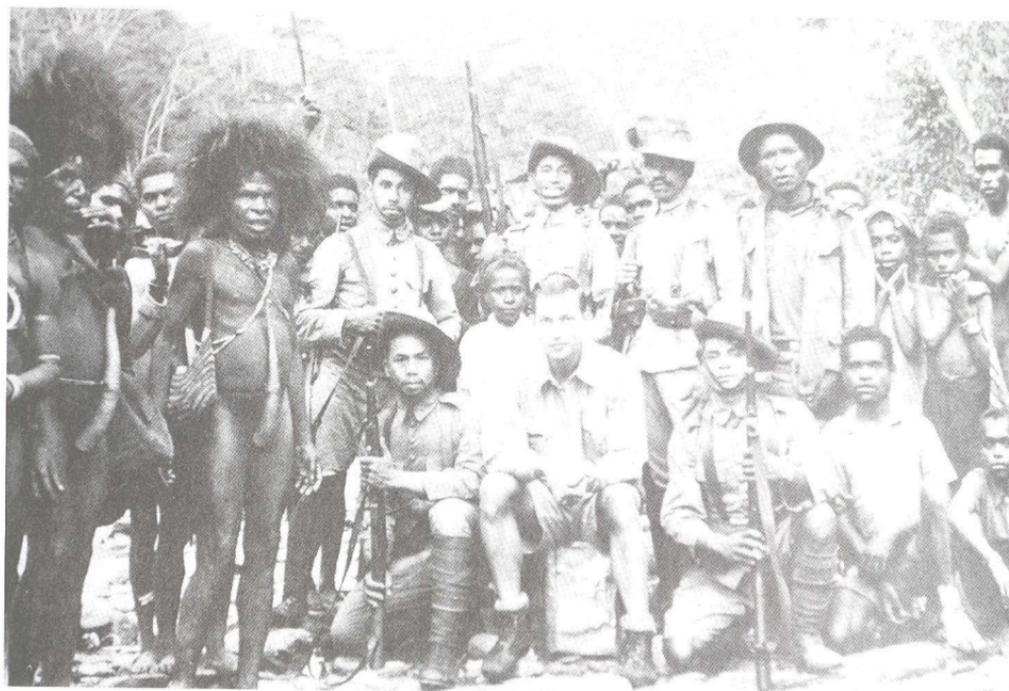


Pada fase awal Perang Dunia (PD) II, Jepang menerobos masuk ke wilayah dataran tinggi Papua melalui Enarotali. Mereka memulai perjalanan dari wilayah pesisir dan tiba di Enarotali pada saat orang-orang Eropa yang tersisa di Papua dievakuasi menggunakan pesawat terbang bertenaga air. Sekelompok kecil orang Belanda tetap tinggal untuk mengadakan perlawanan terhadap Jepang, dengan dibantu oleh masyarakat pegunungan Papua.

aksi Dr. de Bruijn beserta 4 orang anak buahnya yang memilih untuk 'tinggal' pada saat seluruh orang Eropa dievakuasi melalui Danau Paniai. Pada saat Jepang akhirnya bisa mengepung wilayah Danau Paniai, Dr. de Bruijn telah berhasil meloloskan diri. Lolosnya de Bruijn dari tangkapan pasukan Jepang serta keberhasilannya melaporkan gerakan serta aktivitas pasukan Jepang melalui radio tidak terlepas dari dukungan masyarakat Papua, khususnya orang Mee dan Moni. Dukungan ini berupa bantuan suplai makanan, bantuan tenaga sebagai pengangkut barang, juga sebagai mata-mata. Sebenarnya, pada awal kedatangan mereka di wilayah Paniai, sikap pasukan Jepang ini tergolong baik. Mereka membawa banyak cowry yang dibagi-bagikan secara gratis kepada masyarakat. Tetapi sikap santun orang Jepang ini tak bertahan lama. Mereka mulai menampakkan sikap yang tak terpuji, di antaranya menembaki serta memakan babi penduduk tanpa membayar. Mereka juga membunuh orang-orang Papua yang dianggap bekerja sama dengan Dr. de Bruijn, karena orang-orang ini dituduh 'melindungi' de Bruijn sehingga yang bersangkutan sangat sulit tertangkap.

MACARTHUR DAN PERANG DI PAPUA BAGIAN UTARA

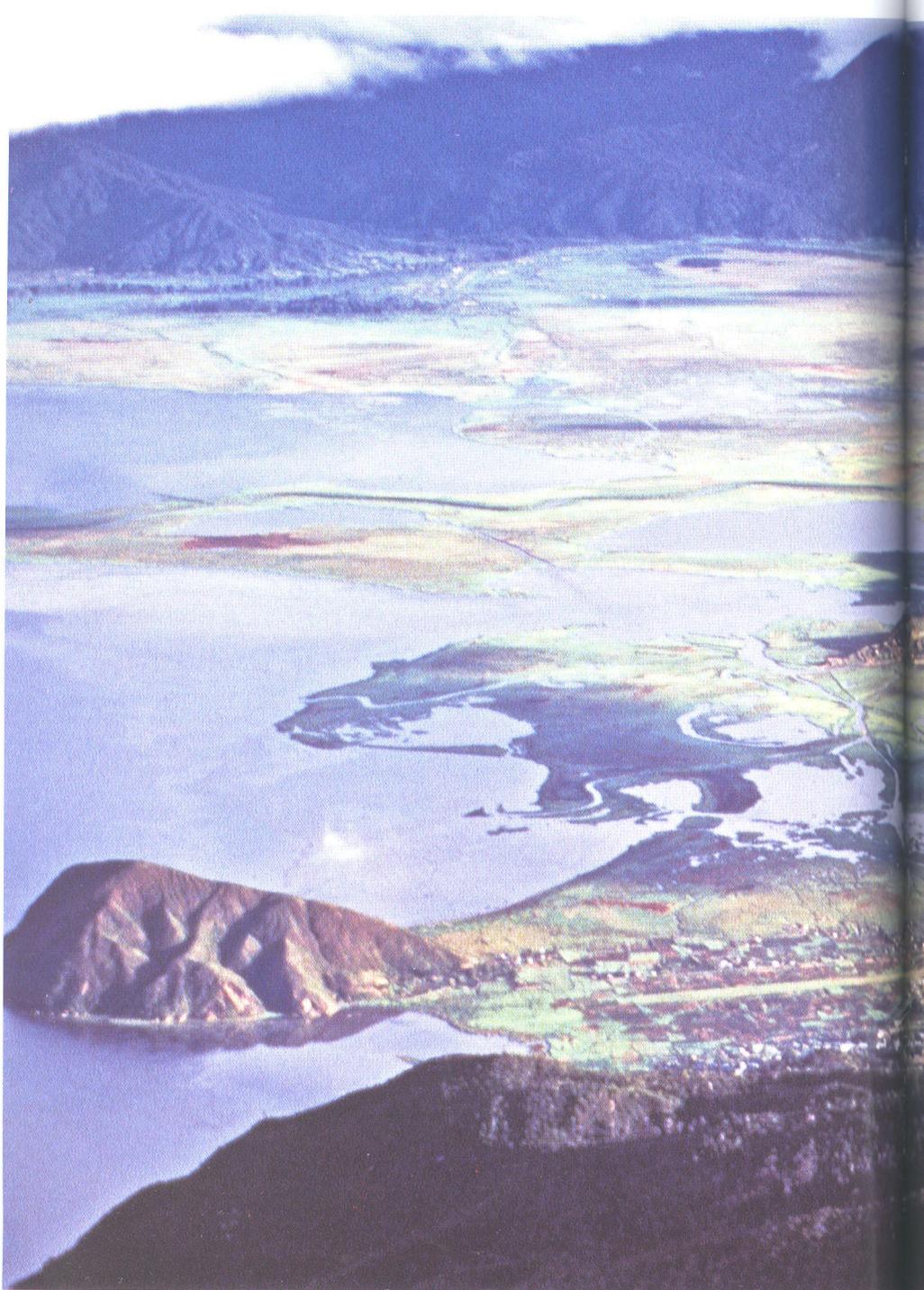
Era perang Jepang-Eropa di wilayah dataran tinggi Papua pada akhirnya usai bersamaan dengan peristiwa lolosnya Dr. de Bruijn dan para pengikutnya dari kepungan tentara Jepang serta keberhasilannya meninggalkan wilayah Papua. Namun, tidak demikian halnya yang terjadi di wilayah pesisir, terutama pesisir utara. Kecamuk perang perlahan merambah ke wilayah tersebut. Sesudah Jenderal MacArthur cukup menghimpun kekuatan baik pasukan maupun dari segi kesiapan pasokan makanan, ia pun memulai penyerangannya terhadap Jepang. Kemenangan pada pertempuran laut memungkinkan pihak Sekutu untuk meneruskan komunikasi secara terbuka dengan Australia dan AS. Pada saat itu — untuk mendukung peperangan — industri Amerika sedang giat-giatnya memproduksi pesawat, kapal-kapal perang, amunisi, serta berbagai jenis senjata dan perlengkapannya secara besar-besaran. Kapasitas produksi industri AS ini jauh melebihi kapasitas produksi Jepang. Sehebat dominasinya di laut, armada Sekutu juga menunjukkan superioritasnya di 'angkasa' dan memenangi pertempuran udara. Seiring berjalannya waktu, pasukan Jepang makin terdesak hingga ke pangkalan-pangkalan mereka yang tersisa di New Guinea. Keadaan kritis ini masih ditambah pula dengan masalah makin menipisnya persediaan bahan makanan akibat kapal-kapal yang membawa suplai makanan sebagian besar telah dihabisi pasukan Sekutu dalam perjalanannya. Situasi ini memungkinkan MacArthur untuk mengambil keuntungan. Dengan mobilitas pasukan yang otomatis lebih unggul daripada pasukan Jepang yang sudah kian tersudut, pasukan MacArthur pun lebih



Victor de Bruijn, kepala pemerintahan Belanda yang bertanggung jawab atas wilayah Paniai memilih tetap tinggal di saat sebagian besar orang non-Papua dievakuasi menyusul berita invasi Jepang di wilayah dataran tinggi Papua. Berkat bantuan dari masyarakat suku Ekari dan Moni, de Bruijn akhirnya berhasil lolos dari pengejaran dan tangkapan tentara Jepang.

leluasa untuk terus-menerus melepaskan tembakan kemanapun sesuai petunjuk sang jenderal. Meski armada Jepang telah semakin terdesak, namun masih ada sekitar 55.000 tentara Jepang yang pantang menyerah melawan pasukan Sekutu di pesisir utara New Guinea. Armada yang tersisa ini didukung oleh kekuatan angkatan udara yang memadai serta armada angkatan laut yang lebih dari cukup yang bermarkas di wilayah perairan Maluku yang relatif lebih aman.

Perang dahsyat yang dimulai pada musim semi 1944 ini menjadi salah satu penyebab New Guinea menjadi pusat perhatian dunia. Sesudah keberhasilannya menghancurkan pasukan Jepang di wilayah pesisir bagian barat laut Papua, MacArthur pun mempersiapkan strategi lain demi mencapai tujuan yang lebih besar lagi, yaitu untuk mendirikan suatu pangkalan militer yang luas. Pangkalan militer tersebut direncanakan berada di dalam teritori musuh dan dari sanalah segala pengaturan strategi penyerangan akan dipusatkan. Pilihannya jatuh pada Hollandia (Jayapura),



Jepang dengan cepat mengambil alih wilayah pesisir selatan Papua sampai ke Asmat. Sekutu hanya memiliki sebuah markas di Papua, yaitu di Merauke.



yang pada saat itu merupakan pangkalan utama militer Jepang. Titik lemah benteng pertahanan Hollandia diketahui MacArthur melalui penyadapan komunikasi serta pemecahan sandi-sandi rahasia. Informasi penting yang berhasil diketahuinya adalah dari ± 10.000 tentara Jepang yang berbasis di situ, hanya sekitar seperlimanya yang tergolong pasukan tempur.

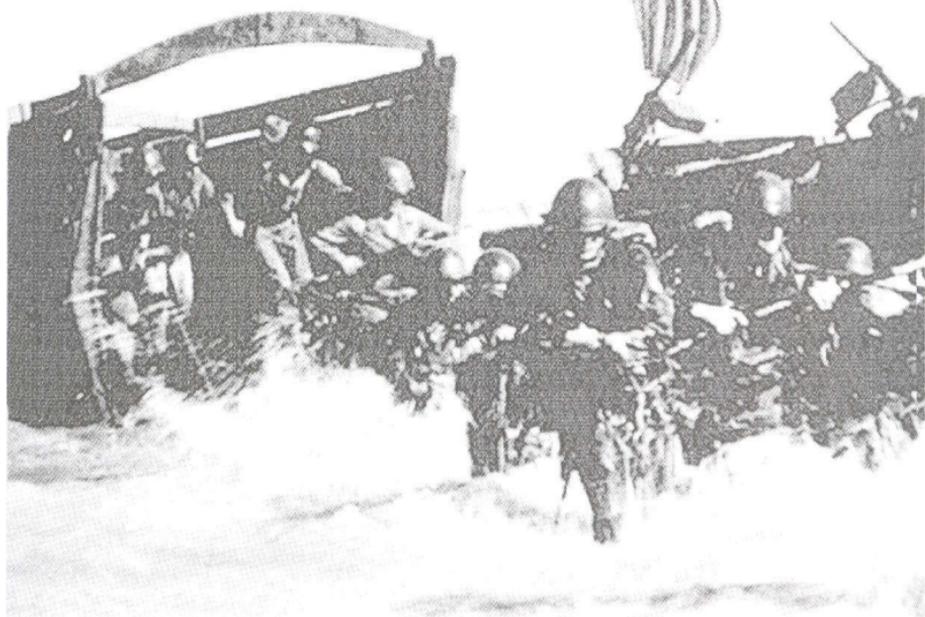
Pertempuran Hollandia dimulai pada saat 1200 armada Angkatan Udara AS mengadakan penyerangan terhadap armada udara Jepang di Sentani dan menghancurkan lebih dari 300 pesawat tempur Jepang. Penyerangan tersebut hanya menyisakan 25 pesawat tempur yang bisa dioperasikan oleh Jepang. Sesudah penyerangan itu, terjadi pendaratan pasukan Sekutu yang merupakan operasi terbesar di Pasifik pada saat itu. Sekutu meluncurkan 217 kapal perang beserta 80.000 awaknya, dengan didahului oleh pendaratan 50.000 orang yang tergabung dalam pasukan tempur. Meskipun pendaratan Sekutu ini bisa dikatakan berlangsung dalam situasi yang kacau-balau di tengah-tengah hantaman hujan deras, gelombang, serta medan yang sulit, namun tidak adanya antisipasi dari pasukan Jepang membuat mereka sangat tidak siap sehingga akhirnya tidak memberikan perlawanan berarti. Daerah pantai dari Hollandia sampai Tanah Merah berhasil direbut Sekutu pada tanggal 22 April 1944. Keberhasilan ini dirayakan ala Amerika oleh MacArthur dan para stafnya. Perayaan kemenangan tersebut bukan dengan cara minum vodka seperti orang Rusia ataupun dengan minum bir dingin seperti orang Australia, tetapi dengan minum es krim soda. Pertempuran Hollandia dianggap oleh para pakar sejarah militer sebagai salah satu model manuver strategis. Dalam invasi ini, 'hanya' 152 orang anggota pasukan Sekutu yang tewas (dan 1057 terluka). Sementara itu, di pihak Jepang, sejumlah 3300 prajurit tewas dan 611 lainnya menjadi tawanan Sekutu. Sejumlah 6000 tentara Jepang lainnya yang tersisa mencoba melarikan diri menyebrang 200 kilometer ke Sarmi, yang merupakan salah satu basis Jepang di pesisir barat. Dari kesemuanya itu, hanya 1000 tentara saja yang berhasil sampai dengan selamat, sedangkan sisanya tewas akibat serangan penyakit dan kelaparan.

Sejumlah prajurit tambahan kemudian dikerahkan oleh Sekutu untuk memperkuat pangkalannya di Sentani. Para tenaga tambahan yang adalah para insinyur teknik ini sekaligus merupakan tenaga teknis yang berbasis di areal landasan bekas pangkalan militer Jepang. Tugas utama mereka adalah membuat landasan baru yang lebih luas agar bisa didarati oleh pesawat pengebom berbadan panjang B29 Superfortress. Merekalah yang memegang peranan penting dalam pembuatan landasan pesawat sepanjang 240 kilometer serta jalan-jalan raya di sekitarnya; hasil kerja mereka itu sampai saat ini masih tetap dipergunakan. Dalam proses pembuatan landasan serta

jalan raya ini, pasukan Sekutu bekerja ekstra keras dengan terlebih dahulu meratakan sisi-sisi pegunungan di sekitar areal tersebut. Setelah itu, jembatan-jembatan serta pipa-pipa pembuang air didirikan di sepanjang sungai. Kemudian, untuk membuat jalan raya, rawa-rawa ditimbun dengan kerikil dan batu-batu. Hanya dalam waktu semalam, Hollandia telah bermetamorfosis dari sebuah kota kecil yang sunyi sepi menjadi sebuah kota berpopulasikan total 250.000 manusia, suatu jumlah yang sepertiga lebih banyak dari total jumlah penduduk Papua pada saat itu. Hollandia kemudian menjadi salah satu markas militer terhebat selama berlangsungnya PD II dan sebagian besar komando untuk wilayah Pasifik Barat daya dioperasikan dari situ, khususnya selama musim panas (pertengahan) tahun 1944. Kompleks lapangan terbang super luas di Sentani ini selanjutnya menjadi tempat mangkal 1.000 pesawat dari berbagai jenis. Selain armada pesawatnya, pasukan Sekutu juga memiliki sekitar 1000an armada kapal yang berpangkalan di Teluk Humbolt; kapal-kapal ini umumnya membawa suplai makanan dan peralatan perang. Teluk Humbolt — yang selalu ramai dengan ratusan kapal yang dihubungkan satu sama lain dengan jembatan layang,



Meriam pantai milik Jepang yang berada di perkampungan Kamoro di Kekwa ini dulunya berfungsi untuk melindungi dari serangan musuh.



Tentara marinir AS pada saat mendarat di Pulau Biak. Di sinilah pertempuran terberat mereka. Pertahanan sekaligus perlawanan pasukan Jepang yang berkubu di gua-gua menimbulkan banyak korban di pihak sekutu sebelum akhirnya mereka bisa menaklukkan Jepang.

dan selalu terang benderang pada waktu malam — sering digambarkan oleh para wartawan perang sebagai “sebuah kota di atas laut”.

Sangat sedikit catatan tentang orang Papua di Hollandia yang bisa direkam oleh pasukan Sekutu. Meskipun demikian, ada satu kejadian yang membuat mata tentara Sekutu, bahkan mata dunia tertuju kepada masyarakat Hollandia ini. Peristiwa ini mendapat publikasi besar-besaran sebagai pengalihan perhatian dari cerita tentang peperangan brutal yang tak juga kunjung dimenangkan. Pada saat sedang melintas di atas wilayah Papua, para pilot pesawat “menemukan kembali” Lembah Baliem. Kecantikan serta panorama eksotis lembah yang tersembunyi ini membuatnya dijuluki para pilot itu sebagai ‘Shangri-la’ — sejenis firdaus di bumi dalam dunia dongeng. (Nama Shangri-la sendiri terambil dari novel terbitan tahun 1933 karangan James

Hilton. Nama ini dipergunakan untuk menggambarkan suatu tempat khayalan yang sangat terpencil namun berpanorama luar biasa indah). Tak lama sesudah peristiwa 'penemuan kembali' Lembah Baliem tersebut, para personel militer yang sedang cuti tugas, baik tentara lelaki maupun wanita, kemudian diajak 'bertamasya' ke lembah tersebut. Tamasya itu berakhir tragis karena satu pesawat terjatuh sebelum mencapai tujuan; seluruh penumpangnya tewas, kecuali 2 orang tentara laki-laki dan seorang tentara wanita. Usaha pengevakasian para korban ini bukanlah hal yang mudah karena dibutuhkan pesawat layang gandeng yang ditarik dari darat. Para prajurit perang dari suku Dani yang berada di lokasi serta merta menarik perhatian para anggota tim penyelamat, yang menganggap keeksotisan mereka sebagai suatu fenomena yang menarik layaknya dalam suatu lukisan. Tak tampak sedikitpun sikap permusuhan antara orang-orang Dani dan orang-orang Amerika ini. Kisah perjumpaan ini kemudian dimuat di National Geographic, lengkap dengan bumbunya, menjadi suatu artikel bertema 'petualangan di tengah kaum barbar' (padahal tentu saja masyarakat pegunungan ini sama sekali bukanlah kaum barbar seperti yang dipandang oleh orang Eropa/Amerika).

DI LUAR HOLLANDIA

Berkat kerja keras dan kesigapan para prajurit tambahan Sekutu yang sekaligus merupakan para insinyur teknik serta didukung dengan struktur tanah yang bagus maka pekerjaan pembuatan landasan tempur Sekutu di Sentani bisa diselesaikan tepat waktu. Hal ini memudahkan Sekutu untuk melakukan serangan yang lebih gencar dalam upayanya merebut tempat-tempat lain di Papua dari tangan Jepang. Namun, berbeda dengan Hollandia yang relatif mudah direbut, kota-kota lainnya tidak segampang itu direbut oleh pasukan Sekutu, terutama Biak.

Sebagai langkah pertama dalam rencananya menaklukkan seluruh Papua, Sekutu menetapkan untuk merebut pangkalan (pesawat) tempur Jepang di Pulau Wakde. Pangkalan tersebut berhasil direbut setelah terjadi pertempuran sengit selama 4 hari. Dalam pertempuran yang 'berat sebelah' itu, korban tewas di pihak Sekutu terhitung 40 orang, sedangkan di pihak Jepang sejumlah 760 prajurit tewas. Upaya tentara Sekutu untuk mengambil alih wilayah pesisir Teluk Maffin yang berada di seberang Pulau Wakde juga dilawan dengan gigih oleh pasukan Jepang. Teluk Maffin mempunyai nilai strategis bagi Sekutu karena wilayah ini diniatkan untuk menjadi suatu daerah persiapan militer bagi pasukan mereka. Pasukan Jepang berhasil ditaklukkan dalam pertempuran ini berkat keunggulan peralatan tempur di pihak Sekutu. Korban di pihak Jepang terhitung 4000 tentara tewas serta 75 orang menjadi

tawanan perang; sementara korban di pihak Sekutu adalah 415 orang Amerika tewas. Setelah itu, sebuah unit khusus Sekutu yang diberi nama Satuan Tugas Tornado kemudian ditugaskan untuk merebut semua lokasi yang dianggap penting oleh Sekutu. Meskipun demikian, pada saat perang berakhir, ada sejumlah tentara Jepang yang ditemukan bersembunyi dalam pengasingan di dekat Sarmi.

Meskipun Sekutu telah diketahui memiliki sistem pengawasan super ketat terhadap jalur udara maupun laut, namun Jepang mencoba menerobos sistem pengawasan tersebut dengan cara mengirim sejumlah 20.000 tentara tambahan dari China untuk memperkuat pasukan tempur mereka di Papua Barat. Pasukan tambahan itu tak pernah sampai di tujuan mereka karena 4 kapal yang mengangkut mereka telah terlebih dahulu ditenggelamkan oleh submarinir Sekutu dalam perjalanannya menuju Papua Barat. Dalam peristiwa itu, lebih dari separuh anggota pasukan Jepang tewas. Armada yang tersisa berhasil melarikan diri dari kepungan Sekutu.

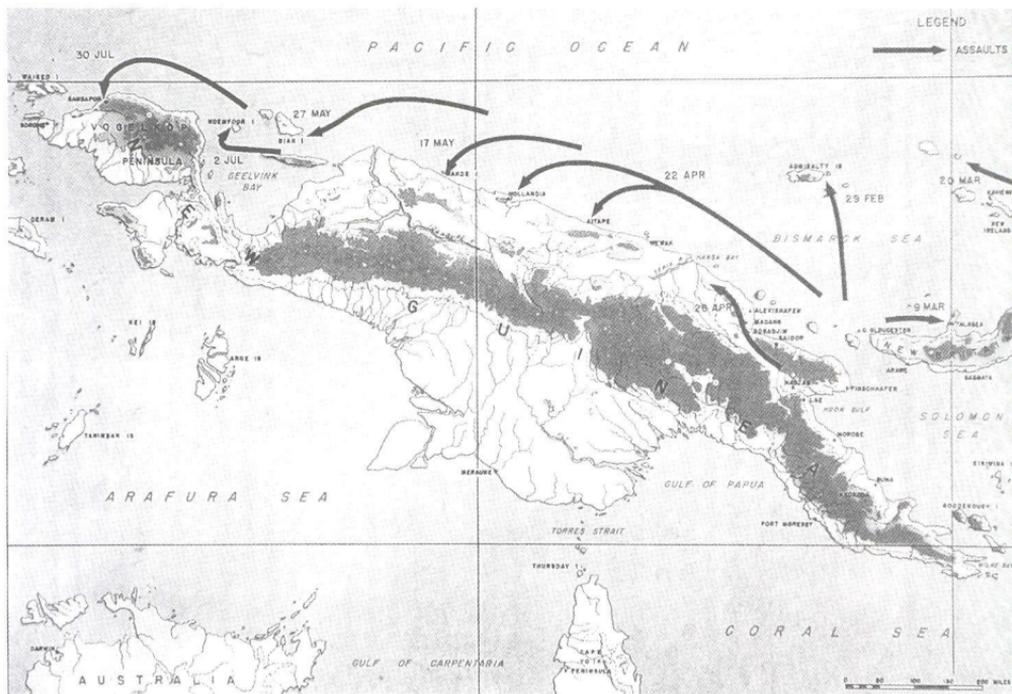
Sasaran Sekutu berikutnya adalah Pulau Biak. Namun rekor kemenangan pasukan Sekutu yang dipimpin oleh AS atas Jepang untuk sementara terhenti di sini. Sistem pertahanan Jepang di Biak digambarkan oleh salah seorang jenderal Amerika sebagai suatu sistem pertahanan yang “bertitik tolak pada kehebatan mereka yang menakutkan dalam memahami medan tempur”. Berbagai foto udara yang diambil oleh pesawat pengintai Sekutu pun gagal mendeteksi jantung pertahanan tentara Jepang yang terdiri dari jaringan gua yang dihubungkan satu dengan yang lainnya melalui terowongan-terowongan bawah tanah. Formasi bebatuan di dalam gua-gua tersebut juga menjadi salah satu faktor penting yang membuat pasukan Sekutu mengalami kesulitan besar untuk menerobos jantung pertahanan Jepang ini. Pertempuran Biak pun pada akhirnya menjadi mimpi buruk bagi pasukan Sekutu.

Strategi pertahanan Jepang melawan pasukan Sekutu di Biak adalah sebagai berikut: Pada saat pasukan Sekutu mendarat di Bosnik, Jepang hanya memberikan perlawanan sekedarnya, sehingga mengesankan kepada Sekutu bahwa mereka bisa merebut lokasi ini semudah merebut lokas-lokasi terdahulu. Sikap ‘pura-pura hampir kalah’ ini merupakan salah satu strategi yang telah disusun oleh komandan pasukan Jepang, Kolonel Naoyuki Kuzume. Kuzume menahan serangannya sampai pasukan AS sudah bergerak maju dari arah pantai ke areal yang berbukit-bukit. Begitu pasukan Sekutu memulai pendakian, sekonyong-konyong mereka diserang oleh pasukan Jepang yang tiba-tiba telah muncul dari berbagai gua-gua karang di ketinggian jauh dari jangkauan pasukan Sekutu yang berada di ‘bawah’ mereka. Sistem pertahanan seperti ini memungkinkan pasukan Jepang lebih leluasa dalam memilih medan tempur yang mereka inginkan; umumnya medan yang dianggap menguntungkan



Jenderal Douglas MacArthur, sang pemimpin pasukan Sekutu. Ia memenangkan pertempuran di New Guinea dengan menerapkan strategi perang yang brilian. Faktor lain yang menunjang kesuksesannya adalah superioritas persenjataan dan sumber daya manusia.

mereka adalah medan yang sekaligus memungkinkan untuk mundur secepatnya dan langsung berpindah posisi jika mereka dalam keadaan terdesak. Taktik ini bekerja sangat efektif pada malam hari. Biasanya perlengkapan perang Jepang (seperti senjata-senjata gunung dan mortir) dikeluarkan dari dalam gua-gua pertahanan mereka saat mengadakan penyerangan tetapi begitu fajar menjelang, senjata-senjata tersebut disembunyikan kembali di dalam gua-gua tersebut. Serangan balik Jepang yang membabi-buta membuat pasukan Sekutu kelabakan karena serangan tersebut serta merta memecah belah kekuatan pasukan Sekutu, terutama antara pasukan yang berjaga-jaga di daerah bibir pantai dan juga pasukan tempur yang bertugas untuk menggempur pertahanan Jepang. Situasi menjadi makin kritis bagi pasukan Sekutu. Meskipun pada akhirnya bala bantuan datang, tetapi masih saja tetap sulit bagi pasukan Sekutu untuk menembus pertahanan Jepang. Situasi sulit bagi pasukan Sekutu ini masih ditambah pula dengan penderitaan yang dialami akibat sengatan terik matahari serta minimnya persediaan air minum. Pasukan Sekutu mengerahkan segala daya upayanya untuk mematahkan taktik Jepang. Untuk maksud tersebut



Di masa awal PD II, pasukan Jepang dengan cepat merebut sebagian besar wilayah New Guinea. Satu-satunya kegagalan yang dialami adalah saat mereka hendak merebut Kakoda Trail di dekat Port Moresby; di sini mereka menyerah kepada pasukan Australia. Beberapa waktu kemudian, pasukan Sekutu yang dipimpin oleh Jenderal MacArthur mendarat di titik-titik tertentu di wilayah pesisir utara dan dari sana mereka melanjutkan merebut wilayah di bagian barat. Sekutu kemudian mendirikan markas mereka di Hollandia, yang sekarang lebih dikenal sebagai Port Numbai atau Jayapura.

diperlukan strategi yang sempurna beserta persediaan persenjataan yang memadai. Semua senjata perang di gudang senjata Sekutu dikerahkan secara maksimal, salah satu jenis senjata yang dianggap paling efektif adalah granat yang umumnya dipergunakan untuk membombardir gua-gua persembunyian Jepang yang telah berhasil dideteksi keberadaannya. Daya ledak granat tersebut dipercaya akan makin hebat apabila dirakit dengan mencampurkan aftur dan bahan peledak TNT sehingga mampu menghancurkan gua-gua tersebut.

Sasaran utama Sekutu di Biak sebenarnya adalah untuk merebut 3 lapangan terbang yang dikuasai oleh Jepang, yaitu Mokmer (sekarang dikenal sebagai Bandara Frans Kaisiepo), Boroke, dan Sorida. Ketiganya kemudian berhasil direbut oleh Sekutu dan perlawanan Jepang atas Sekutu berakhir pada bulan Juni 1944. Di akhir dari pertempuran ini, korban tercatat sebanyak 400 tentara AS tewas dan 7400 tentara Jepang tewas — sebagian besar tentara Jepang tersebut mati setelah melakukan

hara-kiri karena menolak menyerah kepada Sekutu dan menjadi tawanan perang. Hanya 220 orang tentara Jepang yang bisa ditangkap hidup-hidup.

Sebagian tentara Jepang lainnya, yaitu yang bisa meloloskan diri dari tangkapan pasukan Sekutu, kemudian bersembunyi di hutan-hutan belantara baik secara individual maupun secara berkelompok. Meskipun bisa lolos dari sergapan tentara Sekutu, para tentara Jepang yang tersisa ini tidak serta merta 'selamat' karena ternyata mereka juga diburu oleh orang-orang Biak untuk dibunuh. Penduduk pulau Biak memburu tentara Jepang ini untuk membalaskan dendam mereka atas perlakuan Jepang yang keji pada saat memberantas masyarakat yang tergabung dalam Sekte Koreri pada saat sedang melakukan ritual yang mereka sebut 'ritual mesias'. Dalam penggangyangan tersebut, pasukan Jepang menyiksa dan membunuh banyak penduduk pribumi Biak.

Setelah kemenangan atas Jepang di Biak, Sekutu pun memulai serangkaian pembangunan kembali pangkalan udara di Biak yang dimaksudkan untuk menjadi hanggar berbagai pesawat berat sejenis pesawat pengebom yang mereka miliki. Dari pangkalan udara itulah (termasuk juga dari Wakde dan Numfor), armada Angkatan Udara Sekutu untuk wilayah timur merancang berbagai pengaturan strategi penyerangan dalam rangka persiapan untuk merebut berbagai lokasi lainnya di Indonesia yang sebagian besar masih berada di bawah penguasaan Jepang. Ternyata ambisi menumpas Jepang secepatnya tidak semudah membalik telapak tangan. Masih ada satu pekerjaan rumah yang tersisa bagi pasukan Sekutu, yaitu melumpuhkan sisa-sisa pertahanan Jepang di Papua, khususnya di wilayah pantai utara Kepala Burung. Namun, ketika tentara Sekutu kemudian melakukan pendaratan dengan kapal amfibi di Sansapor dan Mar; nyaris tak ada perlawanan diberikan oleh pihak Jepang. Kedua tempat ini sekaligus merupakan markas besar nomor 2 armada perang Jepang, letaknya sekitar 150 kilometer di bagian barat Manokwari. Para tenaga teknis Sekutu yang adalah para insinyur dengan sigap memulai kembali pekerjaan pembangunan pangkalan pesawat. Manokwari kemudian dinyatakan 'tertutup' bagi Jepang dalam artian tak akan ada pasokan makanan serta bala bantuan tentara yang boleh dibawa masuk oleh Jepang karena pihak Sekutu otomatis telah menguasai wilayah perairan. Tanpa didukung kekuatan militer yang memadai, baik tentara, pesawat tempur, ataupun kapal perang bahkan bahan bakar, pasukan Jepang yang tersisa di Manokwari bisa dikatakan tinggal menunggu waktu saja untuk menyerah kalah.

Secara keseluruhan, sekutu hanya membutuhkan waktu 4 bulan, yaitu dari april s/d juli 1944, untuk menaklukkan seluruh wilayah di pesisir utara papua.

Sekutu tidak terlalu menaruh perhatian pada pertempuran yang terjadi di wilayah

pesisir selatan. Pangkalan udara Jepang di Babo dibom sehingga menyisakan tak satupun pesawat tempur Jepang. Tanpa dukungan armada udara yang memadai serta tak adanya lagi pasokan bahan makanan, praktis pasukan Jepang yang masih tersisa di Kaimana dan Timika Pantai hanya 'menunggu waktu' untuk kalah perang. Fakta ini menyebabkan Sekutu pun menghentikan serangan mereka di situ. Pasukan Sekutu pun mulai lagi bersiap-siap untuk merebut target operasi berikutnya yaitu Pulau Morotai yang terletak di wilayah pesisir utara Halmahera. Selesai menaklukkan Morotai, pasukan Sekutu meneruskan penyerangan mereka ke Filipina. Filipina berhasil direbut dan menjadi kemenangan penutup pihak Sekutu di wilayah Papua dan sekitarnya.

PD II mempunyai arti tersendiri, baik bagi Indonesia maupun Papua. Perang ini telah menunjukkan bahwa kekuatan Belanda bisa dipatahkan. Kekalahan Belanda ini kemudian menjadi pembuka jalan bagi tercapainya kemerdekaan Indonesia.

PERTANYAAN :

Apakah ada di antara para kerabatmu, khususnya yang telah lanjut usia, yang masih ingat pada masa PD II? Jika iya, ceritakan kembali pada teman-teman sekelasmu segala hal yang mereka ceritakan padamu tentang PD II. Menurutmu, mengapa Belanda tidak memberikan perlawanan yang efektif terhadap Jepang? Mengapa Sekutu bisa dengan cepat memenangkan semua pertempuran mereka? Pasukan tempur Amerika tentunya mempunyai tentara berkulit hitam. Menurutmu, apakah efek dari kontak antara tentara Amerika berkulit hitam ini dengan orang-orang Papua?

Bagi masyarakat Papua, khususnya yang berdiam di wilayah dataran tinggi, perang merupakan bagian dari gaya hidup. Namun ketika para misionaris datang ke Papua dan ketika Papua dikuasai oleh Belanda, kedua kalangan tersebut kemudian memberlakukan 'kebijaksanaan' mereka yang melarang adanya perang suku di kalangan masyarakat Papua. Belanda malah terkesan mengancam karena untuk menghentikan perang suku tersebut, mereka kerap mempergunakan senjata api. Meski memberlakukan larangan perang bagi masyarakat Papua, pada kenyataannya para orang barat tersebut (misionari dari segala kebangsaan dan pemerintah Belanda) merupakan bagian dari bangsa-bangsa yang tergabung dalam pasukan Sekutu dan Sekutu ini justru terlibat dalam perang dunia yang lebih dasyat tetapi tak ada yang sanggup menghentikan mereka. Menurutmu, mengapa bangsa-bangsa barat ini 'boleh' terlibat dalam peperangan sedangkan mereka melarang adanya peperangan di Papua?

Referensi Utama

- Ballard, Chris, Steven Vink and Anton Ploeg. 2001. *Race to the Snow*. Amsterdam: Royal Tropical Institute.
- Kamma, Freerk C. and Simon Kooijman. 1973. *Romawa Forja Child of Fire*. Leiden: Brill.
- May, R. J. and Hank Nelson (eds.) 1982. *Melanesia: Beyond Diversity*. Research School of Pacific Studies, Canberra, Australian National University.
- Mickelson, Einar H. 1969. *God Can*. No publishing information.
- Muller, Kal 1996. *Indonesian New Guinea*. Singapore: Periplus Editions.
- Muller, Kal 2006. *Keragaman Hayati Tanah Papua*. Manokwari: UNIPA
- Spriggs, Matthew 1997. *The Island Melanesians*. Blackwell.
- Taafe, Stephen R. 1998. *MacArthur's Jungle War*. University Press of Kansas.

Lampiran

MEDEFINISIKAN SPESIES, GENERA DAN NAMA-NAMA ILMIAH BERBAGAI MAKHLUK HIDUP

Nama-nama ilmiah sangatlah penting artinya dalam konteks pemahaman terhadap kehidupan flora dan fauna di dunia. Meski nama-nama yang lazim dipergunakan semisal kangguru pohon ataupun ikan kakap relatif lebih mudah diucapkan, namun 'nama populer' tersebut pada kenyataannya seringkali tidak begitu tepat untuk penamaan tumbuhan atau hewan tertentu yang sangat spesifik. Sebenarnya bisa dikatakan bahwa pemberian nama ilmiah (baik terhadap tumbuhan maupun hewan) adalah semacam suatu 'anugrah' karena penamaan secara ilmiah ini sangat membantu proses identifikasi tumbuhan atau hewan tersebut. Hal ini dikarenakan satu nama (tumbuhan atau hewan) yang umum dikenal bisa saja dipakai untuk merujuk kepada beberapa spesies sekaligus. Bisa pula sebuah spesies (tumbuhan atau hewan) dikenal dengan berbagai nama. Sebagai contoh adalah 'ikan pari'. Selain dikenal sebagai 'ikan pari' dalam bahasa Indonesia, ikan ini juga dikenal dengan berbagai nama lokal lainnya di seantero Indonesia.

Meskipun ada beragam nama ilmiah untuk berbagai spesies tumbuhan dan hewan di dunia, namun satu nama ilmiah hanya berlaku bagi satu spesies saja. Kata 'spesies' sendiri merujuk kepada semua hewan dan tumbuhan sejenis yang bisa saling mengawini dan menghasilkan keturunan yang subur. Sebagai contoh, untuk menghasilkan bibit yang subur, kuda harus kawin dengan kuda atau keledai dengan keledai. Kuda bisa saja dikawinkan dengan keledai dan menghasilkan keturunan — hasil perkawinan ini menghasilkan bagal — tetapi keturunan yang dihasilkan dari perkawinan itu adalah keturunan yang mandul sehingga tidak bisa bereproduksi. Kuda ataupun keledai yang menghasilkan keturunan yang subur itulah yang disebut sebagai spesies. Pada umumnya, setiap spesies akan mempunyai dua (2) buah nama, yang terdiri dari nama genus dan nama spesifik spesies tersebut. Nama genus selalu terletak di depan nama spesies. Misalnya, nama ilmiah manusia adalah *Homo sapiens*. *Homo* adalah nama genus dan dalam penulisannya harus selalu dimulai dengan huruf kapital, sedangkan *sapiens* adalah nama spesies yang harus ditulis dengan huruf kecil. Dalam penulisannya, nama-nama ilmiah biasanya dicetak miring atau digarisbawahi. Penamaan ilmiah pada tumbuhan dan hewan biasanya didasarkan pada pengelompokan tumbuhan dan hewan tersebut. Pengelompokan itu sendiri terdiri dari beberapa tingkatan. Spesies adalah pengelompokan terspesifik dan berada di susunan paling bawah. Di atas spesies ada genus (jamak: genera). Dalam

genus, spesies-spesies yang sejenis dikelompokkan bersama-sama. Di atas genus ada famili. Famili merupakan pengelompokkan berbagai genera sejenis yang punya kemiripan, baik dalam proses evolusinya dan/atau morfologi tubuhnya. Tingkatan pengelompokkan di atas famili, berturut-turut adalah ordo, klas, filum (jamak: fila) dan tingkatan teratas adalah kingdom. Jadi, jika merujuk kepada nama ilmiah, maka penyebutan 'tumbuhan' dan 'hewan' tergolong sebagai kingdom. Berbagai macam nama ilmiah tersebut hampir seluruhnya mempergunakan bahasa Latin (hanya sebagian kecil nama ilmiah yang masih mempergunakan bahasa Yunani kuno). Bahasa Latin sendiri memang telah lama dianggap sebagai bahasa 'ilmu pengetahuan' di Eropa — benua tempat sistem penamaan ilmiah mula-mula diperkenalkan oleh seorang berkebangsaan Swedia bernama Carolus Linnaeus. Sistem pemberian nama ilmiah ini disebut 'binomial nomenclature'; binomial berarti dua (2) nama, sedangkan nomenclature berarti sistem penamaan. Sistem ini pertama kali dipergunakan pada pertengahan abad ke 18.

EVOLUSI

Evolusi berarti perubahan. Jika perubahan ini dikaitkan dengan makhluk hidup, hal ini berarti perubahan makhluk hidup tersebut menjadi suatu bentuk lain yang sama sekali berbeda melalui proses yang disebut sebagai proses mutasi. Perubahan-perubahan tertentu berakibat positif karena menghasilkan makhluk hidup yang lebih adaptif terhadap lingkungannya; namun ada juga perubahan yang berakibat negatif karena menghasilkan makhluk hidup yang justru sangat tak bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Oleh karena itu, ada peribahasa terkenal yang menyatakan bahwa 'hanya yang terkuatlah yang bisa terus bertahan hidup'. Secara harafiah, peribahasa ini berarti jika ada 2 jenis makhluk hidup tertentu yang saling berkompetisi untuk mendapatkan sumber daya tertentu (misalnya hewan-hewan berkompetisi untuk mendapatkan sumber makanan atau tumbuh-tumbuhan berkompetisi untuk mendapatkan sinar matahari), maka hanya hewan atau tumbuhan dengan daya adaptasi yang lebih baiklah yang pasti mampu untuk terus bertahan hidup. Hewan atau tumbuhan yang tidak adaptif bisa dipastikan akan mati.

Tidak semua kalangan bisa menerima adanya evolusi. Meskipun demikian, dalam penulisan buku ini, kami berasumsi bahwa secara umum, para pembaca bisa menerima prinsip-prinsip dasar evolusi tersebut. Dalam bentuknya yang paling sederhana, 'kehidupan' pertama bermula di planet kita kira-kira 3 juta tahun yang lalu atau bahkan lebih tua dari itu (yang kami maksudkan sebagai 'kehidupan' di sini termasuk semua makhluk hidup yang memiliki kemampuan untuk berkembang biak

serta organisme yang memiliki kemampuan untuk membelah diri). Lama sesudah kehidupan pertama bermula, muncullah species bersel tunggal; sebagian di antara species bersel tunggal ini kemudian berevolusi menjadi species multisel. Setelah itu, evolusi mengakibatkan terjadinya ledakan dalam jumlah 'kehidupan' di bumi seiring makin banyak bermunculannya beragam species baru sekitar 600 juta tahun yang lalu (frase juta tahun yang lalu selanjutnya disingkat jtl). Kemudian, invertebrata (hewan yang tak bertulang belakang) dan ikan-ikan primitif tanpa rahang muncul pada sekitar 500 jtl. Ikan-ikan primitif tersebut lantas berevolusi lagi menjadi ikan-ikan berrahang dan beberapa hewan lain yang bentuknya masih sederhana. Evolusi ikan tersebut menghasilkan amfibi seperti kodok. Kodok kemudian berevolusi lagi menjadi reptil, kira-kira 300 jtl. Pada periode ini juga, muncullah tumbuh-tumbuhan, dimulai dari konifer dan pakis-pakis berbiji. Tumbuhan tersebut kemudian berevolusi lagi dan menghasilkan tumbuhan berbunga yang dikenal sebagai jenis gymnosperms. Setelah itu, dimulai 150 jtl, terjadi evolusi pada reptil yang menghasilkan burung dan mamalia. Evolusi manusia sendiri dimulai sekitar 6 jtl pada saat nenek moyang kita yang masih tergolong sebagai hominid berpisah dari garis keturunan simpanse; hominid dan simpanse berasal dari satu keturunan. Bentuk tubuh manusia 'masa kini' baru saja diperoleh sekitar 250.000 tahun yang lalu. Ada catatan bahwa perkiraan tahun-tahun yang disebutkan di sini kemungkinan besar banyak yang telah mengalami perubahan akibat adanya kemajuan dan penemuan-penemuan baru di bidang Paleontologi, ilmu tentang fosil.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa tidak semua kalangan bisa menerima kenyataan tentang proses evolusi. Salah satu kalangan yang menolak mentah-mentah fakta tentang evolusi adalah kalangan theolog Kristen. Mereka bersikukuh bahwa Tuhan telah menciptakan semua makhluk yang ada di bumi sebagaimana adanya pada hari ini dan makhluk-makhluk itu sejak penciptaan sampai hari ini tidak pernah mengalami perubahan sedikit pun. Pandangan ini disebut sebagai 'creationism' (suatu paham yang berkaitan dengan sikap hati terhadap proses penciptaan semesta). Menurut mereka, jika seseorang memiliki paham ini, ia harus bisa dengan iman secara absolut menerima kebenaran bahwa Tuhanlah yang telah menciptakan semesta ini meskipun ilmu pengetahuan moderen telah membuktikan secara meyakinkan bahwa semua makhluk hidup yang ada di bumi ini memang benar telah mengalami proses evolusi. Walaupun para theolog Kristen tersebut menolak fakta tentang evolusi, namun ada juga beberapa di antara mereka yang masih bisa menerima dengan lapang dada bahwa Tuhan memang mengijinkan hewan untuk berevolusi.

Index

A

- Aghawagong, Sungai 117
Aikwa, Sungai 116
Aimura, Danau 82
Archbold 118, 120, 122,
134
Arfak, Gunung 19, 32, 106,
107
Arso 141
Auki 130, 131

B

- Babo 116, 123, 141, 160
Baliem 7, 27, 71, 114, 118,
120, 121, 122, 134,
154, 155
Ballard, Chris 123
Banti 117
Beccari, Odoario 107
Biak 52, 59, 60, 81, 83, 85,
86, 94, 96, 99, 155,
156, 158
Biandora, Lembah 135
Bijlmer 127, 128, 129, 130,
131
Bintuni, Teluk 19, 88, 116,
141
Bismarck, Kepulauan 48, 52
Bomberai, Semenanjung
85, 88
Boroke 158
Bosnik 156
Bromley, Myron 122
Buka, Pulau 39

C

- Carstensz, Jan 96
Carstensz, Puncak 17
Carstenszweide 117
Cator, Dr 131
Cendrawasih, Teluk 19, 74,
94, 98, 99
Colijn, A. H. 113, 116, 118,
122, 123, 126
Coronation, Benteng 97

D

- d'Albertis, Luigi Maria 107
de Bruijn, Jean Victor 131,
132, 134, 136, 148
de Menenses, Jorge 94
de Torres, Luis Vaes 95
Diebler, Russel 132
Digul, Sungai 96, 108
Dozy, Jean-Jacques 116, 118
du Bus, Benteng 91, 98

E

- Eilanden 108
Enarotali 131, 132, 133, 134,
135, 136
Etna, Teluk 18, 71, 74

F

- Fakfak 85, 88, 106, 107, 131,
140
Fly, Sungai 107
Foja, pegunungan 113
Frans Kaisiepo, Bandara
158

G

- Gessler, Johan 97, 98

- Grasberg, Tambang 17, 117

H

- Habbema 120
Habbema, Danau 114, 119
Harrer, Heinrich 117, 118
Hayes, John 96
Hayward, Douglas 120
Herderschee, Franssen 110,
113, 114
Hughes, Howard 118
Humbolt, Teluk 153
Huon, Teluk 38

J

- Jansz, William 96
Jayapura (Hollandia) 86,
104, 106, 141, 149
Jayawijaya, Pegunungan 17
Jelsegel Ongopsegel (Erts-
berg) 118
Jera, Sungai 128

K

- Kaimana 98, 135, 160
Kakoda, Trail 158
Kei, kepulauan 141
Kekwa 146
Kemandora, Lembah 132,
134, 135
Kremer 114, 120, 129
Kugapa 132, 136
Kuk 46
Kuzume, Naoyuki 156

L

- Langda 74
Langgur 140

- Le Cocq d'Armandville 140
 le Maire, Jacob 96
 Le Roux 114
 Lorentz, Dr 109, 110
- M
- MacArthur, Douglas 146,
 148, 152, 161
 Maffin, Teluk 155
 Magellan 94
 Mamberamo 18, 71, 74,
 110, 113, 114, 115,
 119
 Mandala, Gunung 17
 Manokwari 19, 32, 96, 98,
 106, 141, 159, 161
 Mansinam, Pulau 98
 Manus, Pulau 39, 49
 Mapia 136
 Mappi 108
 Melville, Pulau 97, 98
 Merauke 18, 24, 88, 98, 104,
 135, 136, 140, 146
 Mickelson, Einar 133, 134,
 135, 161
 Mimika, Sungai 111, 127,
 128
 Misool, Pulau 88
 Modio 128, 130
 Mokmer 158
 Morotai, Pulau 160
- N
- Nabire 74, 129
 Nemangkawi Ninggok
 (Puncak Jaya) 15,
 17, 96, 108, 113,
 116, 118
 Nggapulu, Puncak 117
- Nogolo, Sungai 115
 Noord, Sungai (Sungai
 Lorentz) 109
 Numfor 85, 86, 99, 159
- O
- Opitawak 117
 Ortiz de Retes, Ynigo 94
 Otakwa 113
 Ottow, C.W. 97, 98
- P
- Paniai, Danau 17, 70, 74,
 125, 126, 128, 131,
 133, 134, 136, 143,
 148
 Peck 116
 Pesegem 110
 Piramat 25
 Ploeg, Dr 103, 138, 161
 Pospisil, Leopold 131
 Post, Walter 132, 133, 134
 Prapanca 85
- R
- Raja Ampat, Kepulauan 59,
 60, 83, 86, 88
 Rouffaer 18
 Rouffaer, Sungai 115
- S
- Saavedra, Alvaro de 94
 Sanepa 132
 Sansopor 159
 Sarmi 152, 156
 Schouten, Willem 96
 Sentani 27, 82, 86, 152, 155
 Skroa 140
- Sorida 158
 Sorong 146
 Stirling, Matthew 114
 Sudirman, Pegunungan 17
- T
- Tage, Danau 126, 136
 Tamrau, Gunung 19
 Tanah Merah 152
 Tariku, Sungai 18
 Taritatu, Sungai (Idenburg)
 18, 119
 Tigi, Danau 126, 133, 136
 Tillemans, Pastor 126, 128,
 131, 132
 Timika, Pantai 146, 160
 Toli, Lembah (Swart) 114,
 120
 Trikora, Gunung (Wilhelmi-
 na) 17, 108, 110,
 114, 119
 Triton, Teluk 83, 95, 98
 Tsinga, Lembah 113, 122
 Tual 140
- U
- Ukumhearik 122
 Umar 128
 Uta (Oeta) 129, 132, 135
- V
- Van Eechoud, Jan 131
 Van Nouhys 101
 Van Overeem 114
 Vriendschaps 108
- W
- Waa, Lembah 123

Waigeo, Pulau 106
Wakde 155, 159
Wallace, Alfred 21, 22, 34,
106
Wandai 134
Weakebo 131
Wildeman 108
Wirz, Paul 114, 120
Wisnumurti, Pegunungan
17
Wissel, Danau 126, 131,
133
Wissel, Frits 116, 117, 126
Wollaston 113, 122
Wurm 64

Y

Yalime 74
Yamur, Danau 27
Yapen 52, 59, 60, 81, 96, 99
Yotefa, Teluk 86

Buku ini merupakan pengenalan tentang Papua, dipersembahkan bagi pelajar dan mahasiswa asli Papua atas keterbatasan informasi sejarah dan budaya mereka. Sebagai suatu penjelasan umum bagi siapa saja yang tertarik terhadap bagian pulau Indonesia yang mempesona ini, mungkin adalah provinsi terakhir yang dikenal oleh bangsanya.

Akibat terbatasnya ruang dalam penulisan buku ini, maka isi daripada buku ini hanya memuat gambaran umum dari berbagai pembahasan yang ada. Informasi budaya yang lebih mendetil diharapkan dapat dijabarkan lebih mendalam pada volume-volume yang berikut, dimana akan lebih difokuskan pada beragam budaya tradisional: bagi masyarakat yang hidup di dataran tinggi, dataran rendah bagian selatan, Kepala Burung, dan sepanjang pesisir pantai utara termasuk pulau-pulau di Teluk Cenderawasih.

Dalam volume ini, difokuskan beberapa topik penting untuk memahami Papua pada masa sekarang. Dimulai dengan geologi New Guinea yang kompleks, pergerakan-pergerakannya hingga membentuk kepulauan seperti yang terlihat saat ini dan evolusi iklim yang terjadi. Sebagian besar isi buku menitikberatkan pada sejarah masyarakat Papua. Darimana mereka berasal dan kapan kedatangannya? Perbedaan diantara keturunan Papua dan Melanesia? Penjabaran atas beberapa migrasi. Gambaran singkat atas perbedaan mendasar antara masyarakat yang hidup di pesisir dan di pegunungan; penjelasan terus mengalir kepada apa yang kita ketahui dari catatan sejarah, termasuk cerita tentang Dongson dan Majapahit.

Bagian terakhir dari buku ini menyuguhkan informasi tentang awal mula kontak dengan bangsa Eropa, pertama kali terjadi di bagian pesisir kemudian diikuti oleh bagian dalam, untuk mendirikan pos terluar pertama milik Pemerintah Belanda di Enarotali. Buku ini diakhiri dengan suatu bagian tentang Perang Dunia II di Papua.

Penerbitan buku ini dapat terlaksana berkat dukungan penuh Pemerintah Daerah Provinsi Papua dan dengan sebagian dana yang disumbangkan oleh PT Freeport Indonesia.



ISBN 978-981-08-0192-2

